

**EVALUASI PEMBELAJARAN
DARING DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

EVALUASI PEMBELAJARAN DARING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Penulis:

Rinanda Arum Mutiara
Rindi Agustiana
Risa Nasyiatul Ulfah
Sugianti
Risya Arrumaisya
Rizki Dwi Sukenti
Sab'ati Mela Matsania
Saras Aprilia
Syifa Rahmasari
Firdaus Nur A.
Tangguh Ramadhani

Editor : Hasnah Miladiyyata Rosyidah

**litera
aksara**

EVALUASI PEMBELAJARAN DARING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

© **Penulis**

Diterbitkan pertama kali oleh Litera Inti Aksara tahun 2022.

Hak Penerbitan pada penerbit Litera Inti Aksara tahun 2022.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved* Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama : Maret 2022

viii+210 hlm, 14 cm x 21 cm

Penulis : Rinanda Arum Mutiara, dkk.
Editor : Hasnah Miladiyyata Rosyidah
Ilustrasi Sampul : Litera Think
Perancang Sampul : Litera Think
Penata Letak : Mohammad Makbul

Diterbitkan

Litera Inti Aksara

Perum Bukit Lestari Blok E-10 Banteran Sumbang Banyumas

Telp. +62 859-7330-9727

E-mail : litera.aksara@gmail.com

Isi di luar tanggung jawab penerbit Litera Inti Aksara

KATA PENGANTAR

Pandemi Covid-19 menyerang ke seluruh dunia menjadikan keadaan penuh rasa was-was dan cemas. Berbagai negara menerapkan *social distancing* dalam menekan penyebaran wabah Covid-19. Kebijakan ini memberlakukan segala aktivitas dari rumah. Begitu pula dengan pembelajaran di sekolah diberlakukan dari rumah (*online learning*).

Pemberlakuan pembelajaran daring di rumah. Mendapat sorotan penting karena masih belum ada kurikulum darurat yang sesuai dan keterbatasan sarana prasarana yang memadai untuk pembelajaran secara daring. Sehingga menyebabkan kesulitan dan kendala dalam kegiatan pembelajaran. Guru serta peserta didik dituntut untuk segera beradaptasi dalam pembelajaran daring.

Pada pembelajaran daring di masa pandemi. Diperlukan adanya evaluasi pembelajaran daring. Bertujuan untuk memberi perbaikan dalam pembelajaran. Sehingga tujuan dan keberhasilan pembelajaran dapat diraih oleh guru dan peserta didik.

Buku ini merupakan kumpulan karya tulis yang disusun oleh mahasiswa semester tujuh prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Kami mengucapkan terimakasih kepada penulis dan seluruh pihak

yang terlibat dalam pembuatan buku ini. Semoga dapat menambah ilmu dan pengalaman baru bagi para pembaca.

Editor,
Hasnah Miladiyyata Rosyidah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN Oleh: Rinanda Arum Mutiara	1
BAB II DASAR HUKUM EVALUASI PEMBELAJARAN Oleh: Rindi Agustiana.....	21
BAB III MACAM-MACAM EVALUASI PEMBELAJARAN Oleh: Risa Nasyiatul Ulfah.....	37
BAB IV TUJUAN DAN FUNGSI EVALUASI PEMBELAJARAN PAI Oleh: Sugianti	57
BAB V PEMBELAJARAN DARING DAN RAGAM MEDIA EVALUASI PEMBELAJARAN PAI Oleh: Risya Arrumaisya.....	75
BAB VI TAHAP DAN PROSES EVALUASI PEMBELAJARAN DARING PAI Oleh: Rizki Dwi Sukenti	93
BAB VII KENDALA GURU DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN DARING PAI Oleh: Sab'ati Mela Matsania.....	107

BAB VIII	KENDALA PESERTA DALAM MENERJAKAN EVALUASI PEMBELAJARAN DARING PAI Oleh: Saras Aprilia.....	133
BAB IX	HAL-HAL PENTING DALAM MENJAMIN KUALITAS EVALUASI PEMBELAJARAN PAI Syifa Rahmasari.....	153
BAB X	EVALUASI PEMBELAJARAN DARING PAI BERBASIS KELAS 165 Oleh: Firdaus Nur Aflah.....	165
BAB XI	PENGUKURAN KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTOR DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN DARING PAI Oleh: Tangguh Ramadhani.....	185
	BIODATA PENULIS	207
	BIODATA EDITOR	210

BAB I

KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN

Oleh: Rinanda Arum Mutiara

A. Pendahuluan

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan mengadakan evaluasi, baik dalam proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar. Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mesti dikuasai oleh seorang pendidik maupun calon pendidik sebagai salah satu kompetensi profesional. Satu kompetensi profesional seorang pendidik merupakan evaluasi pembelajaran. Kompetensi tersebut sejalan dengan instrumen penilaian kemampuan guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran, ujian sering disamakan dengan evaluasi

pembelajaran. Meskipun saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna yang sebenarnya.

Dalam evaluasi perlu adanya teknik dan sasaran untuk menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan pendidikan secara keseluruhan. Ulangan harian yang dilakukan guru di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran, terutama bila dikaitkan dengan penerapan kurikulum 2013. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi untuk melihat keberhasilan mata pelajaran PAI diperlukan evaluasi. Evaluasi yang baik haruslah didasarkan atas tujuan yang ditetapkan berdasarkan perencanaan sebelumnya dan kemudian diusahakan oleh guru untuk peserta didik. Mau bagaimana pun baiknya evaluasi apabila tidak didasarkan atas tujuan yang telah ditetapkan, tidak akan tercapai sasarannya (Miswanto, 2014).

Alat evaluasi dapat berupa tes, kuesioner, wawancara, dan observasi. Penilaian merupakan semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pengetahuan, kemampuan, pemahaman, sikap, dan motivasi siswa yang di antaranya dapat dilakukan melalui tes, penilaian diri, baik secara formal maupun informal. Evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Pengertian Evaluasi, Penilaian, dan Pengukuran

Secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-Taqdīr*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab *al-Qīma*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Pengukuran dalam bahasa Inggris dikenal dengan *measurement* dan dalam bahasa Arab adalah *muqayasa*, dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Mengukur pada hakikatnya membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Adapun penilaian mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, dan sebagainya. Adapun evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yang dikemukakan yakni pengukuran dan penilaian (Sudijono, 2008: 1-5). (Hidayat dan Asyafah, 2019)

Pendidik harus mampu mengetahui sejauh mana hasil belajar yang telah dilakukan, hasil dari proses pembelajaran dapat berupa kategori baik, tidak baik, bermanfaat, tidak bermanfaat, dan lain-lain. Hal ini penting untuk diketahui karena hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan seorang pendidik atau sebagai alat ukur sejauh mana proses pembelajaran yang ia terapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik. Jika hasil belajar baik, maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan demikian sebaliknya. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh pendidik dalam proses

pembelajaran yaitu mengevaluasi proses dan hasil belajar. Kemampuan mengevaluasi pembelajaran merupakan salah satu indikator yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebab kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki setiap pendidik maupun calon pendidik. (Nunung Nuriyah, 2014)

Satu hal yang mencirikan evaluasi bahwa proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini berkenaan dengan keberhargaan dan manfaat dari evaluasi (Mahmudi, 2011). Evaluasi lebih luas lingkungannya dari pada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut. Jika hal yang dinilai adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkungannya adalah semua komponen pembelajaran dan istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi bukan penilaian. Jika hal yang ingin dinilai satu atau beberapa bagian/komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, istilah yang tepat digunakan adalah penilaian bukan evaluasi. Di sisi lain, ada juga istilah pengukuran. Jika evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif, maka pengukuran bersifat kuantitatif (skor/angka) yang diperoleh dengan menggunakan suatu alat ukur (Arifin, 2012: 2). (Hidayat dan Asyafah, 2019)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi terdiri dari pengukuran dan penilaian. Proses yang diakhiri dengan pengambilan keputusan merupakan satu hal yang mencirikan evaluasi. Keputusan ini berkenaan dengan keberhargaan dan manfaat dari evaluasi. Evaluasi

cakupannya lebih luas dari penilaian, adapun penilaian yang dilihat hanya ruang lingkup tertentu saja. Jika yang dinilai merupakan sistem pembelajaran secara keseluruhan, maka istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi. Adapun jika yang dinilai hanya satu atau beberapa komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, istilah yang tepat digunakan adalah penilaian. Penilaian bersifat kualitatif, dan pengukuran bersifat kuantitatif yang diperoleh menggunakan suatu alat ukur. Adapun evaluasi bersifat kualitatif dan kuantitatif. Evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena evaluasi merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri. Hampir semua ahli prosedur sistem intruksional menempatkan evaluasi sebagai langkah-langkahnya (Arifin, 2012), (Putra, 2013: 76).

Penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) peserta didik merupakan penilaian. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut. Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah mempermasalahkan, bagaimana pendidik (guru) dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pendidik harus mengetahui sejauh mana peserta didik

(*learner*) telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan/kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai. Tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan itu dapat dinyatakan dengan nilai.

Penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas, biasanya terhadap suatu standar atau satuan pengukuran disebut dengan pengukuran. Pengukuran tidak hanya terbatas pada kuantitas fisik, tetapi juga dapat diperluas untuk mengukur hampir semua benda yang bisa dibayangkan, seperti tingkat ketidakpastian, atau kepercayaan konsumen. Suatu proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan merupakan istilah dari pengukuran (*measurement*). Dalam hal ini pendidik menaksir prestasi peserta didik dengan membaca atau mengamati apa saja yang dilakukan peserta didik, mengamati kinerja mereka, mendengar apa yang mereka katakan, dan menggunakan indera mereka seperti melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan.

Pengukuran memiliki dua karakteristik utama yaitu: 1) penggunaan angka atau skala tertentu; 2) menurut suatu aturan atau formula tertentu. Proses yang mendeskripsikan performa peserta didik dengan menggunakan suatu skala kuantitatif sedemikian rupa sehingga sifat kualitatif dari performa siswa tersebut dinyatakan dengan angka-angka merupakan pengukuran. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengukuran

merupakan pemberian angka terhadap suatu atribut atau karakter tertentu yang dimiliki oleh seseorang atau suatu obyek tertentu yang mengacu pada aturan dan formulasi jelas. Aturan atau formulasi tersebut harus disepakati secara umum oleh para ahli. Dengan demikian, pengukuran dalam bidang pendidikan berarti mengukur atribut atau karakteristik peserta didik tertentu. Dalam hal ini yang diukur bukan peserta didik tersebut, akan tetapi karakteristik atau atributnya. Senada dengan pendapat tersebut. Secara lebih ringkas, pengertian pengukuran (*measurement*) sebagai kegiatan membandingkan suatu hal dengan satuan ukuran tertentu sehingga sifatnya menjadi kuantitatif. (Suryanto, 2012). Evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi terdiri dari pengukuran dan penilaian. Satu hal yang mencirikan evaluasi, proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini berkenaan dengan keberhargaan dan manfaat dari evaluasi. Evaluasi cakupannya lebih luas dari penilaian, adapun penilaian yang dilihat hanya ruang lingkup tertentu. Jika yang dinilai merupakan sistem pembelajaran secara keseluruhan, maka istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi. Adapun

jika yang dinilai hanya satu atau beberapa komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, istilah yang tepat digunakan adalah penilaian. Penilaian bersifat kualitatif, dan pengukuran bersifat kuantitatif yang diperoleh menggunakan suatu alat ukur. Adapun evaluasi bersifat kualitatif dan kuantitatif. Evaluasi mempunyai kedudukan yang penting dan strategis karena evaluasi merupakan suatu bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran itu sendiri. Hampir semua ahli prosedur sistem intruksional menempatkan evaluasi sebagai langkah-langkahnya (Arifin, 2012), (Putra, 2013: 76). Jika suatu pembelajaran tidak ada evaluasi dalam langkah-langkahnya, maka pembelajaran demikian tidak akan diketahui keberhasilannya. Oleh karena itu, evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting. (Hidayat dan Asyafah, 2019)

2. Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pembelajaran merupakan salah satu aspek inti dalam pendidikan, pembelajaran di dalamnya mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran yang baik dapat diketahui tatkala evaluasi telah dilakukan, adapun evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam pendidikan Islam, evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mengukur dan menilai sejauh mana keberhasilan pendidikan itu dilaksanakan. Sebelum mengevaluasi pendidikan Islam, terlebih dahulu harus

mengetahui hakikat pendidikan Islam itu sendiri. Supaya dalam proses evaluasi selaras dengan ranah yang mesti dievaluasinya. Ismail (2013) mencatat pendidikan Islam sebagai sebuah proses pengalihan pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai dan pengamalan agama Islam secara terencana, sistemik, dan berkelanjutan.

Dengan kata lain, pendidikan Islam merupakan upaya untuk menumbuh-kembangkan potensi fitrah anak didik yang di bawa sejak lahir menjadi sebuah kemampuan dan kekuatan yang dapat melahirkan kompetensi yang profesional. Fitrah di sini sebagai suatu kecenderungan (potensi) untuk mengetahui, memahami dan mengamalkan ajaran Islam selaku hamba Allah Subhanahu Wa Ta'ala di muka bumi. Oleh karena itu, untuk mengetahui ketercapaian sebuah proses pendidikan Islam, perlu diadakan evaluasi yang komprehensif dan terintegrasi mencakup seluruh aspek yang mesti dievaluasi. Nuryamin (2011) mengamati bahwa hakekat evaluasi pendidikan Islam adalah konsep berpikir tentang penilaian dalam proses belajar mengajar yang mempunyai tujuan dan fungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, yakni dalam membina kepribadian Islam.

Pendidikan Islam merupakan konsep pendidikan yang terintegrasi dan komprehensif. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan harus terintegrasi, komprehensif, dan sistemik. Dudin (2007) melaporkan untuk menjamin pengembangan mutu penyelenggaraan pendidikan, perlu diadakan evaluasi yang bersifat sistemik mencakup: pertama,

aspek input meliputi standar isi, standar pendidik, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana. Kedua, aspek proses meliputi standar proses, standar pengelolaan, dan standar penilaian pendidikan. Ketiga, aspek *output*, meliputi standar kompetensi lulusan, dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran PAI. Evaluasi dilakukan bukan hanya menggugurkan kewajiban semata, tetapi ada nilai lebih dari itu, yakni berkaitan dengan hisab. Jika peserta didik sudah memahami tentang pengukuran, penilaian, dan evaluasi yang mesti dilakukan juga oleh dirinya, implikasinya akan memperlancar dan mempengaruhi proses pembelajaran. Ditinjau dari segi tujuannya, mata pelajaran PAI memiliki tujuan yang utuh dalam memahami ilmu pengetahuan, mencakup ranah *aqliyah*, *qolbiyah* dan *amāliyah*. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan pun harus mencakup semua ranah tersebut. (Hidayat dan Asyafah, 2019)

3. Fungsi Evaluasi

Mengetahui dan mengenal kapasitas pendidik dan peserta didik merupakan sebuah fungsi evaluasi. Perbaikan prestasi peserta didik, bukan hanya dari segi pengetahuan, tetapi mesti dilihat juga dari segi kepribadian dan keterampilan. Adapun bagi institusi pendidikan, evaluasi berfungsi sebagai diagnostik, supaya diketahui bahwa untuk menanamkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia tidak cukup hanya mengandalkan mata pelajaran PAI, tetapi mesti terintegrasi

antara seluruh komponen pendidikan yang ada di sekolah. Fungsi evaluasi bagi pembelajaran PAI sebagai bahan untuk menunjang penyusunan perencanaan pembelajaran, sehingga ditemukan kekurangannya kemudian bisa diperbaiki dan disempurnakan. Sebagaimana tujuan pembelajaran PAI yang seharusnya. Evaluasi mesti mengetahui sejauh mana kemajuan pembelajaran PAI selama ini, baik dilihat dari segi *aqliyah*, *qolbiyah*, dan *amāliyah*. Jangan sampai setiap pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan hanya memenuhi formalitas tuntutan pekerjaan dan kering dari nilai-nilai *ilāhiyah*. Tetapi, evaluasi yang dilakukan mesti memberikan kontribusi dalam melakukan perubahan pembelajaran.

Evaluasi memiliki kegunaan untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI yang telah dicapai, untuk melihat keberhasilan tersebut mesti dikembalikan kepada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Hasil pembelajaran mesti relevan dengan program tujuan yang hendak dicapai, jika ditemukan ada ketidakrelevanan, maka evaluasi berguna dalam melakukan perbaikan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Setelah dilakukan perbaikan berkali-kali, kemudian dilakukan penyesuaian dan penyempurnaan program pembelajaran PAI, maka akan didapatkan rancangan pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya. (Asrul et al., 2014)

4. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran PAI mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Oleh karena

itu, cakupan ruang lingkup evaluasi pembelajaran PAI mesti komprehensif dan terintegrasi antara langkah-langkah pembelajarannya. Evaluasi pembelajaran PAI tidak bisa hanya ditentukan dari hasilnya saja, tetapi harus dilihat dari mulai awal hingga akhir, sehingga akan ditemukan hasil yang lebih komprehensif. Ditinjau dari segi objek dan subjek evaluasi, objek yang mesti dievaluasi mesti mencakup semua ranah yang mesti ada dalam pembelajaran PAI, yakni ranah *aqliyah*, *qolbiyah*, dan *amāliyah*. Adapun subjek yang melaksanakan evaluasi yang pertama tentunya pendidik PAI, tetapi pendidik PAI bisa berkolaborasi dengan petugas yang telah dibina (psikolog), dan guru mata pelajaran lain. Selain itu, pendidik PAI bisa meminta informasi dari peserta didik lainnya. Supaya didapatkan data yang lebih komprehensif lagi, karena sesama peserta didik biasanya saling mengetahui antara satu dengan yang lainnya. Pendidik mesti menanamkan nilai-nilai kesadaran bagi peserta didik untuk melakukan evaluasi diri. Ini penting dilakukan sebagaimana diajarkan sendiri oleh Allah Subhanahu Wa Ta'alā sebagaimana tercantum melalui firman-Nya yang artinya:

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan : “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi ? dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka. Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta”. (QS. Al-Ankabut [29] : 2-3)

Berdasarkan ayat di atas, seorang pendidik mesti mampu menanamkan nilai-nilai kesadaran kepada peserta didik

untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Dorongan evaluasi yang dilakukan peserta didik mesti dorongan untuk menghisab diri sendiri, dan itu akan mendorong keberhasilan sebuah pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki ciri khas yang berbeda dari pada mata pelajaran lainnya. Karakteristik mata pelajaran PAI yakni masuknya nilai *Ilahiah* sebagai *core values* dalam PBM. Aspek *Ilahiah* ini kemudian dijabarkan pada ranah '*aqliya* (kognitif), *qalbiya* (afektif), dan '*amaliya* (psikomotorik). Konsep '*aqliya* memiliki nilai yang berbeda dengan aspek kognitif, begitu pula konsep *qalbiya* dan '*amaliya* berbeda dengan aspek afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran PAI, ketiga ranah ini selalu terkait dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

5. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Untuk mendapatkan hasil evaluasi yang baik, kegiatan evaluasi harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip yang pasti, valid, komprehensif, dll. Seperti penjelasan berikut ini:

a. Kepastian dan Kejelasan

Dalam proses evaluasi maka kepastian dan kejelasan yang akan dievaluasi menduduki urutan pertama. Evaluasi akan dapat dilaksanakan apabila tujuan evaluasi tidak dirumuskan dulu secara jelas dalam definisi yang operational. Bila kita ingin mengevaluasi kemajuan belajar siswa maka pertama-tama kita identifikasi dan kita definisikan tujuan-tujuan instruksional pengajaran dan barulah kita kembangkan alat evaluasinya. Dengan

demikian efektifitas alat evaluasi tergantung pada deskripsi yang jelas apa yang akan kita evaluasi. Pada umumnya alat evaluasi dalam pendidikan terutama pengajaran berupa tes. Tes ini dapat mencerminkan karakteristik aspek yang akan diukur. Kalau kita akan mengevaluasi tingkat intelegensi siswa, maka komponen-komponen intelegensi itu harus dirumuskan dengan jelas dan kemampuan belajar yang dicapai dirumuskan dengan tepat selanjutnya dikembangkan tes sebagai alat evaluasi. Dengan demikian keberhasilan evaluasi lebih ditentukan kepada kemampuan guru (evaluator) dalam mendefinisikan dengan jelas aspek-aspek individual ke dalam proses pendidikan.

b. Teknik Evaluasi

Teknik evaluasi yang dipilih sesuai dengan tujuan evaluasi. Hendaklah diingat bahwa tidak ada teknik evaluasi yang cocok untuk semua keperluan dalam pendidikan. Tiap-tiap tujuan (pendidikan) yang ingin dicapai dikembangkan teknik evaluasi tersendiri yang cocok dengan tujuan tersebut. Kecocokan antara tujuan evaluasi dan teknik yang digunakan perlu dijadikan pertimbangan utama.

c. Komprehensif

Evaluasi yang komprehensif memerlukan teknik bervariasi yaitu teknik evaluasi tunggal yang mampu mengukur tingkat kemampuan siswa dalam belajar, meskipun hanya dalam satu pertemuan jam pelajaran. Sebab dalam kenyataannya tiap-tiap teknik evaluasi

mempunyai keterbatasan-keterbatasan tersendiri. Tes obyektif misalnya memberikan bukti obyektif tentang tingkat kemampuan siswa. Tetapi hanya memberikan informasi sedikit dari siswa tentang apakah ia benar-benar mengerti tentang materi tersebut. Lebih-lebih pada tes subyektif yang penilaiannya lebih banyak tergantung pada subyektivitas evaluatornya. Atas dasar prinsip inilah maka seyogyanya dalam proses belajar mengajar, untuk mengukur kemampuan belajar siswa digunakan teknik evaluasi yang bervariasi.

d. Kesadaran Adanya Kesalahan Pengukuran.

Evaluator harus menyadari keterbatasan dan kelemahan dalam teknik evaluasi yang digunakan. Atas dasar kesadaran ini, maka dituntut untuk lebih hati-hati dalam kebijakan-kebijakan yang diambil setelah melaksanakan evaluasi. Evaluator menyadari bahwa dalam pengukuran yang dilaksanakan, hanya mengukur sebagian (sampel) saja dari suatu kompleksitas yang seharusnya diukur. Pengukuran dilakukan hanya pada saat tertentu. Maka dapat terjadi salah satu aspek yang sifatnya menonjol yang dimiliki siswa tidak termasuk dalam sampel pengukuran. Inilah yang disebut *sampling error* dalam evaluasi. Sumber kesalahan (*error*) yang lain terletak pada alat yang digunakan dalam proses evaluasi. Penyusunan alat evaluasi tidak mudah, lebih-lebih bila aspek yang diukur sifatnya kompleks. Dalam laporan hasil evaluasi, evaluator perlu melaporkan adanya kesalahan pengukuran ini. Pengukuran dengan tes, kesalahan pengukuran dapat

ditunjukkan dengan koefisien kesalahan pengukuran.

e. Evaluasi Adalah Alat, Bukan Tujuan.

Evaluator menyadari sepenuhnya bahwa tiap-tiap teknik evaluasi digunakan sesuai dengan tujuan evaluasi. Hasil evaluasi yang diperoleh tanpa tujuan tertentu akan membuang waktu dan uang, bahkan merugikan peserta didik. Maka dari itu, perlu dirumuskan lebih dahulu ialah tujuan evaluasi. Dari tujuan ini dikembangkan teknik yang akan digunakan dan selanjutnya disusun test sebagai alat evaluasi. Jangan sampai terbalik, sebab tanpa diketahui tujuan evaluasi data yang diperoleh akan sia-sia. Atas dasar pengertian tersebut di atas maka kebijakan-kebijakan pendidikan yang akan diambil dirumuskan dulu dengan jelas sebelumnya dipilih prosedur evaluasi yang digunakan dengan demikian. (Ahmad, 2021)

Prinsip evaluasi mesti mencakup tujuan, proses, dan hasil pembelajaran PAI. Evaluasi pembelajaran PAI mesti dilakukan secara kontinuas, tidak cukup hanya dilakukan satu kali bahkan di akhir semester saja. Tetapi harus dilakukan terus menerus, supaya diketahui perkembangan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi juga mesti komprehensif mencakup ranah *aqliyah*, *qolbiyah*, dan *amāliyah*. Jangan sampai keberhasilan pembelajaran PAI hanya dilihat dari aspek *aqliyah* saja. Selain itu, pendidik PAI mesti memegang prinsip yang lainnya, yaitu adil, kooperatif, objektif, dan praktis. Jangan sampai pendidik PAI memberikan evaluasi tidak berdasarkan prinsip yang

telah disebutkan, apalagi mengevaluasi karena kedekatannya dengan peserta didik, itu bisa menimbulkan kecemburuan sosial dan menyebabkan wibawa pendidik PAI kurang baik di hadapan peserta didik.

Secara umum, kebanyakan pendidik maupun calon pendidik mengidentifikasi bahwa kegiatan evaluasi sama halnya dengan melakukan penilaian dan pengukuran, karena aktifitas tersebut sudah terkandung dalam kegiatan evaluasi. Namun pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan kegiatan bersifat hierarki dan tidak dapat dipisahkan, kegiatan tersebut harus dilakukan secara berurutan. Agar penilaian yang Anda lakukan benar-benar dapat memberi gambaran yang sebenarnya tentang pencapaian hasil belajar siswa. Maka dalam melakukan penilaian Anda perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian berikut.

a. Berorientasi Pada Pencapaian Kompetensi

Penilaian yang Anda lakukan harus berfungsi untuk mengukur ketercapaian siswa dalam pencapaian kompetensi seperti yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

b. Valid

Penilaian yang dilakukan harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk itu memerlukan alat ukur yang dapat menghasilkan hasil pengukuran yang valid dan reliabel.

c. Adil

Penilaian yang dilakukan harus adil untuk seluruh siswa. Siswa harus memperoleh kesempatan dan perlakuan yang

sama.

d. Objektif

Dalam menilai hasil belajar siswa harus dapat menjaga objektivitas proses dan hasil penilaian. Objektivitas penilaian dipengaruhi oleh unsur subjektivitas penilai. Unsur subjektivitas dapat mempengaruhi penilaian pada saat pelaksanaan, penilaian, dan pengambilan keputusan hasil belajar siswa.

e. Berkesinambungan

Penilaian yang dilakukan harus terencana, bertahap, teratur, terus menerus dan berkesinambungan untuk memperoleh informasi hasil belajar dan perkembangan belajar siswa.

f. Menyeluruh

Prinsip menyeluruh dalam penilaian mengandung arti bahwa penilaian yang dilakukan harus mampu menilai keseluruhan kompetensi yang terdapat dalam kurikulum yang mungkin meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

g. Terbuka

Kriteria penilaian harus terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan hasil belajar siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

h. Bermakna

Hasil penilaian hendaknya mempunyai makna bagi siswa dan juga pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil

penilaian hendaknya dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian hasil belajar siswa, keunggulan dan kelemahan siswa, minat, serta potensi siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

i. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik bagi yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

j. Triangulasi atau hubungan erat tiga komponen:

a. Tujuan pembelajaran

b. Kegiatan pembelajaran atau KBM, dan

c. Evaluasi.

C. Penutup

Evaluasi dalam pembelajaran PAI harus dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi. Kedudukan evaluasi sangat penting dalam pembelajaran PAI, karena evaluasi menempati posisi yang sentral untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan. Fungsinya untuk mengetahui kapasitas pendidik dan peserta didik, sehingga bisa dilakukan perbaikan jika memang ditemukan ada faktor yang belum optimal dalam proses pembelajaran. Kegunaan evaluasi dalam pembelajaran PAI untuk perbaikan, penyesuaian, dan penyempurnaan program berdasarkan pengalaman pendidik yang didapatkan

di lapangan. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran PAI mesti mencakup semua ranah, baik *aqliyah*, *qolbiyah*, dan *amāliyah*. Prinsipnya harus kontinuitas, komprehensif, terintegrasi, adil, objektif, kooperatif, praktis, koherensi, dan akuntabilitas. Jenis evaluasi mencakup evaluasi perencanaan, pengembangan, monitoring, efisiensi, dan program komprehensif. (Arifin et al., 2021)

D. Daftar Pustaka

- Ahmad, N. Q. (2021). *Buku Pengantar Evaluasi Pembelajaran Nurul Qomariyah Ahmad* (Issue September).
- Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. In Ciptapustaka Media.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). *Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Nunung Nuriyah. (2014). *Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori*. Jurnal Edueksos, III(1), 73–86

BAB II

DASAR HUKUM EVALUASI PEMBELAJARAN

Oleh: Rindi Agustiana

A. Pendahuluan

Dunia di gadang–gadang menjadi tempat bertumbuh, berproses, dan berkembang bagi setiap individu di dalamnya. Melalui proses pembelajaran di dunia pendidikan untuk mencapai visi dan misi tujuan yang sama dalam membangun sebuah negara. Melalui pendidikan yang melalui proses pembelajaran dengan ciri khas konsep pedagogik menjadi aspek penting dalam usaha peningkatan kualitas individu. Pendidikan ialah sebuah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dan memiliki tujuan, yang di mana tujuan itu dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bisa secara langsung membuat individu di dalamnya berkembang terhadap potensi dirinya agar bisa mewujudkan sebuah masyarakat dalam suatu negara yang cerdas dan kreatif.

Pendidikan sebagai bagian dalam penyatuan visi misi dalam membangun sebuah masyarakat yang cerdas mesti mendapat perhatian penuh dari pemangku kebijakan

yang ada di negeri ini, sebagaimana tercantum dalam pasal 31 Undang Undang Dasar 1945 amandemen ke 4 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Dari yang dikatakan oleh Raharjo (2012) dan dikutip secara langsung memberikan fatwa bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui jalur, jenjang, dan jenis-jenis pendidikan yang lebih dari satu. Sementara itu, pengertian dari jalur pendidikan ialah suatu wahana yang harus dilalui peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya dalam suatu proses pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Jalur pendidikan di Indonesia juga memiliki tiga sub jalur yakni pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal, di mana pendidikan formal ialah jalur pendidikan dengan sistem yang terstruktur, terencana dan berjenjang diantaranya sekolah dasar, menengah, hingga atas, bahkan perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan informal itu sendiri ialah keluarga, lingkungan, dan masyarakat yang terlibat secara tidak langsung. (2016)

Tujuan utama pendidikan itu sendiri dalam rangka membina manusia dari segi intelektual, emosional, dan spiritual (Naima dan Erniati, 2013), yang ditinjau dari tujuannya, *output* dari pendidikan itu harusnya mampu melahirkan sumber daya manusia yang punya keunggulan baik dari segi intelektual, emosional, dan spiritualnya. (Sujana 2019) Bildung harus mampu menjawab segala tantangan pembangunan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan arus informasi yang semakin pesat. Oleh

karena itu, pendidikan sebagai proses pembangunan manusia akan menghadapi tantangan yang semakin kompleks di masa depan. Tantangan tersebut menuntut penyelenggaraan pendidikan agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dengan baik, salah satunya adalah penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. (Asmuni 2020) (Asmuni 2020; Sawitri, Astiti, Fitriani 2019)

Dari uraian mengenai pendidikan dan tantangan pendidikan di atas tentunya memerlukan sebuah solusi dan cara agar bagaimana tantangan tersebut bisa diselesaikan dengan baik yaitu diperlukannya evaluasi dalam proses pembelajaran sebab evaluasi merupakan salah satu langkah ke arah perbaikan, karena evaluasi dapat memberikan pendekatan, dan sebuah penilaian yang melangkah menuju perbaikan karena dapat memberikan informasi pendidikan itu sendiri yang dapat membantu memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan. Oleh karena itu, modul ini akan mengupas tentang konsep dasar hukum pentingnya evaluasi pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran ialah suatu kegiatan atau proses penentuan arah pendidikan sehingga dapat diketahui mutu dan hasil-hasil pendidikannya. Secara harafiah evaluasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-taqdir*, yang dalam bahasa Indonesia berarti penilaian, sedangkan akar katanya adalah *value*, dalam bahasa

Arab adalah *al-qimah*, dan dalam bahasa Indonesia berarti nilai. (Matondang 2009). Dengan penggalan kata tersebut, secara harifah evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan.

Adapun pengertian selain daripada harifah yaitu pengertian melalui istilah, secara istilah evaluasi pembelajaran sebagaimana dikatakan oleh Edwind Wand dan Gerald W. Brown pada tahun 1997 memberikan pengertian jika evaluasi menunjukkan kepada atau mengandung sebagai pengertian suatu tindakan atau proses untuk menemukan nilai dari sesuatu itu sendiri. Pengertian evaluasi pendidikan menurut Edwind Want dan Gerald W. Brown adalah suatu tindakan atau kegiatan yang dilakukan dalam suatu maksud atau proses yang dilakukan untuk menentukan nilai sesuatu dalam dunia pendidikan, yang secara sederhana disebut. Sebagai proses penentuan hasil tersebut, kami menunjukkan nilai akhir pendidikan yang dapat dilakukan melalui evaluasi dan pengukuran. (Supriyadi 2011)

Evaluasi sendiri mencakup pada dua kegiatan yaitu pengukuran serta penilaian yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang erat. Contoh apabila akan melakukan sebuah penilaian maka harus dilakukan pengukuran terlebih dahulu, jadi untuk melakukan sebuah penilaian maka harus dilakukan pengukuran yang bisa dilakukan dengan cara pengujian atau ujian yang dalam dunia pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia biasa

dikenal dengan tes. Sebelum mengenal sejauh mana ujian atau tes di Indonesia, Pendidikan di Indonesia memberikan batasan-batasan mengenai evaluasi pendidikan yang turun langsung dari lembaga administrasi negara yaitu sebagai berikut;

- a) Evaluasi pendidikan ialah sebuah proses atau kegiatan untuk menemukan kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan yang jauh dibandingkan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Artinya evaluasi pendidikan lebih bisa menentukan kemajuan melalui hasil tes yang kemudian di Analisa dan dilakukan perbaikan sehingga bisa mencapai tujuan pendidikan seperti yang dimaksudkan.
- b) Evaluasi Pendidikan ialah usaha yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh informasi berupa umpan balik sebagai usaha penyempurnaan tujuan pendidikan dan makna pendidikan itu sendiri.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan menjadi beberapa langkah dalam melakukan evaluasi pembelajaran yaitu, pertama menentukan tujuan pendidikan sebagaimana telah di tentukan oleh kementerian Indonesia, kemudian pendidik dapat melakukan proses pembelajaran atau berbagai macam kegiatan sebagai usaha pencapaian tujuan pendidikan seperti yang telah ditentukan dan mendapatkan hasil dari proses pembelajaran tersebut. Selanjutnya melakukan perbandingan antar tujuan dengan hasil yang telah dicapai, lalu memberikan nilai khusus dengan menggunakan metode

pengukuran, dan penilaian.

Sebelum melanjutkan ke langkah-langkah evaluasi pembelajaran, mari lebih dahulu kita mengenal apa itu penilaian dan pengukuran. Pengukuran ialah proses pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan formulasi atau penentuan yang jelas berdasarkan grad penilaian yang sudah ada. Menurut Anas Sudijono (1996) beliau mengemukakan pengukuran adalah kegiatan mengukur sesuatu dalam besaran tertentu atau berdasarkan besaran tertentu, dan pada hakikatnya bersifat kuantitatif. Di sisi lain, evaluasi berarti evaluasi terhadap sesuatu. Artinya, melihat skala baik atau buruk dan membandingkan hasil lain untuk tetap waras, sakit, bijaksana, atau bodoh. Evaluasi itu sendiri bersifat kualitatif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penilaian adalah penilaian tentang apa yang dinilai berdasarkan skala kualitatif baik atau buruk. Dari pengertian penilaian dan pengukuran tersebut dapat dipahami bahwa untuk mendapatkan proses evaluasi harus melewati proses pengukuran dan penilaian yang nantinya bisa berlanjut menarik kesimpulan melalui informasi dari data-data yang sudah di dapat untuk bisa dijadikan perbaikan atau penyempurnaan proses pembelajaran dalam ranah pendidikan tersebut.

2. Dasar Hukum Evaluasi Pembelajaran

Menurut Slameto (2010:2), “Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan terhadap tingkah

laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”. Sehingga hal tersebut dikatakan sebagai perubahan dari siswa atau objek terdidik sebagai hasil dari interaksi yang dilakukannya dalam lingkungan kampus, menengah atas, menengah pertama, hingga sekolah dasar atau jenjang-jenjang pendidikan lainnya. Sedangkan pembelajaran yang dijelaskan oleh Rudi (2009:1) merupakan suatu kegiatan yang melibatkan siswa pada upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang baik melalui pemanfaatan sumber dan media belajar yang ada.

Dalyono (1997:26) mengungkapkan bahwa hambatan pada proses pembelajaran biasanya dapat dilihat melalui tingkah laku siswa atau peserta didik dikala materi yang disampaikan ternyata menimbulkan suatu tingkah laku, dengan adanya tingkah laku tersebut maka keluarlah sebuah *output* yang menunjukkan hasil belajar rendah. Slameto (2010: 54), sebaliknya, menjelaskan bahwa ada berbagai jenis faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, tetapi hanya dapat dibagi menjadi dua kelompok:

- a. Faktor internal meliputi kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, perhatian, motivasi, kedewasaan, motivasi (IQ, kemampuan berpikir, kelahiran, dll).
- b. Faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, teman bermain, dan status media pembelajaran di rumah (faktor yang berasal dari luar siswa). (Suyedi dan Idrus 2019)

Dari kedua hambatan tersebut maka diperlukannya evaluasi pembelajaran sebagai arah menuju perbaikan dan mengurangi problematika dalam dunia pendidikan terutama pada siswa atau personal individu yang terdidik. Evaluasi dalam dunia pendidikan baik formal maupun informal tentunya didirikan atau dibuat bukan atas dasar ketidak sengajaan atau hal-hal lainnya yang tanpa tujuan dan dasar mengapa evaluasi ini dibentuk. Para pengamat pendidikan, pemerintah, hingga petinggi kementerian pendidikan tentunya menyusun evaluasi pendidikan dengan bahan pertimbangan yaitu fungsi pendidikan nasional di mana pendidikan nasional memegang peranan penting karena berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak peserta didik atau objek di dalamnya serta berkontribusi dalam perkembangan peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUD RI NO 20 Tahun 2003 Pasal 3) (Anon n.d.) dengan memegang prinsip pendidikan sebagaimana telah ditentukan pada Bab III UUD RI NO 20 tahun 2003 Pasal 4 yaitu,

- a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis, adil, dan tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, dan kemajemukan bangsa.

- b. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem yang terbuka dan ambigu.
- c. Pendidikan dipandang sebagai proses seumur hidup untuk membudayakan dan memberdayakan siswa.
- d. Pendidikan melalui panutan, pembentukan kemauan, dan pengembangan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.
- e. Pendidikan diberikan kepada semua anggota masyarakat melalui pengembangan budaya literasi dan matematika.
- f. Pendidikan diselenggarakan dengan penguatan seluruh elemen masyarakat melalui penyelenggaraan pelayanan pendidikan dan partisipasi dalam pengendalian mutu.

Yang dilakukan oleh tenaga pendidik profesional (UUD RI TH 2003 NO 20 Pasal 41) di mana tenaga pendidik profesional itu ternyata memiliki tugas yaitu merencanakan, melaksanakan, melakukan pembimbingan serta pelatihan, penelitian hingga melakukan kegiatan sosial seperti pengabdian kepada masyarakat terutama dalam lingkup perguruan tinggi. Dengan hal tersebut, maka tenaga pendidik profesional wajib memiliki kompetensi agar bisa menjadi pendidik profesional yaitu memiliki kemampuan untuk bisa mengadakan dan melaksanakan evaluasi atau secara langsung yaitu bisa mengadakan evaluasi pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung maupun yang tidak sedang berlangsung. Dengan cara memberikan dan menentukan nilai yang berasal dari hasil belajar siswa itu sendiri.

Dari ayat satu sampai dengan ayat tujuh pasal 4 Undang Undang Dasar Republik Indonesia tahun 2003 nomor 20 tersebut, terbentuklah sub pelengkap pendidikan yang tak kalah penting yaitu evaluasi pendidikan atau yang sering dikenal dengan evaluasi pembelajaran yang dibuat untuk melengkapi fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut tercantum dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan persetujuan Bersama Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia memutuskan dalam pasal 1 bahwa evaluasi pendidikan ialah suatu kegiatan dalam rangka memberikan pengendalian, penjaminan, dan penetapan pada kualitas mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada tiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Sedangkan dalam pasal 58 evaluasi pendidikan menuntut jika evaluasi hasil belajar peserta didik harus dilakukan secara langsung oleh pendidik untuk dapat memantau proses, kemajuan, perbaikan hingga peningkatan hasil belajar peserta didik yang berkesinambungan dan dapat dilakukan secara berkala, menyeluruh, transparan, sistemik, untuk bisa menilai pencapaian standar nasional pendidikan.

Selain dari pada Undang Undang Dasar Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dan 58 ini, evaluasi pembelajaran diatur serta ditentukan dalam pasal 59 ayat satu sampai dengan tiga yang berisikan bahwa:

- a. Pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah daerah (terutama yang bersangkutan) untuk bisa melakukan evaluasi pengelola, satuan, jalur, jenjang, jenis pendidikan.
- b. Masyarakat dan atau organisasi profesi dapat membentuk suatu lembaga yang mandiri untuk dapat melakukan evaluasi sebagai mana dimaksud dalam pasal 58 tersebut.
- c. Ketentuan mengenai evaluasi sebagaimana maksud dalam pasal 1 dan diatur lebih lanjut oleh peraturan pemerintah. Uraian Undang Undang Dasar Republik Indonesia tahun 2003 nomor 20 berbagai pasal jelas menyebutkan jika evaluasi menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan baik jenjang taman kanak-kanan, SD, MI, MTS, SMP, SMA, MA, SMK, Perguruan tinggi swasta maupun negeri, dan perguruan tinggi keislaman yang ada di Indonesia.

Evaluasi pembelajaran itu sendiri kini menjadi hal yang tidak asing didengar bahkan bukan menjadi hal janggal dalam pendidikan sebab evaluasi sudah menjadi bagian inti dari pendidikan itu sendiri yang memiliki fungsi di antara lain,

- a. Bisa menjadi alat atau perantara agar dapat mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami, melakukan kegiatan proses belajar yang sudah dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu sesuai jenjang yang ditempuh. Hal ini membuat hasil evaluasi pembelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk memperbaiki metode hingga beberapa sumber

pembelajaran oleh pendidik.

- b. Evaluasi pembelajaran dapat digunakan sebagai wadah untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan program pengajaran bagi pendidik sebagai suatu sistem yang terdiri dari komponen tujuan, materi pembelajaran, metode pengajaran, alat atau media pengajaran, sumber belajar, dan berbagai macam alat evaluasi yang digunakan pendidik.
- c. Sebagai jembatan bimbingan dan konseling, hasil evaluasi yang dimaksudkan dapat menjembatani guru bimbingan konseling untuk dapat mengukur seberapa banyak kemajuan perbaikan karakter siswa pada setiap individunya.

Tanpa evaluasi, pendidikan terutama dalam proses pembelajaran menjadi cacat, ia tidak menemukan ujung dari hal-hal yang dicapai, ia tidak menemukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan pemerintah atau bahkan tidak sesuai dengan visi mengembangkan karakter dan kreativitas siswa. Oleh karena itu, dibentuknya dasar hukum evaluasi pembelajaran dari pemerintah secara langsung memaksa kepada seluruh komponen pendidikan baik formal maupun non formal, baik pada saat proses pembelajaran maupun proses administrasin, baik pada lingkup pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, perguruan tinggi, agar melibatkan evaluasi pada setiap kegiatan kependidikan dan hal-hal yang menyangkut mutu

pendidikan itu sendiri.

3. Konsep Evaluasi Pembelajaran

(Matondang 2009) Dalam dunia pendidikan, tes atau pengukuran menjadi faktor yang perlu diperhatikan serta dipertimbangkan hasilnya sebab hasil pengukuran tersebut menjadi penting untuk dapat dijadikan sumber tujuan dan berbagai macam keputusan untuk kepentingan visi misi pendidikan serta objek pendidikan itu sendiri. Hal tersebut tentunya tidak keluar dari konsep evaluasi dalam dunia pendidikan di mana guru atau pendidik perlu menguasai berbagai pengembangan tes, penggunaan tes, prinsip-prinsip tes, berbagai macam teknik pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa, memberikan nilai secara objektif, dan mengambil keputusan secara tepat dan berdasarkan pedoman yang telah ada.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep evaluasi pembelajaran adalah mensukseskan tujuan pembelajaran. Guru diharuskan mempelajari tujuan pembelajaran, fungsi pendidikan, apa tugas dan fungsi sebagai tenaga kerja profesional berdasarkan peraturan pemerintah, dan memahami berbagai aspek-aspek dalam dunia pendidikan untuk dapat menyusun konsep evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan hakikat evaluasi pembelajaran itu sendiri.

C. Penutup

Perkembangan zaman terlebih dalam bidang teknologi

dan informasi semakin pesat. Menuntut siapa pun yang tinggal di belahan dunia bisa mengikuti hal-hal tersebut, oleh karenanya pendidikan sebagai salah satu alat agar dapat mengikuti kemana zaman akan berkembang juga memerlukan alat yang dapat mengukur bagaimana perkembangan sistem pembelajaran yang sudah diterapkan. Apakah ia sudah layak berperang pada zaman yang semakin hari akan semakin berkembang. Oleh karenanya, para ilmuan dunia pendidikan termasuk di Indonesia memberikan jalan keluar yaitu adanya evaluasi pembelajaran sebagai salah satu usaha untuk mengetahui apakah pendidikan di Indonesia mampu mengikuti perkembangan zaman dan sebagai alat untuk bisa mencapai tujuan pendidikan.

Hal tadi tertera dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menggunakan persetujuan Bersama Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia tetapkan pada pasal 1 bahwa penilaian pendidikan artinya suatu aktivitas yg dilakukan pada keadaan sadar buat pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap aneka macam komponen pendidikan dalam setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan menjadi bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan. Pada pasal 58 penilaian pendidikan menuntut bila penilaian *output* belajar siswa dilakukan pendidik buat sanggup dipakai menjadi indera pemantau proses, kemajuan, perbaikan *output* belajar siswa yang secara berkesinambungan yang dilakukan secara berkala, menyeluruh, transparan, sistemik

menilai pencapaian baku nasional pendidikan.

D. Daftar Pustaka

- Sumarto. 2016. "EVALUASI DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN DAN HADITH." *UNIVERSUM* 10(2). doi: 10.30762/universum.v10i2.260.
- Asmuni,. 2020. "*Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dan Solusi Pemecahannya.*" *Jurnal Paedagogy* 7(4):281–88.
- Matondang, Zulkiffi. 2009. "*Evaluasi Pembelajaran.*"
- Sawitri, Erwin, Made Sumiati Astiti, and Yessi Fitriani. 2019. "Hambatan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi." in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang.*
- Supriyadi, Gito. 2011. *Pengantar Teknik Evaluasi Pembelajaran.*
- Suyedi, Sherly Septia, and Yenni Idrus. 2019. "*Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP.*" *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 8(1):120–28.

BAB III

MACAM-MACAM EVALUASI PEMBELAJARAN

Oleh: Risa Nasyyiatul Ulfah

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan suatu lembaga yang menyampaikan pendidikan pada kegiatan belajar mengajar. Untuk bisa menentukan keberhasilan pencapaian peserta didik pada proses belajar mengajar. Maka dibutuhkan suatu indera ukur keberhasilan yang dimaksud dengan penilaian pembelajaran maka dibutuhkan suatu indera untuk dilakukannya pengukuran keberhasilan dengan adanya penilaian pembelajaran atau evaluasi pembelajaran. Penilaian pembelajaran adalah kemampuan dasar yang absolut wajib dimiliki seorang guru atau calon pengajar. Karena seorang pengajar atau calon guru wajib mempunyai empat kompetensi dasar, yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, serta kompetensi kepribadian. Kompetensi profesional seorang pengajar salah satunya yaitu mengevaluasi hasil belajar siswa. (Zamzania dan Aristia, 2018)

Sebagaimana pembelajaran merupakan hal yang penting secara fungsional sebagai aktivitas atau media pengetahuan

dan pengembangan kompetensi peserta didik, maka aktivitas penilaian absolut diharapkan buat memperoleh berita pencapaian tujuan dan keberhasilan berdasarkan serangkaian aktivitas pembelajaran. (Saifulloh & Safi'i, 2017). Seperti dalam firman Allah dibawah ini, yang menjelaskan tentang pentingnya evaluasi, yaitu terdapat didalam Q.S Qaff ayat 17 :

إِذْ يَتَلَفَّى الْمُتَلَفِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (٧١)

Artinya : “(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri”. (Q.S Qaff ayat 17). (stepanili dwitri, 2019)

Menurut Riadi (2017) berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 3), pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kapasitas peradaban bangsa yang bermartabat dan menjiwai kehidupan pendidikan nasional. Potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berakal, berwawasan, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Mulyasa, 2007). Untuk mencapai tujuan tersebut, di lembaga pendidikan formal, atau sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh terselenggaranya kegiatan pendidikan dan pembelajaran, yaitu hubungan antara kegiatan guru dan siswa. Aktivitas belajar siswa ditentukan oleh aktivitas guru di dalam kelas.

Pendidikan merupakan suatu sistem dan oleh karena itu seluruh komponen sistem pendidikan perlu ditingkatkan, maka salah satu upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pendidikan yang banyak dipengaruhi oleh guru. Faktor kuncinya adalah tujuan, materi, dan peringkat.

Evaluasi adalah kegiatan sadar dan disengaja. Kegiatan evaluasi dilakukan secara sadar oleh guru dengan tujuan untuk memastikan keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru terhadap kegiatan pendidikannya. (Magdalena et al., 2020). Evaluasi merupakan sebuah proses guru dalam menganalisis siswa, menilai siswa pada proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menjadi sebuah kebutuhan dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya evaluasi di dalam proses pembelajaran pendidik akan mudah dalam menilai pemahaman siswa, karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari adanya evaluasi dalam pembelajaran yaitu sebagai tolak-ukur keberhasilan guru dalam pembelajaran, sebagai penilaian dalam administrasi dan menjadi bahan evaluasi seorang guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi perbaikan guru dalam kedepannya.

Evaluasi pembelajaran dalam pembelajaran daring menjadi prioritas dalam proses pembelajaran, karena guru tidak dapat melihat secara langsung perkembangan siswa. Oleh karena itu dengan adanya evaluasi ini memudahkan guru dapat melihat perkembangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Terlebih pada masa pandemi ini

yang menjadikan sistem pembelajaran daring. Evaluasi pembelajaran dapat diperhatikan oleh pengajar agar dapat dilaksanakan secara sistematis.

Dalam evaluasi pembelajaran ada dua macam evaluasi pembelajaran di antaranya yaitu, bentuk tes dan bentuk non tes. Di dalam bentuk tes yaitu ada pilihan ganda, uraian objektif, uraian non objektif, jawaban singkat, menjodohkan, performan, benar-salah, tes lisan, dan portofolio. Di dalam bentuk non tes di bagi menjadi beberapa yaitu observasi, catatan enekdota, daftar cek, skala nilai, kuesioner, wawancara dan rangkuman.

B. Pembahasan

1. Pengertian Evaluasi

Menurut Magdalena et a (2020) Secara etimologis, “*evaluation*” berasal dari bahasa Inggris. Dengan kata lain, adalah penilaian berdasarkan nilai dasar, yang berarti nilai atau harga. kata bahasa Arab dianggap *alqimah* atau *altaqdir*, yang artinya pangkat. Di sisi lain, penilaian literasi bahasa Arab tidak memerlukan penggunaan *altaqdir altarbiyah* dan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan kegiatan pendidikan. Dari segi terminologi, beberapa ahli mengomentari pentingnya penilaian, antara lain: Ramayulis Edwind mengungkapkan bahwa penilaian berkaitan dengan makna tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu (Ramayulis, 2002). NS. Chabib Thoha mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan yang

direncanakan untuk menentukan keadaan suatu objek dengan bantuan peralatan dan membandingkan hasilnya dengan titik acuan untuk menarik kesimpulan (Thoha, 1990).

Suchman memandang penilaian menjadi proses memilih *output* yang sudah dicapai beberapa aktivitas yang direncanakan buat mendukung tercapainya tujuan. Sedangkan Worthen dan Saders mengemukakan bahwa penilaian merupakan aktivitas mencari sesuatu yang berharga mengenai sesuatu dalam pencarian tadi, termasuk mencari berita yang bermanfaat pada menilai eksistensi suatu program, produksi, prosedur, dan cara lain taktik yang diajukan buat mencapai tujuan yang telah dipengaruhi. (Rukajat, 2018)

2. Pengertian Pembelajaran

Kata “belajar” lebih menekankan pada kegiatan belajar siswa (*child-centered*) yang cukup memasukkan aspek intelektual, emosional dan sosial, sedangkan kata “mengajar” lebih berorientasi pada kegiatan belajar mengajar (*teacher-centered*) di dalam kelas. Oleh karena itu, kata “belajar” memiliki cakupan yang lebih luas daripada kata “mengajar”. Dalam arti luas, belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dengan cara yang sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dan peserta didik, dengan ketentuan bahwa pembelajaran dibiayai oleh lingkungan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik melakukan tindakan. baik di

dalam maupun di luar kelas. Untuk dikunjungi secara fisik oleh guru atau tidak untuk menguasai kompetensi yang dipengaruhi. (Zaenal, 2016)

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam beberapa hal, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses atau metode yang dilakukan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang bermula dari hubungan individu dengan melalui yang terjadi pada lingkungan dan pengalaman. Pada perubahan perilaku bukan dikarenakan efek obat atau bahan kimia dan cenderung permanen. Pada istilah “belajar” (instruksi) tidak sinkron dengan kata “mengajar”. Kata “pengajaran” bersifat formal dan terdapat pada pada konteks pengajar menggunakan peserta didik pada kelas atau madrasah, dan sedangkan kata “pembelajaran” tidak hanya terdapat pada konteks pengajar menggunakan peserta didik pada kelas secara formal, namun pula mencakup aktivitas-aktivitas belajar peserta didik pada luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri pengajar secara langsung.

3. Evaluasi Pembelajaran

Pengertian pengukuran pada aktivitas pembelajaran merupakan proses membandingkan taraf keberhasilan atau kesuksesan dalam belajar dan pembelajaran menggunakan dapat mengukur keberhasilan belajar dan pembelajaran yang sudah dipengaruhi secara kuantitatif. Ada interim pengertian evaluasi belajar dan pembelajaran merupakan proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar

dan pembelajaran secara kualitatif. Sedangkan evaluasi pembelajaran yaitu proses untuk memilih suatu nilai belajar dan pada pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan dan melalui aktivitas evaluasi atau untuk mengukur belajar dan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis buat memperoleh berita mengenai keefektifan aktivitas pembelajaran pada membantu murid mencapai tujuan yang sudah ditetapkan secara optimal. Dengan demikian, penilaian *output* belajar akan memutuskan baik buruknya *output* berdasarkan aktivitas pembelajaran. Sementara penilaian pembelajaran akan memutuskan baik buruknya proses berdasarkan aktivitas pembelajaran (Mukhtar. 2003). (Suprihatin, 2015). Dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran adalah sebuah perangkat yang wajib disiapkan oleh seorang guru, pada pembelajaran jarak jauh misalnya yang terjadi pada masa kini penilaian pembelajaran sebagai salah satu solusi pengajar pada mengontrol murid pada perkembangannya pada pembelajaran masa kini dan menjadi sebuah tolak-ukur bagi guru dan siswa dalam pembelajaran. Dengan itu guru wajib mempunyai inisiatif ketika melakukan penilaian pembelajaran, ketika siswa hanya diberikan materi-materi namun tidak ada evaluasi siswa tidak akan termotivasi dalam belajar, karena mereka hanya diberikan materi untuk belajar sendiri tanpa adanya evaluasi agar mereka semangat dalam mempelajari materi-materi yang telah di berikan. Adanya evaluasi siswa menjadi memiliki tanggung jawab untuk bisa mengerjakan tugas

yang diberikan oleh guru. Di atas menggambarkan ketika pembelajaran tersebut bersifat *online* ketika pembelajaran bersifat luring. Maka yang dilakukan guru tidak jauh dengan pembelajaran *online*. Adanya evaluasi akan menjadikan siswa bertambah wawasannya, karena bentuk evaluasi sendiri banyak macamnya.

4. Macam-macam Evaluasi Pembelajaran

(Elis Ratnawulan & A. Rusdiana, 2014) Secara generik jenis-jenis penilaian dapat dibedakan menjadi 2, yaitu pembuktian dan non pembuktian. Bentuk tes dalam menilai siswa bisa menggunakan pilihan ganda, uraian objektif, uraian, non objektif atau bebas, jawaban singkat, menjodohkan, portofolio, tes lisan, performan, benar dan salah. Sedangkan bentuk non tes yang digunakan untuk menilai siswa dapat berupa observasi, anekdot, checklist, skala nilai, berita umum, dan wawancara. Berikut macam-macam evaluasi dalam bentuk tes :

a. Bentuk Tes

Menurut Febyronita & Giyanto (Febyronita & Giyanto, 2016) Tes objektif terdiri dari tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes benar atau salah, dan tes jawaban singkat. Ketika jenis pertanyaan yang disesuaikan dengan tingkatan pendidikan digunakan, karena tidak semua bentuk tes cocok untuk siswa, dan jawaban singkat dilakukan untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan siswa untuk mengembangkan memori dan kesulitan dalam memproses pertanyaan evaluasi. Survei

penelitian terhadap permasalahan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui derajat testabilitas siswa berupa jawaban singkat (*short answer test*).

b. Pilihan ganda

(Zamzania & Aristia, 2018) Tes pilihan ganda adalah bentuk tes objektif yang menyajikan pertanyaan dan opsi pilihan ganda dengan satu jawaban yang benar. Tes pilihan ganda cepat dan mudah dinilai serta memiliki tingkat objektivitas yang tinggi dalam mengukur tingkat kognitif siswa. Jenis ujian ini sangat cocok digunakan dalam ujian skala besar dan hasilnya harus segera diumumkan, misalnya: ujian akhir studi dan ujian negara. Namun, dibutuhkan waktu lama untuk membuat tes pilihan ganda yang berkualitas tinggi, dan penulis soal akan kesulitan membuat distraktor yang homogen.

c. Uraian objektif

(Zamzania & Aristia, 2018) Tes objektif adalah tes tertulis di mana siswa harus menentukan jawaban yang diberikan atau memberikan jawaban singkat, dan tes tersebut dilakukan secara objektif (merata) kepada semua siswa.

d. Uraian Non Objektif

(Zamzania & Aristia, 2018) Tes non-objektif, atau mengklaim sebagai tes deskriptif, adalah tes yang pertanyaannya membutuhkan tanggapan siswa untuk menggambarkan, mengatur, dan merumuskan tanggapan dengan kata-kata mereka sendiri dengan cara, teknik, dan

gaya yang tidak sinkron satu sama lain.

e. Jawaban singkat

Jawaban singkat ini adalah tes menggunakan bentuk uraian dan murid pada menjawab sebuah pertanyaan tidak perlu menjawab panjang, murid hanya menjawab sinkron perintah yang tertulis. (Zamzania & Aristia, 2018) Cara menyusun tes isian singkat yaitu:

- 1) Soal yang disusun sebaiknya tidak menggunakan soal yang terbuka sehingga siswa dapat menjawab dengan terurai.
- 2) Pernyataan sebaiknya hanya mengandung satu alternatif jawaban.
- 3) Titik-titik kosong, sebagai tempat jawaban hendaknya diletakkan pada akhir atau tengah kalimat.
- 4) Dapat menggunakan gambar-gambar sehingga soal dapat dipersingkat dan jelas.

f. Menjodohkan

Bentuk tes menjodohkan cukup untuk memahami pemahaman siswa tentang cakupan dan konsep. Cakupan materi bisa sangat luas, tetapi tingkat berpikirnya biasanya rendah. Dalam menyusun soal-soal tes menjodohkan kita perlu memperhatikan beberapa teknik dibawah ini:

- 1) Dapat menyesuaikan kompetensi dasar dengan indikator.
- 2) Pada kumpulan soal-soal diletakkan pada kolom sebelah kiri dan untuk kumpulan jawaban diletakkan

di sebelah kanan .

3) Dalam menyusun soal-soal gunakan kalimat singkat dan terarah pada pokok permasalahan.

g. Performan

Pada bentuk ini dapat digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang pada tugas tertentu, misalnya saat berlatih. Peserta didik dimintai untuk menunjukkan kemampuan dan keterampilan pada bidang tertentu. Nathan dan Cascio (dalam Tim Pengembangan Pedoman Evaluasi Pembangunan Umum, 2004) evaluasi kinerja dapat dilakukan dengan analisis pekerjaan.

h. Benar dan Salah

Pada bentuk tes benar dan salah dapat digunakan dalam mengukur peserta didik pada proses pembelajaran, dan hal ini dapat dilakukan dalam jumlah materi yang dapat diujikan dengan taraf yang rendah.

i. Tes lisan

Ujian lisan adalah ujian yang dilaksanakan dengan menggunakan metode tanya jawab yang unik kepada siswa, satu persatu, berpasangan, berkelompok atau secara klasikal. Aspek-aspek yang dapat dinilai berdasarkan tes ini adalah: 1) Proses berpikir siswa dalam memecahkan suatu masalah, 2) Penguasaan bahasa dan penguasaan mata pelajaran.

j. Portofolio

Portofolio adalah perkembangan tugas murid menggunakan melalui karya-karya, jadi portofolio ini

tidak terus-menerus misalnya tugas yang lainya. Tugas ini bisa diselesaikan dipertemuan berikutnya, tidak wajib pada hari itu pula.

k. Bentuk Non Tes

Bentuk non tes digunakan ketika semua (konkret) perubahan perilaku yang telah terjadi dapat dilihat dengan indera. Oleh karena itu, pengukuran dengan bentuk non tes ini tergantung pada situasi di mana perubahan perilaku individu hadir. Oleh karena itu, pada situasi pengukuran yang sama dapat disiapkan. Pengukuran dengan pengertian evaluasi bentuk non-tes dilakukan dalam situasi yang kurang standar, misalnya ketika pengukuran mungkin berbeda atau sama untuk semua siswa, menyusun ulang urutan pengukuran yang tidak ketat. (Masidjo, 1995). Berikut merupakan macam-macam evaluasi dalam bentuk non tes:

1) Observasi

(Hutapea, 2019) Dalam kegiatan penilaian pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses pembelajaran dan kinerja siswa. Misalnya, perilaku siswa selama belajar, diskusi siswa, siswa mengerjakan pekerjaan rumah. Oleh karena itu pengertian dari observasional, yaitu metode yang secara sistematis menganalisis dan merekam perilaku hanya dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok. Sedangkan menurut Arifin, observasi adalah suatu proses yang sistematis, logis, objektif, dan rasional untuk mengamati dan merekam berbagai

fenomena, baik dalam situasi nyata maupun dalam situasi prostetik, untuk mencapai tujuan tertentu. Dinyatakan bahwa indera yang dapat digunakan untuk melakukan observasi menggunakan panduan observasi.

2) Catatan Anekdota

Alat yang dapat digunakan sebagai pedoman pengamatan adalah catatan anekdot. Rekaman anekdot adalah rekaman faktual *real time* dari insiden. Insiden atau perilaku yang spesifik dan menarik dari seorang siswa atau kelompok. Fakta adalah sekumpulan data yang tidak diperoleh berdasarkan pengamatan atau interpretasi, sedangkan bersifat seketika karena diperoleh segera setelah kejadian terjadi. Kekuatan catatan anekdot adalah bahwa mereka dapat merekam insiden secara instan. Pengamatan yang diperoleh bersifat orisinal dan objektif, dapat digunakan untuk membantu siswa mengetahui lebih cepat cara menggunakannya.

3) Daftar Cek

Menggunakan daftar cek yang merupakan daftar yang memuat sejumlah pernyataan singkat dan tertulis mengenai banyak tanda, dimaksudkan menjadi penolong pencatatan sesuatu tanda-tanda menggunakan memberi ceklist dalam setiap pemunculan tanda-tanda. Daftar cek dapat memuat sebesar mungkin pernyataan yang bisa diamati yang naratif dan terumuskan secara operasional dan khusus.

(Elis Ratnawulan dan A. Rusdiana, 2014)

4) Skala Nilai

Skala nilai merupakan suatu daftar yang berisi rangkaian pernyataan, tanda atau kondisi yang digambarkan dalam skala, yaitu nilai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Rentang nilai ini bisa berupa huruf contohnya menggunakan A, B, C, D, E dan menggunakan angka dari angka 1-10 atau bisa juga menggunakan kategori contohnya kategori rendah, sedang, dan tinggi. Dalam hal ini peneliti atau pengamat bertanggung jawab untuk memberikan referensi pada checklist pada kolom rentang nilai.

5) Kuesioner

Kuesioner merupakan aktivitas yang dilakukan menggunakan tujuan waktu kita membutuhkan sebuah respon berdasarkan murid, contohnya pada sebuah penelitian kita membutuhkan data maka bisa memakai berita umum ini menggunakan cara dibagiakan ke target penelitian menggunakan tujuan menerima data rill.

6) Wawancara

Wawancara mempunyai pengertian, yaitu suatu bentuk penilaian yang berbentuk tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan. Dapat diartikan seperti proses tanya jawab yang dilakukan secara eksklusif antara pewawancara atau guru dengan

menggunakan mitra wawancara atau siswa tanpa perantara. Meskipun wawancara tidak eksklusif, namun proses tanya jawab antara pewawancara atau guru bertanya kepada siswa melalui perantara orang lain atau menggunakan media tidak sepenuhnya pada sumbernya.

7) Rangkuman

Rangkuman yaitu suatu aktivitas tertulis yang dilakukan seorang murid pada waktu proses pembelajaran berlangsung dan pengajar sedang menjelaskan, tugas murid dalam waktu yaitu mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat/merangkum point-point krusial pada penerangan pengajar tadi. Kegiatan ini dinamakan merangkum, dan umumnya aktivitas ini sering kali dilakukan oleh murid dengan tujuan menambah pengetahuan pelajaran yang tidak terdapat pada buku cetak.

8) Tes motivasi

Tes motivasi merupakan sebuah tes yang dilakukan oleh guru kepada siswa, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar atau semangat belajar siswa sehingga siswa dapat berprestasi kembali dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Idrus L (2019) Penilaian tersebut mendorong siswa untuk giat belajar, mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dan mendorong para pendidik untuk lebih meningkatkan peralatan dan

kualitas pembelajarannya. Dalam konteks ini, optimalisasi sistem rating memiliki dua implikasi. Di sisi lain, ini adalah sistem peringkat yang memberikan informasi yang optimal. Kedua, kegunaan evaluasi. Evaluasi penting dalam proses pembelajaran karena tujuan utama evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program pembelajaran selalu diukur dari hasil belajar yang dicapai. Di sisi lain, evaluasi suatu program pembelajaran memerlukan data pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Situasi ini terjadi tidak hanya di tingkat universitas, tetapi juga di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Meskipun keberhasilan suatu program pembelajaran selalu dilihat dari hasil belajarnya, namun kualitas pelaksanaan program pembelajaran dan proses pembelajaran di kelas jarang dipengaruhi oleh kegiatan evaluasi.

Macam-macam evaluasi di atas dibagi menjadi dua yaitu bentuk tes dan non tes, pada macam-macam evaluasi di atas seorang guru dapat mengembangkan dalam menerapkan evaluasi pada siswa dengan tujuan agar siswa mengukur kemampuan dan pengetahuan siswa selama proses pembelajaran berjalan, tetapi bentuk evaluasi yang kita terapkan tidak akan membuat siswa merasa terbebani sehingga nantinya siswa akan merasa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru. Dalam menentukan waktu untuk melaksanakan evaluasi kepada siswa, guru dapat memerhatikan dengan baik. Ketika guru tidak dapat mengatur waktu dengan baik siswa

akan merasa terbebani atau siswa akan merasa bosan dalam proses pembelajaran ini. Kecuali dalam melakukan *pre test* atau *post test* secara lisan dengan tujuan membantu siswa dalam mengingat materi yang sudah diberikan di pertemuan sebelumnya atau pun materi yang akan dibahas, hal ini menjadi kewajiban bagi seorang guru.

Di masa pandemi Covid-19 ini, pembelajaran yang terjadi pada masa sekarang kurang tersentuh oleh siswa yang mengakibatkan siswa tidak dapat menjawab soal/evaluasi dengan baik yang diberikan oleh guru. Terlebih pada masa pandemi Covid-19 ini sistem pembelajaran berubah menjadi daring yang membuat siswa semakin menjauh dari belajar. Oleh karena itu seorang guru harus mampu membuat trobosan yang baru. Bertujuan agar siswa semangat dalam mempelajari materi-materi yang disampaikan oleh guru dan siswa memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menyelesaikan tugas atau evaluasi yang diberikan oleh guru. Seorang guru harus kreatif dalam memberikan materi pembelajaran begitupun dalam memberikan model penilaian (memberikan bentuk evaluasi).

C. Penutup

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan evaluasi yaitu penilaian yang dilakukan dalam rangka menjadi tolak-ukur baik bagi siswa maupun guru. Sedangkan pembelajaran yaitu suatu proses belajar mengajar yang dilakukan antara siswa dengan guru. Dan belajar adalah, suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi

individu dengan lingkungan dan pengalaman. Sedangkan evaluasi pembelajaran yaitu sebuah proses yang dilakukan oleh seorang guru dalam menilai siswa ketika proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran menjadi salah satu solusi dalam pembelajaran di masa pandemi seperti ini karena semangat siswa dalam belajar menurun dan beberapa siswa menjadi kehilangan arah, adanya evaluasi pembelajaran guru lebih mudah dalam menilai siswa atau mengetahui perkembangan siswa selain itu siswa diharuskan untuk meningkatkan semangat belajarnya. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran guru harus lebih selektif untuk menentukan waktunya dan kreatif dalam memberikan model evaluasinya dengan tujuan agar siswa tidak merasa jenuh atau terbebani. Macam-macam evaluasi pembelajaran yaitu dibagi menjadi dua: bentuk tes dan juga bentuk non tes. Pada bentuk tes adalah suatu alat objektif yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang diinginkan dengan waktu yang cepat. Sedangkan pada bentuk non tes yaitu dapat digunakan apabila perubahan tingkah laku yang berhubungan dengan yang dikerjakan (bersifat konkret) dapat diamati atau dilihat dengan indera/ secara langsung.

Di dalam macam-macam evaluasi di atas, banyak bentuk atau macam yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan evaluasi pada proses pembelajaran. Sehingga guru dapat melakukan atau melaksanakan evaluasi dengan baik sesuai dengan materi yang telah disampaikan saat proses pembelajaran dan dapat memilih salah satu bentuk evaluasi

yang menurutnya cocok diterapkan dalam mata pelajarannya.

D. Daftar Pustaka

- Elis Ratnawulan & A. Rusdiana. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*.
- Febyronita, D., & Giyanto. (2016). *Survei Tingkat Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Tes Berbentuk Jawaban Singkat (Short Answer Test) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Geografi) Kelas VII di SMP Negeri 1 Mesuji Tahun Pelajaran 2015/2016*. Jurnal Swarnabhumi, 1(1), 17–21.
- Hutapea, R. H. (2019). *Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik*. BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 2(2), 151–165. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.94>
- Idrus L. (2019). *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Idrus L 1. Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 9(2), 920–935.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., Putri, R., & Tangerang, U. M. (2020). *Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya*. Pendidikan Dan Sains - Stitpn, 2, 244–257. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/download/986/680/>
- Riadi, A. (2017). *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*. Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, 15(27), 1–12. <https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/1593>
- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*.

Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=rpWEDwAAQBAJ>

- Saifulloh, A., & Safi'i, I. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo)*. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1303>
- Stepanili Dwitri, Hasbiyallah. A. Samsul Bambang. (2019). *Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam (Analisis Tafsir QS. Qaff Ayat 17-18)*. 8(5), 55.
- Suprihatin, S. (2015). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>

BAB IV

TUJUAN DAN FUNGSI EVALUASI PEMBELAJARAN PAI

Oleh: Sugianti

A. Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran merupakan hal yang penting di dalam sistem pembelajaran khususnya pada pendidikan agama Islam. Dalam Undang Undang diatur bahwa evaluasi pembelajaran harus dilaksanakan oleh guru atau tenaga pendidik dari tingkat paling rendah hingga paling tinggi. Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan terus menerus untuk mendapatkan hasil pendidikan yang maksimal. Di dalam bidang pendidikan telah diatur dan di tentukan seperti tercantum di dalam Undang Undang Pasal 58 Ayat (1) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyatakan “Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. (Fitrianti, 2018) evaluasi harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi kesalahan dalam mengukur dan menilai perkembangan hasil belajar peserta didik tersebut. Evaluasi yang baik adalah

evaluasi yang dilakukan dengan mendasarkan diri pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Di antara prinsip tersebut adalah prinsip kontinuitas. Prinsip kontinuitas menghendaki evaluator melaksanakan evaluasi secara berkesinambungan dari waktu ke waktu agar mendapatkan kesimpulan yang benar terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik tersebut.

Fenomena pada saat ini banyak ditemukan salah pemahaman berkenaan dengan makna evaluasi pada diri seorang guru. Sebagian guru masih salah memahami makna dan kapan evaluasi dilakukan di dalam proses pembelajaran. Ada guru yang melakukan evaluasi tidak pada waktu yang seharusnya, seperti melakukan evaluasi pembelajaran di pertemuan pembelajaran selanjutnya bukan pada akhir pembelajaran itu berlangsung. Melihat fenomena tersebut maka dalam akan di jelaskan apa itu evaluasi, fungsi, dan tujuan diadakanya evaluasi pembelajaran agar setiap pendidik memahami dan dapat memberikan dampak positif dalam pembelajaran. Memperbaiki sistem atau pun pola dalam melakukan pembelajaran dan hasil yang dicapai sesuai dengan harapan.

Dari permasalahan yang ada di dalam sistem evaluasi pembelajaran maka dapat dirumuskan masalah yang akan di bahas dalam buku ini yaitu mengetahui apa itu makna evaluasi yang tepat bagi seorang pendidik, memahami fungsi, dan tujuan dari evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam agar tercapai sesuai yang ingin dicapai. Evaluasi di dalam pendidikan agama Islam merupakan hal yang penting, karena

dapat menjadi referensi untuk memperbaiki perencanaan yang sebelumnya. Agar menjadi lebih baik, menyesuaikan dengan keadaan peserta didik. Di dalam evaluasi pendidikan agama Islam yang dimaksud yaitu untuk mengukur kemampuan peserta didik. Sejauh mana pencapaian keberhasilan dari target yang ditetapkan. Berhasil tidaknya suatu pendidikan ditentukan oleh tujuan yang akan dicapai, dapat pula dilihat dari lulusan dari lembaga pendidikan. Oleh sebab itu evaluasi pembelajaran penting untuk diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang baik dan sesuai dengan target yang di harapkan. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari hasil *ouput* setelah pembelajaran, sehingga dengan adanya evaluasi dapat memberikan perubahan yang baik dan meraih target yang diharapkan.

B. Pembahasan

Evaluasi di dalam pendidikan merupakan bagian yang penting dan cukup mendasar sebagai sarana memperbaiki program atau sistem pembelajaran yang dibuat oleh seorang guru untuk mencapai target yang ingin dicapai selama proses pembelajaran dan proses pendidikan bagi siswa. Evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu *evaluation*. Akar katanya *value* yang berarti ‘nilai’ atau ‘harga’ (Rahayu, 2019). Dari sini dapat diartikan evaluasi merupakan nilai yang ingin dicapai berupa pengetahuan akan hasil dari proses pembelajaran yang akan digunakan untuk memperbaiki program yang telah di jalankan agar lebih baik dan maksimal dalam pelaksanaanya.

Evaluasi dalam tingkat terbatas merupakan upaya

untuk mengetahui kondisi peserta didik dalam memahami materi dan penguasaan materi pelajaran. Sedangkan dalam tingkat yang lebih luas digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran pada peserta didik untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan metode dan tingkat pemahaman peserta didik. Evaluasi secara lebih luas memiliki arti yang menuju kepada adanya perbaikan dalam sistem pembelajaran untuk tujuan yang direncanakan. Evaluasi memiliki peran penting bagi seorang guru karena dijadikan sumber untuk menilai setelah melakukan proses pembelajaran dengan evaluasi. Guru dapat memperbaiki kekurangan atau menambah komponen pendukung untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran yang telah di tetapkan. Jenis jenis evaluasi dalam kegiatan pembelajaran:

1. Evaluasi permulaan

Dilaksanakan sebelum mulai menerapkan pelajaran. Fungsi dari evaluasi permulaan yaitu, melihat kondisi murid sebelum mulai menentukan kurikulum yang akan digunakan dalam proses pendidikan pada murid, agar sesuai dan dapat mencapai target pendidikan yang diharapkan. Mengetahui posisi kurikulum yang akan dijalankan, dengan melihat kemampuan guru, murid, dan sarana pendukung dalam proses pembelajaran.

2. Evaluasi periodic

Dilakukan pada waktu yang berbeda-beda selama kurikulum sedang dijalankan, untuk mendapatkan data yang dapat menjadi pertimbangan dalam mengevaluasi

kinerja yang di jalankan sesuai kurikulum.

3. Evaluasi penutup

Hal ini di lakukan di akhir atau bagian penutup akhir program yang dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk evaluasi di kemudian hari. Sarana yang dapat digunakan yaitu berupa, ujian-ujian, dan observasi pada objek secara langsung agar mendapat informasi yang dibutuhkan secara detail.

1. Macam-macam evaluasi

a. Evaluasi formatif

Evaluasi jenis ini menekankan pada adanya umpan balik atau respon dari peserta didik dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan baik berupa bertambahnya pengetahuan. Perubahan sikap maupun keaktifan takala ditanya. Evaluasi formatif ini dapat dilakukan baik setelah pelajaran berakhir maupun sedang dalam proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi ini tidak terkait dengan waktu tertentu maka dengan mudah seorang guru mendapatkan informasi dari perkembangan dan kemajuan siswa dari hasil proses belajar yang dilakukan oleh guru.

Di dalam evaluasi formatif ini yang bisa dilakuakan kapan pun ketika dalam proses pembelajaran maka evaluasi jenis ini tidak terikat dengan ujian atau ulangan tertulis yang diadakan setiap akhir

pelajaran berakhir tetapi juga bisa dilakukan secara lisan seperti pertanyaan langsung, atau kuis yang dapat merangsang keingin tahuan dan pengetahuan yang telah didapat selama pelajaran berlangsung. (Fitrianti, 2018) evaluasi harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi kesalahan dalam mengukur dan menilai perkembangan hasil belajar peserta didik tersebut. Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang dilakukan dengan mendasarkan diri pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Di antara prinsip tersebut adalah prinsip kontinuitas. Prinsip kontinuitas menghendaki evaluator melaksanakan evaluasi secara berkesinambungan dari waktu ke waktu agar mendapatkan kesimpulan yang benar terhadap perkembangan hasil belajar peserta didik tersebut. Beberapa manfaat evaluasi formatif bagi peserta didik di antaranya:

- 1) Untuk mengetahui tingkat atau daya tangkap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
- 2) Membiasakan peserta didik berfikir cepat dan melatih kepercayaan diri melalui menjawab pertanyaan.
- 3) Memberikan perbaikan takala perlu adanya perbaikan yang dapat dilakukan saat itu juga.

Manfaat bagi guru adalah :

- 1) Mengetahui daya tangkap peserta didik akan

pelajaran yang telah disampaikan.

- 2) Memberikan informasi perbaikan terhadap program yang telah atau sedang dijalankan.
- 3) Menjadi informasi akan kesuksesan siswa ketika dalam pelajaran.
- 4) Melihat kekurangan dan kelebihan dari program yang sedang berjalan.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi ini berkaitan dengan nilai, sehingga evaluasi ini dapat menjadi acuan bagi guru untuk menentukan jenjang pendidikan selanjutnya. Seperti naik atau tidaknya anak ke tingkat selanjutnya. Manfaat evaluasi Sumatif di antaranya bagi siswa :

- 1) Untuk menentukan nilai dari hasil belajar yang telah dilewati selama menempuh pendidikan.
- 2) Untuk menentukan tingkat pendidikan selanjutnya apakah akan naik atau harus mengulang .
- 3) Sebagai sumber catatan bagi guru/arsip hasil belajar siswa selama menempuh jenjang pendidikan.

c. Evaluasi diasnotik

Evaluasi diasnotik yaitu evaluasi berkenaan dengan kelebihan dan kekurangan pada peserta didik. Guru dapat memperlakukan peserta didik dengan baik dan tepat untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

d. Evaluasi penempatan

Evaluasi ini berkaitan dengan peserta didik secara pribadi dalam minat maupun bakat. Dari berbagai jenis evaluasi di atas ada dua evaluasi yang paling banyak di gunakan oleh lembaga pendidikan pada umumnya yaitu evaluasi sumatif dan formatif.

2. Fungsi Evaluasi Pembelajaran:

- a. Fungsi formatif
- b. Fungsi sumatif
- c. Fungsi diasnotik

Fungsi seleksi dan penempatan (Indahsari, 2021). Ada pun fungsi evaluasi pembelajaran yang lainnya yang dapat digali dari sebuah proses pembelajaran di dunia pendidikan yaitu terbukanya pintu untuk melakukan perbaikan oleh guru atau pihak terkait untuk melakukan sebuah perubahan agar lebih baik dan mempercepat tercapainya tujuan dalam pembelajaran. Untuk melihat tingkat kecerdasan anak didik. Untuk melihat perkembangan anak dalam menyerap ilmu atau materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Mendorong semangat belajar di antara peserta didik dengan cara yang sehat. Mengevaluasi cara mengajar guru apakah telah baik dan tepat dalam memilih metode pembelajaran.

Fungsi evaluasi memiliki beragam tergantung dari sudut pandang orang yang menilainya di antaranya yaitu, secara psikologis peserta didik membutuhkan pengetahuan akan perkembangan diri sejauh mana dapat menguasai ilmu pengetahuan yang didapatkan selama belajar agar mengetahui tujuan dari pembelajaran telah tercapai atau belum tercapai.

Secara sosiologis yaitu untuk mengetahui kesiapan dari peserta didik untuk berbaur dan ikut dalam kegiatan sosial di lingkungan selain di lingkungan sekolahnya yaitu ikut terlibat langsung dengan masyarakat. Secara didaktis/metodis yaitu membantu guru untuk mengelompokkan kemampuan siswanya agar di tempatkan pada posisinya yang sesuai dengan kemampuan peserta didik yang bermacam-macam tidak satu level dari tingkat pemahaman dan kecerdasannya. Selain itu evaluasi secara didaktis memberikan informasi bagi guru untuk bisa memberikan gambaran perbaikan dalam proses pembelajaran berikutnya agar lebih baik lagi. Evaluasi memberikan informasi apakah peserta didik telah siap dalam menempuh masa pendidikannya yang sedang dan akan berlangsung. Memberikan informasi kepada guru apakah anak telah cukup mampu untuk naik kelas dan menerima pembelajaran dengan tingkat kesulitan pelajaran selanjutnya, memberikan arahan kepada guru dalam memberikan penilaian yang tepat dan benar.

Secara adminitratif yaitu untuk membuat laporan hasil perkembangan belajar dalam menempuh pendidikan dalam bentuk nilai dan perkembangan sikap kepada orang tua peserta didik berupa buku rapot yang bisa diberikan akhir masa pendidikan. Fungsi evaluasi pembelajaran menurut Sunarto sebagai berikut;

1. Sebagai sumber atau dasar bagi seorang pendidik dalam mengambil keputusan atau kebijakan dalam menentukan langkah selanjutnya agar dapat mencapai tujuan.
2. Membuat perencanaan untuk meningkatkan kemampuan

peserta didik dan melihat sejauh mana perubahan pada peserta didik selama masa studi. Sebagai sarana untuk melihat apakah kurikulum yang dijadikan dasar dalam pendidikan telah tepat atau perlu ada perbaikan.

3. Menjadi kontrol dalam proses pendidikan yang diselenggarakan dan untuk publik.
4. Menilai apakah teori/materi yang dijadikan sumber belajar telah dikembangkan dengan maksimal sesuai dengan kondisi peserta didik. Menilai suatu sistem dan program yang dijalankan telah sesuai atau belum sehingga dapat dirubah disesuaikan dengan kondisi.

3. Tujuan evaluasi

Secara umum tujuan evaluasi di dalam pendidikan yaitu memiliki tujuan. Memperoleh data untuk peserta didik sejauh mana perkembangan dan hasil dari proses pembelajaran dari peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memberikan perbaikan. Dari sini tingkat kemampuan belajar peserta didik dapat diketahui dan melihat hasil belajarnya selama ini. Mengukur dan melihat sejauh mana pendidik telah menerapkan metode dalam pembelajaran dan keefektifan guru dalam memaksimalkan setiap komponen pendukung yang telah tersedia oleh seorang pendidik. Tujuan evaluasi pendidikan agama Islam ditunjukkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam memahami pelajaran selama berlangsung dan ini merupakan sumber yang bermanfaat bagi guru maupun peserta didik untuk mengadakan perbaikan dalam membuat program atau pun

sistem pembelajaran yang tengah dilaksanakan.

Evaluasi di dalam pendidikan agama Islam memberikan dampak yang besar jika seorang guru mampu mengolah dengan baik, sehingga di dalam proses pendidikan berlangsung dapat memberikan masukan dan koreksi bagi guru dan peserta didik guna meningkatkan kemampuan belajar dan menangkap materi pelajaran. Tujuan di dalam evaluasi memiliki banyak sudut pandang, tergantung seseorang melihat dari sisi mana untuk dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan keadaan yang diharapkan. Maka dari sini ada banyak sisi dalam memahami tujuan evaluasi baik secara umum maupun secara khusus. Selain tujuan evaluasi secara umum, maka tujuan evaluasi juga memiliki tujuan khusus di dalam pembelajaran diantaranya yaitu:

- a. Untuk memberikan dorongan kepada peserta didik lebih mengoptimalkan dalam menempuh pendidikan. Untuk menemukan dan memberikan solusi dari faktor-faktor penghambat peserta didik selama menempuh masa pendidikan agar lebih optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- b. Menjadi sumber informasi bagi pendidik untuk melakukan perbaikan dalam pemilihan metode, materi yang sesuai dengan keadaan peserta didik.

Tujuan evaluasi secara khusus yaitu;

- a. Untuk merangsang peserta didik di dalam belajar agar lebih bersemangat dan memiliki dorongan yang lebih

pada diri untuk meningkatkan kemampuan diri dalam belajar.

- b. Merupakan saran untuk mencari kekurangan dan kelebihan dari peserta didik dan mengevaluasi program-program yang telah dibuat oleh guru agar lebih maksimal untuk mendapatkan target dan tujuan yang diharapkan.

Diagnosis yaitu menentukan tingkat pemahaman dalam kesiapan murid sebelum memulai proses belajar mengajar yang harus dikerjakan secara jujur dan obyektif oleh seorang pendidik.

- a. Penelitian yaitu mengamati dan meneliti setiap fenomena yang muncul mengambil data yang tersaji di dalam realita sebagai sebuah hasil dari dijalankannya panduan referensi guna mengembangkan dan memperbaiki agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Prediksi yaitu memprediksi sebisa mungkin tingkat kesiapan dari peserta didik untuk menerima pelajaran untuk mencapai keberhasilan belajar di masa mendatang.

Di dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya yaitu untuk memberikan koreksi dalam berbagai aspek yang menjadi sumber pembelajaran yang dilakukan seorang guru untuk memberikan fasilitas dan kenyamanan peserta didik ketika menerima pelajaran dari guru. Tujuan terpenting evaluasi sendiri adalah sebagai sumber informasi bagi pendidik untuk memperbaiki sistem mengajarnya meliputi sikap pendidik dalam memilih

metode. Materi maupun evaluasi penilaian kepada peserta didik untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan selama peserta didik menempuh jenjang pendidikan di sekolah.

Evaluasi adalah suatu tindakan terprogram dan terstruktur untuk mengumpulkan data dan menjelaskan indikasi yang berujung pada penetapan vonis yang berkaitan dengan vonis atau program dalam rangka membantu pengarahannya kerja kependidikan serta mengambil keputusan tepat yang berkaitan dengan hal tersebut. Fungsi evaluasi juga memiliki peran penting untuk memberikan penilaian bagi kinerja pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, memperbaiki kurikulum maupun perencanaan pembelajaran yang nantinya akan diterapkan pada peserta didik agar sesuai dengan kondisi dan memberikan efek lebih baik dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Dari pembahasan di atas evaluasi pembelajaran banyak memiliki makna namun tujuannya sama. Tujuan dan fungsi evaluasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, merupakan kesatuan yang harus ada di dalam proses pembelajaran dari seorang pendidik yang harus dipertanggung jawabkan .

4. Teknik Evaluasi

Di dalam proses evaluasi terdapat banyak cara yang dapat dijadikan untuk melakukan evaluasi, di antaranya yaitu tes non tulis, melakukan verifikasi data, tes tertulis, dan menganalisis data.

- a. Teknik Tes. Dalam evaluasi teknik tes ini biasanya berupa tes tertulis maupun pertanyaan singkat yang diajukan

kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami pelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Tes ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk lebih memperdalam akan pemahamannya.

- b. Teknik Non Tes. Pada evaluasi ini peserta didik akan diberi penilaian berdasarkan wawancara, observasi secara langsung oleh guru dengan melihat dokumen-dokumen yang ada pada peserta didik berupa catatan maupun semisalnya dapat dijadikan sumber penilaian.

5. Langkah langkah evaluasi

- a. Pengumpulan data. Mencari sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan agar evaluasi dapat berjalan sesuai target yang ingin dicapai. Pengumpulan data dapat berupa dokumen, obsevasi maupun penelitian terhadap peserta didik, guru, metode maupun pada program-program yang telah ditentukan.
- b. Menyusun rencana hasil belajar. Seorang guru tatkala hendak melakukan evaluasi hasil belajar maka harus menyusun terlebih dahulu agar mudah dan terarah. Dalam evaluasi belajar ada 6 yang harus diperhatikan di antaranya tujuan yang akan dicapai, tolak ukur untuk melihat apakah bisa tercapai sesuai target atau belum, menentukan teknik, menentukan frekuensi dalam pembelajaran, menentukan aspek-aspek pembelajaran yang akan dilaksanakan dan menentukan atau menyediakan bahan yang akan digunakan dalam

pembelajaran dan evaluasi hasil akhir.

- c. Melakukan verifikasi data. Di sini data yang telah diperoleh sebelumnya belum bisa dikelola secara mutlak, perlu adanya penyaringan data terlebih dahulu agar data yang digunakan atau didapat semuanya memberikan gambaran yang utuh dan meminimalisir kesalahan.
- d. Mengelola dan menganalisis data. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan makna yang utuh dan jelas sehingga dapat memberikan ruh yang diharapkan. Standar yang harus diketahui dan dilakukan agar hasil evaluasi yang akan dilakukan menghasilkan data dan informasi yang sesuai dengan kebutuhan di antaranya;
 - 1) Hendaknya ketika akan mengevaluasi dilihat apakah telah sesuai dengan tujuan dan target yang hendak dicapai.
 - 2) Ketika melakukan evaluasi maka dilakukan dengan secara rutin dan tidak ada batas waktu tertentu yang menyebabkan hasil evaluasi tidak maksimal.
 - 3) Evaluasi yang dilakukan agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan target maka harus dilakukan secara menyeluruh dan teliti.
 - 4) Dibutuhkan persiapan yang baik secara sarana maupun hal-hal yang dapat membantu jalannya evaluasi secara baik dan sesuai yang diharapkan.
 - 5) Di dalam kegiatan evaluasi hendaknya dilakukan sesuai ketentuan dan ilmiah dengan memperhatikan keobyektifan, kejujuran maupun tetap tanpa ada

perubahan.

- 6) Kegiatan evaluasi dibuat semudah dan sesederhana mungkin sehingga tidak menyulitkan .
- 7) Di dalam evaluasi dibutuhkan kerja sama antara guru dan murid agar berjalan dengan baik.
- 8) Ketika akan melakukan evaluasi maka dibuat semenarik mungkin dan berbeda dari biasa untuk itu harus mencakup beberapa hal:
 - a) Pengamatan terhadap sikap dan ujuk kerja dari peserta didik untuk melihat sejauh mana perkembangan pengetahuannya.
 - b) Ujian lisan dapat dilakukan kapanpun di saat pelajaran sedang berlangsung.
 - c) Ujian tertulis meliputi uji kompetensi yang berupa soal obyektif, esai maupun menganalisis suatu fenomena. Tak kalah penting juga standar orientatif yang meliputi adanya perubahan perilaku atau sikap pada peserta didik, pengamatan, dan observasi yang dilakukan secara langsung, juga nilai dari penguasaan materi yang telah dipelajari.

C. Penutup

Evaluasi di dalam pendidikan memiliki peranan yang penting, tak terkecuali di dalam pendidikan agama Islam yaitu untuk mengukur kemampuan peserta didik dan menentukan berbagai kebijakan oleh seorang guru untuk mencapai target pendidikan selama masa pendidikan peserta

didik. Tindakan evaluasi merupakan tindakan asasi yang di kandung dalam setiap program. Oleh sebab itu evaluasi dapat menjadi sumber perbaikan dari program yang telah dijalankan untuk mencapai tujuan dan target pendidikan. Dari evaluasi yang dilakukan akan memberikan informasi secara lebih baik seperti kelebihan dan kekurangan dari program yang telah ditetapkan.

Peran evaluasi juga menjadi sangat penting tatkala seorang guru ingin meningkatkan kemampuan siswa di dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan cara memilih kurikulum yang tepat untuk siswa agar tercapai target yang diharapkan dan ditetapkan. Kegiatan evaluasi merupakan hal yang harus dilakukan untuk memperbaiki sistem dan program yang telah ada agar lebih baik. Di antara fungsi evaluasi yang penting diketahui yaitu diagnosis. Hal ini untuk melihat dan mendeteksi kemampuan siswa yang nantinya digunakan untuk menentukan tingkatan dan kurikulum apa yang tepat digunakan. Penelitian yaitu untuk mengamati semua data yang bersesuaian dengan realita yang ada nantinya digunakan untuk melakukan perbaikan. Prediksi yaitu untuk melihat dan memprediksi kesiapan peserta didik untuk meraih kesuksesan. Adapun untuk jenis evaluasi di dalam pembelajaran ada tiga yaitu evaluasi permulaan, periodic, dan penutup. Semua jenis evaluasi ini untuk memberikan informasi yang digunakan untuk melakukan perbaikan pada sistem dan program yang telah ada agar lebih baik dan dapat mencapai target yang diharapkan. Melihat pentingnya evaluasi di dalam

pembelajaran, terlebih di pembelajaran agama Islam maka seharusnya setiap pendidik memperhatikan evaluasi yang tepat dan sesuai dengan keadaan peserta didiknya.

D. Daftar pustaka

- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Fitrianti, L. (2018). *Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan*, 10 (1), 89–102. <http://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/68%0Ahttp://moraref.kemenag.go.id/documents/article/97874782241969537>
- Indahsari, D. (2021). *Ruang Lingkup dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, III(1), 3–7. [http://eprints.umsida.ac.id/8472/1/29.INDAH ok.pdf](http://eprints.umsida.ac.id/8472/1/29.INDAH%20ok.pdf)
- Rahayu, F. (2019). *Konsep Evaluasi Pendidikan Islam*. *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 42–58. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i1.830>
- Riadi, A. (2017). *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*. *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(27), 1–12. <https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/1593>
- Sawaluddin, S. (2018). *Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39–52.

BAB V

PEMBELAJARAN DARING DAN RAGAM MEDIA EVALUASI PEMBELAJARAN PAI

Oleh: Risy Arrumaisya

A. Pendahuluan

Virus corona menyerang seluruh wilayah yang ada di bumi, selama dua tahun terakhir ini memberi berbagai dampak bagi kehidupan manusia. Baik dari segi ekonomi, kesehatan, maupun pendidikan, dan lain sebagainya. Segala aktivitas dibatasi untuk aktivitas tertentu yang darurat, seperti tenaga medis diberlakukan protokol kesehatan secara ketat. Namun, perkembangan teknologi yang makin maju dan pesat ini memberikan keuntungan bagi aktivitas manusia di tengah pandemi virus ini.

Perubahan dari telepon genggam yang awalnya hanya bisa untuk menerima *SMS* dan panggilan suara. Kini menjadi telepon pintar dengan layar sentuh. Sinyal internet mulai ditingkatkan agar bisa digunakan dalam pengoperasian aplikasi. Aplikasi mulai banyak macam dan

mulai digunakan serta dicari. Tidak hanya pada aplikasi pengubah foto, melainkan adapula aplikasi untuk menulis, menghitung, dan lain sebagainya. Aplikasi-aplikasi tersebut kemudian dipilih dan digunakan manusia untuk memenuhi seluruh kegiatannya. Baik kegiatan yang berhubungan dengan administrasi, sandang pangan, pendidikan, dan lain sebagainya. Baik kegiatan yang dilakukan di rumah ataupun harus dilakukan di tempat kerja. Aplikasi-aplikasi tersebut membantu meringankan pekerjaan manusia.

Saat ini di bidang pendidikan, pembelajaran daring sudah menjadi langkah pembelajaran utama demi pelaksanaan pembelajaran agar tidak terhenti. Pembelajaran daring menjadi satu-satunya solusi yang diambil pemerintah dalam keadaan darurat akibat penyebaran virus corona yang terjadi di awal tahun 2020. Sekolah-sekolah yang sebelumnya sempat diberhentikan sementara dalam kegiatan belajar mengajarnya. Kini sudah diperkenankan untuk melaksanakan kegiatan pendidikan wajib bagi anak-anak. Semua guru atau pendidik harus mempelajari dan menguasai teknologi agar tujuan pembelajaran bisa dicapai sesuai tujuannya dengan baik. Teknologi yang makin berkembang dapat dilihat dari banyaknya model telepon genggam yang bisa dijumpai di seluruh tempat. Melalui ponsel pintar yang selalu kita kantongi, hampir segala aktivitas bisa dilakukan, salah satunya dalam pembelajaran. Media pembelajaran daring yang sering digunakan adalah aplikasi *zoom meeting*, *google classroom*, dan *whatsapp*. Tujuan belajar tidak akan berhasil tanpa adanya evaluasi, sehingga

untuk bisa mendapatkan hasil yang baik, seluruh guru harus bisa memilih media evaluasi yang tepat.

B. Pembahasan

Istilah daring, e-learning, PJJ, atau belajar *online* sudah tidak asing didengar oleh semua golongan masyarakat. Semua masyarakat sudah pasti mengetahui meski hanya secara garis besarnya saja. Pembelajaran daring dilakukan sejak pandemi Covid-19 meluas di Indonesia dan Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) (Sun'iyah, 2020). Di keadaan pandemi Covid-19, virus tersebut memaksa pemerintah membuat kebijakan baru, tidak hanya berimbas pada pendidikan saja, bahkan hampir seluruh aktivitas kerja harus dilakukan dari rumah.

Sebenarnya pembelajaran daring atau *e-learning* ini telah banyak diterapkan oleh negara-negara maju, khususnya di Benua Eropa. Indonesia baru saja melaksanakan pembelajaran daring setelah diluncurkannya surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *E-learning* merupakan pembelajaran berbasis elektronik dengan sistem yang dirancang untuk menyalurkan kemampuan dan pengetahuan kepada peserta didik. Sehingga di masa pandemi seperti saat ini diharapkan keberhasilan dalam ketepatan pembelajaran dapat dicapai melalui metode pembelajaran daring yang memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai pengganti

dari pembelajaran tatap muka sebelumnya (Sun'iyah, 2020). Menurut Yusuf Bilfaqih dalam jurnal Sun'iyah, pembelajaran *e-learning* bisa dilakukan dengan kapasitas peserta yang banyak dengan target yang tidak terbatas serta memiliki jangkauan yang luas untuk menyebarkan berbagai informasi seputar dalam pembelajaran. Prinsip pembelajaran *e-learning* adalah belajar merupakan multirepresentasi/multiperspektif, sehingga media yang digunakan untuk mewujudkan prinsip tersebut yaitu; teks, audio, video, games, multimedia, dan sebagainya (Sun'iyah, 2020).

Para guru dan pendidik harus berusaha keras bagaimana caranya agar para peserta didik bisa menerima dan memahami pelajaran dengan baik sehingga hasil dari evaluasi pembelajaran menjadi maksimal. Dalam surat edaran tersebut, Mendikbud menyarankan adanya pemanfaatan teknologi sebagai alat pembelajaran, baik dalam belajar maupun mengajar. Pemanfaatan teknologi harus dilakukan semaksimal mungkin karena pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau pembelajaran daring. Bahkan guru atau pendidik pada pembelajaran saat ini dituntut siap, untuk melakukan pembelajaran daring secara efektif kepada peserta didik dan memiliki kreativitas dalam proses mengajar. Dalam hal ini, guru diharuskan mampu merespons dengan cepat terhadap perubahan, baik perubahan digital maupun perkembangan ilmu pendidikan (Novianti et al., 2020).

Tantangan pembelajaran *online* tentu tidak sama seperti pembelajaran tatap muka. Setiap pembelajaran memiliki aturan pembelajaran tersendiri, baik pembelajaran tatap

muka maupun pembelajaran daring. Pada pembelajaran tatap muka yang telah dilakukan selama bertahun-tahun tentu memiliki aturan yang sudah disusun serapi mungkin agar pembelajaran memiliki hasil yang maksimal. Namun, hal ini berbeda pada pembelajaran yang baru. Pendidik disibukkan dengan tata tertib yang harus disepakati bersama (mulai dari kesepakatan jam masuk, mekanisme pembelajaran, penggunaan aplikasi, hal yang berkaitan untuk memudahkan sinyal, dan sebagainya), sehingga tidak sedikit guru yang merasakan stres cukup tinggi selama pembelajaran jarak jauh ini (M. Lubis et al., 2020).

Sun'iyah menuliskan dalam tulisannya, bahwa Nadiem Makarim, selaku Mendikbud menyampaikan terkait belajar dari rumah, beliau menyarankan dan mengharapkan pada pembelajaran daring ini agar dilakukan dengan maksimal, sehingga dapat memberikan *meaningful learning* (pengalaman belajar yang bermakna) bagi peserta didik. Menurut Isman dalam tulisan Dewi, pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet, yang mana peserta didik memiliki kebebasan waktu belajar kapan pun dan di mana pun. Peserta didik juga dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *classroom*, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* maupun melalui *whatsapp group* (Dewi, 2020). Dalam tulisan Dewi, Timur Setiawan menuturkan bahwa ada metode pembelajaran yang telah dipraktikkan yaitu pembelajaran melalui portal rumah belajar dan penyampaian materi dilakukan melalui *file word* yang dibagikan melalui media sosial *whatsapp group*.

Menurut Wibawa dan Mukti—sebagaimana tertulis dalam jurnal Sun'iyah—media independen merupakan media yang dirancang, dikembangkan, dan dihasilkan secara sistematis dan terarah agar dapat mencapai tujuan instruksional tertentu. Media independen yang dimaksud adalah media evaluasi pembelajaran *online*. Di mana guru dapat memberikan pesan kepada peserta didik, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan. Pesan-pesan tersebut diberikan melalui berbagai media, seperti: media pendengaran, penglihatan dan pendengaran, perasaan, dan perbuatan. Mata pelajaran utama yang banyak melibatkan pemahaman konsep dan praktik adalah pendidikan agama Islam. Mata pelajaran pendidikan agama Islam diartikan sebagai proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya bimbingan, pengusahaan, pengajaran, pembiasaan, pengembangan potensi, pengawasan, dan pengarahan guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Kegiatan keislaman bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya (Astuty, 2021). Karenanya, mata pelajaran ini sangat diperhatikan, baik dari sekolah, pemerintah, ataupun orang tua. Tidak sedikit orang tua dan masyarakat yang mana apabila didapati perilaku seorang anak (peserta didik) tidak baik, maka guru atau pembelajaran PAI-lah yang banyak menerima sorotan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam juga memerlukan

beberapa materi dalam aspek afektif dan psikomotorik (R. R. Lubis, n.d.) sehingga diperlukan evaluasi khusus untuk mengatasi dan mengukur hasil pembelajaran dengan baik. Salah satu guru di MTs Usman Syarif mengatakan bahwa, “Setiap materi pelajaran PAI memiliki karakteristik tujuan pembelajaran yang berbeda, jadi tidak semua materi menggunakan instrumen evaluasi yang sama, sebab kognitif memiliki model tersendiri, begitu juga afektif, spiritual, dan psikomotorik.” (R. R. Lubis, n.d.). Hal ini memperlihatkan bahwa setiap materi pelajaran PAI (ibadah, tarikh, aqidah, dan lain sebagainya) memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga dalam media evaluasi yang digunakan juga berbeda, seperti halnya perbedaan pada mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran umum. Pembelajaran daring menggunakan media yang memanfaatkan jaringan internet, baik melalui aplikasi pada ponsel pintar ataupun *website* lewat komputer atau laptop. Pembelajaran daring juga memiliki prinsip dalam menggunakan media, yaitu:

- a. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.
- b. Adanya support terhadap bahan pembelajaran.
- c. Media yang digunakan mudah diperoleh.
- d. Guru memiliki keterampilan dalam penggunaan media.
- e. Memiliki waktu yang untuk menggunakan media tersebut pada saat pembelajaran.
- f. Sesuai dengan taraf berpikir peserta didik sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami peserta didik dengan baik (Elianur, 2020).

Pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti yang disebutkan oleh Carona Elianur dalam tulisannya, bahwa pembelajaran daring ini tidak efektif dengan berbagai macam kendala, seperti: peserta didik kurang mendapatkan penjelasan dari guru karena keterbatasan waktu ataupun sinyal; pembelajaran daring menjadikan guru mengalami kesulitan dalam mengajar karena pembelajaran daring merupakan peralihan yang cukup cepat dari pembelajaran tatap muka, sehingga kesiapan guru dalam mengajar belum terpenuhi; ekonomi rumah tangga menjadi kendala utama dalam pembelajaran daring, sebagian dari peserta didik atau wali peserta didik tidak memiliki ponsel pintar yang digunakan untuk kegiatan belajar; ponsel pintar memiliki berbagai banyak fitur dan aplikasi yang menjadikan pemiliknya bisa menggunakannya untuk berbagai hal, adanya notifikasi baik dari pesan ataupun iklan membuat kefokusannya peserta didik ketika belajar menjadi terganggu, akibatnya peserta didik tidak sepenuhnya memerhatikan penjelasan pada pembelajaran daring; pembelajaran daring hanya mampu menampilkan tulisan, suara, dan wajah peserta didik maupun guru dengan waktu yang dibatasi karenanya guru tidak dapat memantau secara keseluruhan baik sikap ataupun respons peserta didiknya, hal ini menjadi kendala khususnya bagi walikelas untuk mengetahui keberhasilan dan kemajuan peserta didiknya; sinyal yang digunakan pada pembelajaran daring yang memanfaatkan ponsel pintar dengan data seluler menjadi kendala dalam kegiatan belajar, yaitu ketika sinyal internet mengalami gangguan, baik ketika

mati listrik, hujan deras, atau keberadaan peserta didik yang jauh dari jangkauan sinyal (Elianur, 2020).

Kendala-kendala lainnya, yaitu terbatasnya sinyal dan masih ada beberapa peserta didik yang berasal dari keluarga berkecukupan atau kurang mampu, apalagi untuk membeli ponsel pintar dan kuota internet; bentuk penugasan yang ada dianggap menjadi beban bagi sebagian peserta didik dan orang tua, sehingga peserta didik dan orang tua menjadi bingung dan memilih untuk tidak menyelesaikan tugas yang disampaikan. Kendala tersebut sering dialami pada peserta didik tingkat sekolah dasar. Sehingga pembelajaran daring pada tingkat sekolah dasar di beberapa wilayah tidak berjalan secara efektif (Syarifudin, 2020). Kendala yang terjadi pada pembelajaran daring dipilih sebagai faktor pendukung agar pembelajaran tatap muka dapat dilakukan lagi.

Dalam pembelajaran daring memiliki permasalahan yang lebih kompleks dibanding dengan pembelajaran tatap muka. Tidak hanya sekadar menyampaikan materi atau tugas lewat media internet atau aplikasi sosial media, sehingga pembelajaran daring harus memiliki rencana, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan memiliki arti sebuah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu tertentu dengan tujuan yang telah ditentukan. Karenanya untuk mencapai pembelajaran daring yang ideal, harus mengikuti proses yang telah ditentukan (Syarifudin, 2020). Pembelajaran daring di Indonesia sudah diterapkan oleh beberapa guru

sebelum pemberlakuan *social distancing* oleh pemerintah, tetapi istilah pembelajaran daring lebih populer setelah *social distancing*. Pembelajaran daring yang diterapkan oleh sekolah-sekolah Indonesia cenderung berbentuk pemberian tugas lewat aplikasi, yaitu peserta didik diberi tugas atau soal untuk dikerjakan, lalu diperiksa untuk dijadikan bentuk penilaian dan diberi masukan atau saran untuk dijadikan bahan evaluasi.

Menurut Mulyasa dalam tulisan Syarifudin menjelaskan bahwa Indonesia memiliki visi makro dalam pendidikan nasional. Visi tersebut berupa harapan dan keinginan terhadap masyarakat Indonesia untuk mampu mengamalkan atau bekerja dan bergerak sesuai amanat proklamasi Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui proses pendidikan (Syarifudin, 2020). Dari penjelasan beliau maka bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah menjadikan rakyat Indonesia sebagai masyarakat madani. Visi tersebut menginginkan masyarakat Indonesia menjadi lebih mandiri sehingga mampu mengatasi segala permasalahan dengan solusi yang tepat. Dalam rancangan pembelajaran daring yang dibentuk sebagai pengganti pembelajaran tatap muka mengharapkan peserta didik menjadi lebih mandiri. Peserta didik diharapkan bisa fokus terhadap materi yang disampaikan lewat ponsel pintar masing-masing dalam berbagai macam, sehingga mereka dapat mengikuti diskusi yang sedang berlangsung dan dapat menyelesaikan tugas untuk mencapai kompetensi tertentu. Oleh karena itu, melalui pembelajaran daring

diharapkan peserta didik mampu menjadi masyarakat yang mandiri dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan. Melalui pembelajaran daring peserta didik mampu menciptakan pengetahuan yang akan dikuasai sesuai kemampuannya. Ilmu yang dikuasai peserta didik akan lebih bermakna karena didapatkan dari hasil memahami menyimpulkan bukan menghafalkan. Sehingga peserta didik lebih berpengalaman dalam menguasai kemampuan secara mandiri (Syarifudin, 2020). Beberapa ragam media evaluasi pembelajaran daring:

a. *Google Forms*

Merupakan aplikasi *google* yang digunakan untuk membuat, mengedit, dan menyimpan dokumen. *Google forms* mulanya dibuat sebagai alat survei dan kuesioner. Formulir yang telah dibuat akan tersimpan pada *google drive* secara otomatis sehingga dengan mudah dibagikan kepada siapa saja melalui tautan bagikan. Fitur *Shuffle* (acak) menjadi kelebihan dari aplikasi *google* untuk memenuhi kebutuhan evaluasi pembelajaran. Fitur tersebut digunakan untuk membuat soal teracak urutannya dan urutan opsi jawabannya, seakan-akan terdapat banyak paket soal yang dikerjakan oleh para dalam waktu yang bersamaan untuk menghindari praktik kecurangan.

Macam-macam soal yang disediakan oleh *google forms* adalah *multiple choice*, *short answer*, *paragraph*, *checkboxes*, dan skala linear. Pekerjaan peserta didik yang telah selesai dapat dilihat secara langsung melalui pengaturan mode *respondent can see point values*. Hasil evaluasi pada

pembelajaran peserta didik dapat diunduh dengan format *Ms. Excel*, hasilnya lengkap dengan skor dan jawaban yang didapat oleh peserta didik dari pertanyaan tersebut. *Google forms* sebagai media evaluasi pembelajaran *online* yang paling familiar di kalangan guru SD karena *google forms* menjadi fasilitas pertama yang dipilih oleh para guru untuk dijadikan media evaluasi pembelajaran daring. Namun, selain itu terdapat aplikasi lain seperti *kahoot* dan *quizizz*, juga menjadi pilihan untuk evaluasi pembelajaran yang didesain dalam bentuk kuis. Aplikasi lain yang memiliki pengaturan lebih kompleks adalah *proprofs* dan *wordwall*. Media evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran *online* ini juga dapat mengurangi pikiran atau pandangan negatif pada penggunaan ponsel pintar oleh anak (Sun'iyah, 2020).

Dalam tulisan Gustiva, media evaluasi yang menggunakan *google form* dalam pembelajaran PAI di tingkat Sekolah Menengah Atas memiliki respons yang positif. Alasannya media ini memiliki hemat biaya, waktu, dan energi. Dalam keakurasian soal dan hasil evaluasi yang dihasilkan mampu mendeteksi analisis tingkat kesukaran soal dan hasil nilai peserta didik. Sehingga banyak guru yang menggunakan media *google forms* ini sebagai media evaluasi sekaligus untuk meningkatkan kualitas pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran (Gusvita et al., 2020).

b. *Quizzes*

Dalam setelan *Quizzes*, terdapat beberapa menu, seperti

make this a quiz, quiz option, dan responden can see.

1) *Make this a quiz dan quiz option*

Untuk menjadikan *quizzes* sebagai media evaluasi. Maka menu ini harus dipilih, sehingga bobot perskoran dan kunci jawaban setiap pertanyaan dapat dibuat. Menu ini harus dipilih untuk menjadikan formulir sebagai media evaluasi. Jika nilai hasil evaluasi bisa dilihat secara langsung setelah soal dikerjakan, maka opsi kuis dipilih pada pilihan *immediately after each submission*. Dan untuk nilai yang tidak ingin langsung tertampil, maka menu yang perlu dipilih adalah *later, after manual review*.

2) *Responden can see*

Di dalam menu *responden can see* terdapat tiga pilihan menu, yaitu *missed questions, correct answer, dan point values*. Ketiga menu tersebut ketika dipilih akan menampilkan analisis jawaban dan soal yang bisa dilihat oleh peserta didik setelah mengerjakan.

c. *Kahoot*

Media evaluasi pembelajaran *online* berikutnya adalah *kahoot*. Media ini memiliki aktivitas permainan yang menjadikan kegiatan belajar lebih menyenangkan. Pembuatan soal dalam media ini dilakukan secara manual atau dapat diunduh lewat *spreadsheet microsoft excel*. Ketika soal sudah terbentuk, maka kuis dapat dibagikan pada peserta didik melalui kode *game* dan permainan dapat segera dilakukan, baik secara individu maupun tim.

d. *Google Classroom*

Google classroom biasa digunakan sebagai media pembelajaran membagi materi atau ruang diskusi dan sebagian guru menggunakan media ini untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik untuk domain kognitif, seperti *essay test*. Salah satu guru akidah akhlak menuturkan, *essay test* dipergunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengemukakan gagasan dan ide-idenya terkait problematika yang disuguhkan oleh guru” (R. R. Lubis, n.d.).

e. *Whatsapp*

Media ini digunakan untuk evaluasi non-tes dalam bentuk portofolio. Sebagaimana terdapat pada tulisan Lubis terkait pembuatan peta dakwah dalam pelajaran sejarah Islam. Salah satu guru mengatakan bahwa, *“Portofolio tidak hanya sekedar menilai hasil belajar saja, akan tetapi juga menilai proses pembelajarannya, bahkan dalam bentuk tes ini menghargai yang namanya keberlangsungan proses pengerjaan tugas tersebut.”*(R. R. Lubis, n.d.) Mayoritas guru di sekolah dasar memanfaatkan media ini sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran karena mudah diakses, dan tidak membutuhkan keterampilan khusus dan rumit serta dianggap sebagai media yang hemat kuota internet (Rizandi et al., 2021).

f. *Video Call*

Ada jenis evaluasi non-tes yaitu evaluasi lisan. Media ini dapat digunakan untuk penilaian evaluasi lisan secara

langsung sehingga media ini sangat efektif dilakukan untuk mengukur kemampuan daya ingat peserta didik. Aplikasi evaluasi pembelajaran yang dapat diakses pada ponsel pintar ini, sehingga bisa memberikan data berupa proses dan hasil pekerjaan serta statistik kinerja peserta didik. Masih banyak guru yang memilih untuk menggunakan aplikasi gratis dan seadanya untuk mengurangi pengeluaran dalam penggunaannya sebagai media evaluasi. Beberapa sekolah masih belum menyediakan atau membuat aplikasi khusus untuk pembelajaran daring ini, baik kegiatan mengajar atau evaluasi (R. R. Lubis, n.d.)

g. *Wordwall*

Ada aplikasi untuk evaluasi pembelajaran dengan pembuatan instrumen penilaian yang memiliki banyak variatif di antara media evaluasi sebelumnya. Media atau aplikasi ini bernama *wordwall*. Aplikasi ini dapat digunakan untuk evaluasi pembelajaran *online*, bisa disesuaikan pada kelas dan gaya guru mengajar. Pertanyaan yang disusun dan dikendalikan pada *wordwall* disebut dengan “*Activity*” (Aktivitas). Sama seperti media evaluasi lainnya, hasil dari pekerjaan peserta didik dapat dicetak langsung atau diunduh dengan format file PDF.

C. Penutup

Pembelajaran daring sudah menjadi pembelajaran utama yang saat ini dilakukan demi berlangsungnya pembelajaran dan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai

dengan baik. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran tatap sangat diharapkan kembali. Namun, keadaan bumi yang belum membaik sebab pandemi menjadikan pembelajaran tatap muka sangat tidak memungkinkan untuk dilakukan. Di sisi lain, perkembangan teknologi sudah sangat mendukung dan membantu kegiatan manusia, baik dari segi administrasi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Adanya kekurangan pada pembelajaran daring yang dialami oleh peserta didik, guru maupun orang tua, sehingga masih ada beberapa pihak yang menginginkan pembelajaran tatap muka agar dilakukan. Tidak lepas dari hal demikian, pembelajaran PAI merupakan pembelajaran yang banyak melibatkan banyak hal, seperti pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi agar tujuan pembelajaran bisa sampai kepada peserta didik. Pembelajaran PAI yang memiliki berbagai topik materi (seperti ibadah, aqidah, Al Quran, dan lain sebagainya) juga memiliki berbagai ragam metode dalam penyampaian materinya. Tidak hanya berbeda dalam metode pengajarannya, tetapi juga berbeda dalam metode evaluasinya. Meskipun demikian, media evaluasi pembelajaran *online* memiliki kelebihan yang cukup efisien dalam pembuatan soal dan memudahkan dalam pengoreksian. Pengoreksian yang biasa dilakukan memakan waktu, melalui media evaluasi *online* membantu guru menyingkat pekerjaan dalam mengoreksi jawaban peserta didik. Perusahaan gawai yang berlomba-lomba untuk

meningkatkan produksi mereka menjadi makin canggih dan bahkan penyedia jaringan juga turut berlomba-lomba dalam meningkatkan kekuatan jaringan agar tidak didapati masalah pada sarana penunjang.

Whatsapp dinyatakan sebagai aplikasi terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran bagi dosen, mahasiswa, guru, dan peserta didik karena mudah diakses (Rizandi et al., 2021). Macam-macam media yang sering digunakan guru sebagai media evaluasi pembelajaran adalah *google forms*, *wordwall*, *google classroom*, *kahoot*, *quizzes*, dan lain-lain. Untuk media evaluasi pembelajaran PAI diserahkan kepada guru mapel (mata pelajaran) masing-masing dan kondisi peserta didik, sehingga media yang digunakan dapat sangat efektif.

D. Daftar pustaka

- Astuty, W. (2021). *Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat*. 9(1).
- Dewi, W. A. F. (2020). *Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Elianur, C. (2020). *Pilihan Media Pembelajaran Daring Oleh Guru PAI Di Bengkulu Tengah*. Jurnal As-Salam. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.142>
- Gusvita, A., Ritonga, M., & Nasrul, W. (2020). *Penggunaan Google Form Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran PAI*

- Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Batang Anai*. 5(2), 85–88.
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan di Tengah Wabah Covid-19)*. *Fitrah: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.1>
- Lubis, R. R. (n.d.). *Model Evaluasi Pembelajaran Pai Berbasis Daring Di Mts . Usman Syarif Medan Selama Pandemi Covid-19*. 3(1), 39–53.
- Novianti, E., Rizka Fatkhia, A., & Nuryana, Z. (2020). *Analisis Kebijakan Pembelajaran PAI di Masa Pandemi: Peluang Dan Tantangan*. In *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rizandi, M., Puspita, D., Fatimah, M., Cantika, N., & Purnama, W. (2021). *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar) Evaluasi pembelajaran daring melalui media WhatsApp di SD N 16 Evaluation of Online Learning Using WhatsApp Media at SD N 16 Toboali*. 4(2), 63–80.
- Sun'iyah, S. L. (2020). *Media Pembelajaran Daring Berorientasi Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran PAI Di Tingkat Pendidikan Dasar*. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*.
- Syarifudin, A. S. (2020). *Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>

BAB VI

TAHAP DAN PROSES EVALUASI PEMBELAJARAN DARING PAI

Oleh: Rizki Dwi Sukenti

A. Pendahuluan

Akhir tahun 2019 yang lalu di Wuhan, China. Kejadian itu yaitu berupa *pneumonia* disebabkan oleh virus corona yang menyebar ke berbagai negara terus meluas hingga WHO mengumumkan Covid-19 sebagai pandemi. Kondisi ini sangatlah berpengaruh di semua kegiatan kehidupan, salah satunya pendidikan. Upaya pencegahan persebarannya dengan mematuhi aturan dari pemerintah yaitu jarak jauh (*social distancing*). Beberapa negara memutuskan untuk menutup lembaga pendidikan sementara dengan memberlakukan pembelajaran jarak jauh (*PJJ*).

Sehingga pandemi Covid-19 telah mengubah proses pembelajaran, yang awalnya dilakukan dengan tatap muka, kemudian dilakukan secara jarak jauh. Begitu juga dengan proses evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh. Evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, karena dengan adanya evaluasi pembelajaran seorang guru mengetahui kelemahan

dan kelebihan dalam pembelajaran dan memantau perkembangan peserta didik. Apalagi pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dapat mendorong dan memimbing peserta didik untuk hidup beragama, berbudi pekerti, dan mulia. (Rohmani et al. 2021)

B. Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berikut definisi pendidikan agama Islam menurut pendapat beberapa para ahli sebagai berikut:

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku 'Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi' bahwa Pendidikan agama Islam adalah sadar dan terencana dalam membimbing peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, serta menghormati pemeluk agama lain dalam hal kerukunan umat beragama untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam hal ini pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk membimbing manusia agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dan disertai dengan syarat menghormati pemeluk agama Islam lain. (Elihami and Syahid 2018)

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Adul Majid dan Dian Andayani pendidikan agama Islam merupakan upaya membina dan mendorong peserta didik untuk selalu memahami ajaran Islam secara umum. Akhirnya, kita akan mencapai tujuan mempraktikkan Islam dan menjadikannya

sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama Islam di sini tugasnya bukan hanya agar siswa memahami ajaran Islam dan mempersiapkan mereka untuk hidup, tetapi juga sekaligus menjadikan Islam sebagai *way of life*. (Elihami and Syahid 2018)

Menurut Azizy yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Anddayani. Hakikat pendidikan adalah proses mentransfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda tetap bertahan. Dengan demikian, jika kita memahami pendidikan agama Islam. Maka terdiri dari dua arti: pertama, mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan moral atau akhlak Islam; kedua, mendidik peserta untuk mempelajari berupa pengetahuan tentang ajaran Islam. (Elihami and Syahid 2018)

Menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pada landasan Islam dalam membangun dan melatih kepribadian muslim yang bertaqwa, cinta kasih sayang pada orang tua dan sesama manusia serta kepada tanah airnya untuk karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan hal ini pendidikan Islam adalah suatu bimbingan yang dilakukan untuk membentuk pribadi muslim yang cinta kepada tanah air dan sesama hidup (Elihami and Syahid 2018).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang membina dan mengembangkan pribadi manusia baik itu aspek rohaniah maupun jasmaniah,

dan pendidikan ini berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah SWT yang tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses. Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidihkan ajaran islam dan nilai-nilai yang ada di dalamnya menjadi pandangan dan pegangan hidup seseorang. Dari aktivitas agama Islam itu bertujuan untuk membantu individu maupun suatu kelompok anak didik dalam menanamkan ajaran Islam untuk menjadi pegangan hidupnya.

2. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian evaluasi

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang mengandung kata dasar value artinya “nilai”. Sedangkan menurut bahasa arab *al-qimat*. Awal mula istilah nilai ini dipopulerkan oleh para filsuf yaitu *idea of worth*. Kedudukan nilai dalam filsafat sangat penting sehingga nilai tersebut diibaratkan sebagai muara bagi epistemologi dan antologi filsafat. Dari pengertian tersebut kata evaluasi atau nilai ini dikenal di berbagai kalangan, tidak hanya dikalangan perhitungan ekonomi saja melainkan kata nilai juga digunakan dalam ranah pendidikan. Secara terminologi evaluasi memiliki berbagai pengertian dari berbagai ahli, sebagai berikut;

M. Chabib Rhoha adalah evaluasi merupakan sebuah kegiatan yang terencana berguna untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan bantuan

alat atau instrumen dan hasilnya akan dijadikan tolak ukur sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Kata evaluasi merupakan upaya mengumpulkan dan mencari keterangan yang akan dijadikan bahan untuk menilai satu program, menilai hasil, menilai tujuan, atau menilai suatu manfaat dari suatu kegiatan. (Manajemen and Pd n.d.)

Edwin Wandt dan Gerald. W. Brown adalah "*the act or proses to determining the value of somethings*" bahwa evaluasi adalah tindakan atau upaya untuk mendeteksi atau menentukan nilai dari sesuatu. (Sari 2018). Stufflebeam dan Shinkfield menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses menggambarkan, mencapai, dan memberikan informasi yang deskriptif dan penuh pertimbangan tentang manfaat dan keuntungan dari tujuan, desain, implementasi, dan dampak dari objek agar memberikan panduan bagi pembuat keputusan, melayani kebutuhan akan akuntabilitas dan memberikan pemahaman terhadap fenomena yang terlibat objek tersebut. (Manajemen and Pd n.d.).

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah ilmu menyajikan informasi untuk menentukan nilai sesuatu (identifikasi aktivitas kinerja keputusan proses orang atau benda dan lain-lain) berdasarkan kriteria yang telah ditentukan untuk lulus penilaian. Evaluasi dalam pembelajaran adalah proses penentuan nilai pembelajaran yang diperoleh melalui penilaian pembelajaran. Sedangkan pengukuran kinerja adalah

proses membandingkan prestasi dan hasil belajar yang ditetapkan secara kuantitatif. Dan penilaian akademik adalah proses pengambilan keputusan kualitatif tentang prestasi akademik atau nilai prestasi siswa.

b. Tujuan Evaluasi Pendidikan

Kegiatan evaluasi pembelajaran ini dilakukan dengan sadar oleh guru dengan bertujuan untuk memperoleh sebuah hasil belajar peserta didiknya dan memberi masukan kepada guru tersebut mengenai apa yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran apa yang sudah sesuai seperti yang diharapkan atau tidak. Jika tidak maka guru tersebut harus memperbaiki dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Menurut Sudirman N, dkk, bahwa tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah, mengambil keputusan tentang hasil belajar, memahami peserta didik, memperbaiki, dan mengembangkan program pembelajaran.

c. Fungsi Evaluasi Pendidikan

Manfaat evaluasi bagi peserta didik yaitu untuk mengetahui hasil pembelajaran dalam evaluasi tersebut memuaskan atau tidak dan mengetahui sejauh mana telah berhasil dalam mengikuti pembelajaran yang telah diberikan oleh guru. Manfaat evaluasi bagi guru yaitu untuk mengetahui sejauh mana peserta didik yang sudah paham dan menguasai materi pelajarannya. Menjadikan guru mengetahui apakah materi yang telah diberikan sudah tepat bagi peserta didiknya atau tidak. Guru mengetahui metode penyampaiannya tepat atau tidak

sehingga menemukan solusi metode yang tepat agar mudah dipahami oleh peserta didiknya. Sesuai dengan formalisasi fungsi evaluasi pendidikan yang disampaikan oleh Kementerian Agama RI, evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama, memerikan umpan balik kepada guru untuk dijadikan sebagai dasar perbaikan proses belajar mengajar.
- 2) Kedua, penentuan nilai prestasi akademik siswa antara lain harus dilaporkan kembali kepada orang tua sebagai keputusan tentang kenaikan dan kelulusan siswa.
- 3) Ketiga, menjadi dokumentasi penyusunan laporan sebagai dari proses kenaikan program pembelajaran yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, menurut Marzuki, pendidikan Islam memiliki empat fungsi evaluasi :
 - a) Pendidikan, penilaian untuk membantu guru mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai dalam kinerja pelaksanaan tugasnya.
 - b) Peserta didik, penilaian membantu peserta didik untuk mengubah tingkah lakunya secara sadar menjadi yang lebih baik.
 - c) Evaluasi pemikiran pendidikan Islam memantau para pemikir pendidikan Islam untuk mengetahui kelemahan-kelemahan teori pendidikan Islam dan memantu mereka mereformasi teori pendidikan

Islam sejalan dengan dinamika zaman.

- d) Penilaian politisi pendidikan Islam dari sudut pandang politik, evaluasi untuk membantu membangun sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam.

3. Prinsip Evaluasi Pendidikan

Berdasarkan Permendikud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pasal 5 prinsip penilaian hasil belajar:

- a. Valid yang berarti peringkat berbasis data mencerminkan kekuatan yang diukur.
- b. Objektif yaitu penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tidak terpengaruh oleh subjektivitas evaluator.
- c. Pemerataan yaitu penilaian yang tidak memihak atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus dan perbedaan agama, suku, budaya, adat, istiadat, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin.
- d. Terintegrasi artinya penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.
- e. Terbuka artinya pihak yang berkepentingan dapat mengetahui prosedur evaluasi kriteria evaluasi dan dasar pengamalan keputusan.
- f. Komprehensif dan berkesinamungan artinya penilaian mencakup seluruh aspek kompetensi dengan

- menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau dan menilai perkembangan kompetensi siswa.
- g. Sistematis artinya penilaian dilakukan secara terencana dan berproses menurut langkah-langkah baku.
 - h. Berdasarkan kriteria yang berarti penilaian berdasarkan tingkat pencapaian suatu keterampilan tertentu.
 - i. Bertanggung jawab artinya penilaian dapat diartikan baik dari segi mekanisme prosedur teknik maupun hasil.

4. Pembelajaran Daring

- a. Pengertian pembelajaran daring

Pembelajaran daring adalah sebuah proses pembelajaran dalam jaringan interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar, peserta didik dengan guru yang memberikan materi pembelajaran secara efektif menuju pencapaian pembelajaran. Dalam proses pembelajaran daring diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan kreatifitas berpikir peserta didik, dan kemampuan menguasai materi pelajaran dengan baik. Pembelajaran daring ini adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*. Internet adalah singkatan dari “*Inside Web*” dan pendidikan menggunakan internet sebagai bentuk pembelajaran *online* menggunakan metode *asynchronous* seperti *zoom*, *google from*, *google meet*, *microsoft teams*, *webex*, dll. Penggunaan *asynchronous* seperti *email*, grup *whatsapp*, memperhatikan bagaimana proses pelatihan dan pembelajaran dilakukan, dan

mencapai kualitas pembelajaran yang direncanakan sebelum pelatihan dimulai. Proses pembelajaran *online* dapat dilakukan dengan dua cara :

- 1) Proses belajar mandiri adalah program studi yang ditawarkan oleh siswa selama periode waktu tertentu untuk membantu siswa belajar sendiri, guru menyiapkan berbagai materi dan tugas untuk pembelajaran *online*.
- 2) Pembelajaran langsung atau pembelajaran terstruktur, yaitu proses pembelajaran *online* Inisiasi berupa kelas *online* dan kelas tatap muka tanpa pelatihan tatap muka guru pembelajaran terbimbing guru.

Secara umum jumlah pengajaran online ada 5 aspek, yaitu:

- 1) Rencana pembelajaran.
- 2) Kegiatan pelaksanaan pelatihan.
- 3) Metode dan strategi penyampaian materi pendidikan.
- 4) Perangkat pembelajaran.

5. Tahap dan proses evaluasi pembelajaran daring PAI

Evaluasi dapat dilakukan tepat waktu, hasilnya sesuai, dan langkah-langkah berikut harus diikuti ke arah yang benar:

- a. Menyusun rencana penilaian untuk hasil belajar, meliputi:
 - 1) Mengembangkan tujuan evaluasi. Ini karena evaluasi tanpa tujuan tidak memiliki arah dan makna serta

fungsi evaluasi hilang.

- 2) Menentukan aspek-aspek yang akan dievaluasi, seperti aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik.
- 3) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes.
- 4) Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes.
- 5) Mengidentifikasi tolok ukur, norma, atau kriteria yang akan dijadikan pedoman atau tolok ukur dalam menafsirkan data yang diperoleh dari penilaian.
- 6) Tentukan sendiri frekuensi kegiatan evaluasi hasil belajar. (Teknik and Hasil 2020)

b. Melakukan Validasi Data

Validasi data adalah proses penyaringan data sebelum diproses lebih lanjut. Validasi bertujuan untuk mengisolasi data yang mungkin menjelaskan gambaran yang akan didapatkan untuk seorang siswa dan menggunakan data yang buruk untuk mengaburkan gambaran yang akan evaluasi atau didapatkan.

c. Melakukan Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses penyaringan data sebelum diolah lebih lanjut. Verifikasi bertujuan untuk memisahkan data yang dapat menjelaskan gambaran yang akan diperoleh mengenai peserta didik yang sedang

dievaluasi dengan data yang tidak baik atau dapat mengaburkan gambaran yang akan diperoleh.

d. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data bertujuan untuk memahami data yang dikumpulkan selama proses evaluasi. Pengolahan dan analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik statistik seperti menyusun dan mengorganisasikan data menggunakan tabel atau grafik, alat hitung, mengukur simpangan baku, dan korelasi.

e. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Interpretasi adalah verbalisasi makna yang terkandung dalam data yang diolah dan dianalisis. Kesimpulan muncul dari interpretasi ini. Ini mengacu pada tujuan evaluasi.

f. Tidak lanjut hasil evaluasi

Berdasarkan hasil yang dikumpulkan, disistematiskan, disiapkan, dianalisis dan efektif, elevator dapat mengambil keputusan dan menetapkan pedoman yang diperlukan sebagai kelanjutan dari kegiatan evaluasi. (Teknik and Hasil 2020)

g. Metode dan Alat Penilaian

Metode penilaian terdiri dari observasi, partisipasi, prestasi akademik, tes tertulis, tes lisan, dan angket. Alat penilaian terdiri dari penilaian proses dalam bentuk rubrik dan penilaian kinerja dalam bentuk portofolio atau pekerjaan proyek. Hasil akhir dari evaluasi adalah integrasi dari berbagai metode dan alat evaluasi yang

digunakan. (Mutu n.d.)

h. Sikap dan Tata Nilai

Penilaian dalam ranah relasional dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar siswa (evaluasi rekan kerja dalam domain atau kelompok yang sama), dan penilaian aspek pribadi. Menekankan aspek keimanan, akhlak mulia, rasa percaya diri, dan disiplin, serta bertanggung jawab dalam interaksi yang efektif dengan lingkungan sosial, lingkungan alam, dunia dan peradaban. (Mutu n.d.)

i. Perolehan Pengetahuan

Untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreatif dan inovatif, penilaian pengetahuan berfokus pada berpikir tingkat tinggi, studi kasus, pemecahan masalah, dan penggunaan jenis penilaian yang berfokus pada berpikir. (Mutu n.d.)

j. Keterampilan

Penilaian ranah keterampilan dapat dilakukan melalui penilaian kinerja yang dapat diselenggarakan melalui praktikum, praktek, simulasi, praktek lapangan, dan lainnya yang memungkinkan mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan keterampilannya. Beberapa kegiatan tersebut, dosen menerapkan dan mengembangkan penilaian keterampilan melalui penilaian produk, proyek, rubrik, dan portofolio. Penilaian produk, proyek, dan portofolio dapat dilakukan untuk individu dan kelompok. (Mutu 2020)

C. Penutup

Berdasarkan pada uraian pembahasan tersebut maka penulis dapat menarik kesimpulan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang membina dan mengembangkan pribadi manusia baik itu aspek rohaniah, dan jasmaniah. Pendidikan ini berlangsung secara bertahap. Evaluasi adalah ilmu untuk menyajikan informasi untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, unjuk-kerja, keputusan, proses, orang ataupun objek, dan yang lainnya) berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan untuk melalui penilaian. Tahap dan proses evaluasi pembelajaran daring PAI ini sama seperti evaluasi pembelajaran tatap muka.

D. Daftar Pustaka

- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. 2018. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2(1): 79–96.
- Marzuki, Ismail et al. 2019. "EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM." *tadarus tarbawy* 1(1): 77–84.
- Mutu, Lembaga Penjaminan. 2020. "PEDOMAN PEMBELAJARAN DARING." *BUKUPENDIDIKAN*. Pendidikan, Menteri, D A N Kebudayaan, and Republik Indonesia. 2016. "No Title." PERMENDIKBUD.
- Rohmani, Annas Fajar et al. 2021. "PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 13 SURAKARTA." *evaluasi pendidikan*.

BAB VII

KENDALA GURU DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN DARING PAI

Oleh: Sab'ati Mela Matsania

A. Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran pada jenjang sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi ikut terdampak arus perubahan mobilitasi akibat wabah Covid-19 di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan, sebanyak 68 juta peserta didik akademik baik secara formal maupun informal mengalami dampak yang sama dalam proses menimba ilmu di sekolah maupun institusi lembaga pendidikan yang dihadiri. Bahkan angka ini sudah termasuk peserta Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK). Angka tersebut turut menyumbang sebesar 5,44% dari keseluruhan peserta didik di dunia yang merasakan dampak dari pandemi (CNN Indonesia, 2020). Oleh karena itu, Pemerintah berusaha untuk tetap menyelenggarakan aktivitas belajar dan mengajar selama masa pandemi dengan regulasi dan prosedur baru agar segala aspek mampu melanjutkan aktivitas ini. Salah satu solusi dari bidang pendidikan yaitu pembelajaran dalam

jaringan (daring) atau disebut juga LFH (*Learn From Home*). Kebijakan ini sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud RI nomor 3 tahun 2020 tentang Pencegahan Corona Virus Disease (COVID-19) pada Satuan Pendidikan dan Surat Sekjen Mendikbud nomor 35491/A.A5/HK/SOSO tanggal 12 Maret 2020 perihal Pencegahan Covid-19 (JUWANTI et al., 2020).

Pembelajaran daring adalah suatu proses dan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran secara daring menggunakan akses internet dan semua lingkup pendukung yang memungkinkan peserta dan tenaga pendidik melakukan interaksi akademik sebagai pengganti pembelajaran tatap muka atau secara luring. Dalam definisi lain, disebutkan bahwa pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Tujuan dari adanya pembelajaran daring ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Abdul, 2019).

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang bersifat wajib bagi peserta didik pemeluk agama Islam dan diajarkan mulai dari jenjang yang paling dasar hingga perguruan tinggi serta ikut berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Habibi, 2020). Oleh

karena itu, pendidikan agama Islam setara dengan mata pelajaran lain dan bertujuan untuk membentuk karakter pelajar yang berbudi luhur, bertaqwa serta memiliki pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Sebagai negara yang memiliki mayoritas penduduk muslim dan tunduk pada sila pertama, Indonesia dalam bidang pendidikan diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai yang bersifat keagamaan untuk menjadi pedoman hidup rakyatnya, terkhusus muslim. Hal tersebut patut dipupuk dan diajarkan sedari dini dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan adalah salah satu metode yang tepat untuk menyalurkan kepentingan ini.

Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran wajib di Indonesia, melingkupi ilmu secara teoritis dan praktik. Aspek pembelajaran yang terkandung dalam pendidikan agama Islam juga didasari oleh aspek-aspek tujuan pembelajaran, yaitu berdasarkan aspek pencapaian sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik (Prasetya, 2015).

Ilmuteoritismenekankanpadaaspek kognitif.Sementara, praktik menerapkan aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan agama Islam adalah pengajaran, bimbingan, dan implementasi dari bentuk kepercayaan yang wajib dilakukan dalam kegiatan sehari-hari bagi umat muslim. Oleh sebab itu, praktik menjadi salah satu komponen penting yang mendukung proses belajar pendidikan agama Islam. Poin penting lain yang juga perlu perhatian ketika melakukan proses pembelajaran secara daring yaitu kegiatan evaluasi

akhir atau ujian praktik yang menjadi penilaian wajib bagi peserta didik. Ujian praktik biasanya diselenggarakan secara wajib pada mata pelajaran sebagai berikut; seni rupa, musik, tari, olahraga, bahasa, termasuk pendidikan agama Islam. Hal tersebut dikarenakan aspek psikomotorik menjadi objek dominan yang harus dimunculkan.

Bukan hanya pemerintah secara umum, guru sebagai pemerhati utama juga mengalami kendala dalam proses penyampaian ilmu kepada siswa. Kendala tersebut berubah menjadi tantangan nyata yang akan terus dihadapi selama masa pandemi. Bahkan, sesudah pandemi berakhir, guru diharapkan tetap beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan prosedur pembelajaran baru. Dalam pembelajaran daring, siswa tidak dimungkinkan untuk melakukan kegiatan secara tatap muka langsung. Akibatnya, interaksi antara guru dan siswa menjadi terbatas dan hanya bergantung pada sarana buku dan gawai. Selain itu, permasalahan secara teknis juga dapat menjadi kendala yang mengurangi efektivitas pembelajaran. Kendala yang muncul akibat perubahan pembelajaran daring, guru dihadapkan pada tantangan tanggung jawab penuh sebagai pendidik yang mampu menumbuhkan potensi dalam diri siswa secara menyeluruh berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Secara teknis, diketahui bahwa berdasarkan riset Bank Dunia di tahun 2020, terhitung 67% guru di Indonesia kesulitan menggunakan perangkat digital dan kanal pembelajaran daring. Dilaporkan pula bahwa tiga provinsi teratas yang memiliki aksesibilitas internet tertinggi di

antara provinsi lain di Indonesia adalah DKI Jakarta, DIY Yogyakarta dan Kalimantan Timur berturut-turut sebesar 89,04%; 79,10%; dan 78,98%. Sementara itu, tiga provinsi dengan aksesibilitas internet terendah yaitu Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Papua, berturut-turut sebesar 49,06%; 42,41%; dan 29,50%. Hal ini turut mempengaruhi keberlangsungan sistem pendidikan secara daring di Indonesia. Lebih dari setengah populasi yang berprofesi sebagai guru mengalami kendala teknis. Padahal, pemerintah sudah sering menghimbau kepada sekolah dan institusi pendidikan agar lebih banyak menerapkan sistem belajar secara elektronik atau *e-learning*, tentu saja dengan bantuan yang sudah diberikan dari beberapa tahun terakhir. Sayangnya, penerapan *e-learning* masih terbatas, dalam 6 tahun terakhir sarana elektronik untuk belajar hanya digunakan pada ujian nasional secara maksimal. Selebihnya, hanya sekolah-sekolah terpilih yang mampu menerapkan *e-learning* sebagai bagian dari kegiatan belajar sehari-hari. Seharusnya, dengan dirintisnya kegiatan belajar elektronik, sekolah mampu menghadapi krisis pandemi dengan lebih siap. Meskipun, tujuan utama dari pembelajaran elektronik adalah untuk menghadapi arus globalisasi, nyatanya *e-learning* termasuk dalam bagian dari pembelajaran daring.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Daring

Pembelajaran dalam jaringan (daring) atau *Learn From Home (LFH)* atau *e-learning* diharapkan mampu

menggantikan proses belajar konvensional yang sudah berlangsung setelah sekian lama sampai sesaat sebelum wabah melanda. Pembelajaran daring membutuhkan beberapa fasilitas yang harus dipenuhi baik oleh peserta didik maupun tenaga pendidik.

Dalam penyebutan lain seperti *e-learning*, ini berarti bahwa proses belajar sepenuhnya menggunakan sarana perangkat elektronik, baik guru maupun murid dituntut untuk mempunyai perangkat seperti gawai, internet dan perangkat elektronik pendukung lainnya. Lebih lanjut, perangkat elektronik tersebut meliputi:

a. Perangkat Elektronik

Gawai adalah perangkat pintar yang digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas dan mobilisasi data untuk pekerjaan sehari-hari. Perangkat pintar tersebut dapat berupa komputer atau laptop, *tablet*, dan ponsel pintar. Tidak semua orang mampu menjangkau untuk membeli gawai. Pembelian ini didasarkan pada kebutuhan spesifikasi dan fitur dari pekerjaan yang akan diselesaikan. Namun, sebagian besar masyarakat masih dapat menjangkau ponsel pintar untuk menyelesaikan pekerjaan.

Bagi murid sekolah dasar misalnya, mayoritas menggunakan ponsel pintar untuk mengikuti pembelajaran daring. Itupun sebagian besar harus didampingi oleh orang dewasa, artinya hak kepemilikan ponsel pintar masih dipegang oleh orang tua. Beranjak ke siswa sekolah menengah, kepemilikan ponsel pintar

sudah tidak lagi milik orang tua. Zaman sekarang, siswa memiliki ponsel pintarnya masing-masing. Kebutuhan tugas antara siswa sekolah dasar dan sekolah menengah tentunya berbeda. Bagi siswa sekolah menengah, tugas yang semakin kompleks dan rumit membutuhkan gawai yang lebih canggih. Alhasil, siswa diminta memiliki komputer atau laptop untuk pengerjaan tugas yang lebih kompleks. Berbeda dengan murid, guru sebagai pihak yang menyediakan materi dan media belajar setidaknya memiliki satu perangkat PC pribadi untuk menunjang hal tersebut. Penggunaan ponsel pintar untuk keperluan mengajar masih dirasa kurang maksimal. Misalnya, guru ketika menyusun rancangan belajar dan meng-input materi pembelajaran, dibutuhkan perangkat memproses seperti laptop atau PC. Namun demikian, keterbatasan ekonomi dan keterjangkauan penyedia masih menjadi hambatan bagi guru dan murid terutama yang tinggal di daerah terpencil dan minim bersentuhan dengan teknologi. Selain PC dan ponsel pintar, *tablet* menjadi opsi tambahan yang dapat digunakan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Tetapi, *tablet* masih hanya dapat dijangkau oleh guru dan murid yang memiliki pendapatan menengah ke atas dan mempertimbangkan fungsi utama dari kegunaan *tablet* sendiri.

b. Internet

Internet secara umum digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh, juga sebagai bagian dari teknologi informasi yang berkembang pesat di dunia. Indonesia

termasuk dalam salah satu Negara yang dapat merasakan koneksi internet dengan jaringan 4G LTE dengan kecepatan unduh rata-rata mencapai 17,33 Mbps.

Menurut laporan Speedtest Global Index, koneksi internet di Indonesia masih berada pada urutan 121 dunia (oketechno, 2021). Namun, jaringan tersebut hanya optimal untuk daerah tertentu. Persebaran perangkat penghubung internet di Indonesia masih mengalami hambatan akibat sisi geografis yang kurang strategis. Di antaranya dikarenakan kontur tanah tidak rata, banyak pegunungan, dan pulau yang tersebar dipisahkan oleh laut. Pemanfaatan internet mengharuskan guru membeli kuota paket internet untuk tetap dapat mengajar dalam jaringan. Pemerintah hingga sampai saat ini sudah mengeluarkan kebijakan pembagian kuota untuk mendukung sarana pembelajaran daring. Upaya pemerintah untuk mendukung kegiatan daring dalam pendidikan tidak secara langsung menjangkau sasaran secara menyeluruh. Keterbatasan koneksi internet terkhusus di daerah yang minim jangkauan sinyal membuat pembelajaran daring masih belum efektif. Pemanfaatan teknologi internet sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran, seperti saat sedang *live session*. Sesi ini adalah pengganti tatap muka ketika guru menyampaikan materi, melakukan diskusi dengan siswa dan siswa yang melakukan presentasi.

c. Perangkat Lunak Penunjang

Perangkat lunak penunjang atau *software* aplikasi dalam pembelajaran daring mampu mewedahi dan

memfasilitasi guru dan siswa dalam mengakses materi. Aplikasi ini bervariasi sesuai dengan kebutuhan yang disasar oleh pengguna. Aplikasi yang sudah diterapkan untuk pembelajaran daring diantaranya 12 *platform* atau aplikasi tersebut adalah diantaranya: (Susanti, 2020).

- 1) Rumah Belajar
- 2) Meja Kita
- 3) Icando
- 4) Google for Education
- 5) Microsoft Office 365
- 6) Quipper School
- 7) Cisco Webex
- 8) Zoom
- 9) Schoology
- 10)Edmodo
- 11)Zenius
- 12)Ruang Guru

Selain aplikasi di atas, kegiatan pembelajaran lebih banyak berlangsung pada *platform messenger* diantaranya *whatsapp*, *telegram*, *line*, dan aplikasi tukar pesan lain untuk membagikan materi dan mengumpulkan tugas. Diantara *platform* tersebut, guru di Indonesia masih lebih banyak menggemari *whatsapp* sebagai alat komunikasi dengan siswa. Tampilan *whatsapp* diakui lebih mudah untuk digunakan dengan fitur yang pas dan tidak rumit, khususnya bagi guru

yang sudah berusia diatas 50 tahun. Aplikasi *chatting* tersebut memudahkan komunikasi dua arah dan dalam waktu nyata (*real time*). Guru dengan mudah dapat melakukan pengumpulan siswa dalam sebuah *group chat*, membagi materi pelajaran, dan berdiskusi dalam bentuk tukar pesan teks, gambar, video atau suara.

Guru juga dengan leluasa memberi tugas atau latihan soal untuk dikerjakan siswa. Tetapi, aplikasi ini masih kurang efisien jika guru ingin menjelaskan tentang suatu bab atau topik tertentu secara bebas dan tak terbatas pada fitur. Oleh karena itu, guru melakukan *live session* dengan bentuk tatap muka daring berupa *video call* dalam aplikasi seperti *google meeting*, *zoom*, dan *cisco webex*. Aplikasi tersebutpun masih memiliki keterbatasan pada bagian penyimpanan materi. Misalkan guru ingin membagikan materi berupa berkas pdf atau dokumen teks, guru perlu menyimpan materi-materi tersebut dalam sebuah wadah yang mampu diakses kapan pun oleh siswa, memiliki kapasitas yang mencukupi dan tersusun rapi sesuai topik yang akan masuk ke dalam pembahasan mata pelajaran. Salah satu wadah yang sudah cukup banyak dikenal dan digunakan secara masif adalah *google drive*. Sebenarnya, masih banyak *platform* penyimpan *cloud* yang dapat digunakan secara gratis diantaranya *Microsoft One Drive*, *Dropbox*, *MediaFire* dan *MEGA*. Akan tetapi, layanan ini masih kurang familiar bagi pengguna internet baru. Inilah tugas guru untuk memperkenalkan fasilitas-fasilitas tersebut kepada siswa agar tersedia berbagai alternatif ketika mengalami kendala.

d. Aspek Pembelajaran

Aspek pembelajaran menjadi dasar indikator pencapaian hasil belajar siswa dalam memperoleh ilmu. Indikator ini berfungsi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa agar siswa mendapatkan esensi dari belajar itu sendiri, yaitu memperoleh pengetahuan, pembentukan sikap dan dan keterampilan. Aspek tersebut dibagi menjadi:

1) Aspek Kognitif

Menurut Bloom, kawasan kognitif mencakup enam tingkatan yaitu; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Implementasi ini dapat kita lihat pada siswa yang pada awalnya tidak mengetahui cara berwudhu, dengan menerapkan aspek kognitif, dia akan melakukan proses mencari tahu cara berwudhu dari berbagai sumber. Siswa kemudian menganalisis dan mengamati cara wudhu tersebut, mungkin dari sumber tertulis, video tutorial ataupun diajarkan ustadz secara langsung. Setelah cukup mengerti dan paham, siswa mempragakan dengan lancar dan penuh perhatian. Kelak saat guru menanyai dan mengevaluasi mengenai tata cara berwudhu, siswa tersebut sudah mampu menjawab dengan baik. Tidak hanya kepada guru, siswa tersebut seharusnya sudah mampu mengajarkan cara berwudhu kepada sesamanya.

2) Aspek Afektif

Aspek ini berhubungan dengan upaya memunculkan sikap penghormatan terhadap nilai dan norma. Siswa

ditekankan pada cara mereka bersikap selama proses belajar, yaitu bagaimana cara mereka menerima materi, menanggapi penyampaian guru atau pendidik, menilai dan memilah makna yang terkandung dari materi, mengorganisasi, dan akhirnya terbentuk karakter personal siswa tersebut.

3) Aspek Psikomotorik

Psikomotorik berhubungan dengan keahlian seseorang. Siswa setelah mendapatkan materi dari sumber seperti buku atau guru, mereka akan dihadapkan pada kemampuan untuk mereka ulang, membentuk, memodifikasi dan mengembangkan ilmu atau materi yang sudah didapat. Sehingga, siswa dapat menjadi mahir, ahli, dan secara sadar menciptakan variasi dan kemampuan baru yang berguna.

Ketiga aspek di atas dapat dicapai jika guru langsung turun tangan membantu siswa menemukan alur dan proses belajar yang efektif dan efisien. Semua aspek juga tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung dan menciptakan individu yang khas.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang bersifat wajib untuk membentuk karakter individu beretika, berakhlak mulia dan berbudi pekerti dalam balutan syariat ajaran agama Islam. Melalui guru, siswa diarahkan ke ajaran-ajaran agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an, Hadits dan tuntunan Rasulullah Shollallahu Alaihi Wa

salam. Guru membimbing siswa-siswi untuk mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup demi keselamatan di dunia dan akhirat. Pengamalan ajaran agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan aspek akidah, akhlak dan sosial. Aspek akidah yaitu kecintaan pada Allah dan Rasul. Aspek akhlak berarti kita sebagai manusia berakhlak mulia sesuai tuntunan Rasul dan aspek sosial membentuk cara kita berperilaku kepada sesama umat manusia di dunia.

Secara garis besar, materi pendidikan agama Islam terdiri dari aqidah, syariah dan akhlak. Lebih lanjut, aqidah merupakan masalah keimanan yang dijabarkan sesuai dengan rukun iman. Syariah kemudian merujuk pada masalah keislaman seseorang yang ada pada rukun islam. Terakhir, akhlak dari setiap individu terwujud dari bagaimana cara seseorang tersebut memperlakukan manusia dan benda disekitarnya, bagaimana manusia berperilaku terhadap makhluk hidup dan mati, permasalahan akhlak ini disebut juga sebagai ihsan.

Metode penugasan teoritis saja tidak cukup untuk mengevaluasi kemampuan setiap siswa. Banyak materi dalam PAI yang bersifat aplikatif diantaranya rukun haji, taharah, tadarus, shalat, dan lain sebagainya. Hasil dari pembelajaran aplikatif ini sudah dievaluasi dari dahulu menggunakan metode evaluasi yang disebut penilaian praktik dan ujian praktik, di mana guru dan siswa saling terlibat satu sama lain dalam proses evaluasi. Saat metode luring berubah menjadi daring, interaksi guru dan siswa dalam evaluasi menjadi terbatas akibat proses yang berlangsung dalam jaringan.

Contohnya, saat penilaian keterampilan seperti berwudhu, biasanya guru akan menyaksikan secara langsung siswa melakukan praktik wudhu dengan air yang mengalir. Oleh karena pembelajaran daring, guru meminta siswa merekam video mereka sedang melakukan berwudhu. Bagi siswa yang memiliki perangkat memadai, kualitas video tidak akan menjadi masalah. Tetapi, bagi siswa yang tidak memiliki kapabilitas itu akan membuat guru mengalami kesulitan menilai karena kualitas yang buruk.

3. Kendala Yang Dialami Guru

Guru sebagai seorang yang berurusan langsung dengan regulasi akademik dan menjadi pihak utama dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran siswa. Seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi yang disebut paedagogik, yaitu memiliki kemampuan secara metodologis dalam hal perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Termasuk di dalamnya penguasaan dalam penggunaan media pembelajaran. Dengan demikian, guru dituntut untuk selalu bisa menempatkan diri dalam dinamika proses pembelajaran. Salah satunya adalah perubahan metode dan teknis akibat situasi tidak terduga seperti masa pandemi ini. Transformasi media pembelajaran dari luring menjadi daring menuai pro kontra bagi sebagian pihak yang terlibat, terlebih dari sisi guru (Salsabila et al., 2020).

Pada tahap perencanaan, guru harus membuat berbagai persiapan yang akan menjadi acuan kedepan pembelajaran,

diantaranya guru harus membuat Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahap ini, seluruh sumber dan referensi materi dikumpulkan dan disimpan dalam bentuk berkas digital, misalnya buku disajikan dalam bentuk *e-book pdf*, berkas presentasi dalam bentuk *power point*, video tutorial dari *youtube* dan lain sebagainya. Dari segi jumlah materi, guru melakukan pemangkasan materi dan penyesuaian mengikuti Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 3451 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah pada Masa Kebiasaan Baru. Diketahui, Guru PAI di sekolah ini hanya menggunakan *whatsapp*, *google meet*, *google classroom* dan *zoom*. Untuk penugasan dan pengumpulannya, guru menggunakan *google form*. *Whatsapp grup* digunakan untuk mengumpulkan siswa dalam satu ruang, berinteraksi di luar jam pelajaran dan wadah untuk membagi informasi. *Google meet* adalah sarana bagi guru untuk menyampaikan dan menjelaskan materi secara lisan dan memungkinkan siswa berdiskusi secara langsung sehingga tidak terjadi ambiguitas atau misinterpretasi materi, alternatif lain adalah aplikasi *zoom* (Latipah & Awalliyatunnisa, 2021).

Tidak hanya interaksi guru dan siswa, pertemuan antar guru juga dilakukan dalam *platform* tersebut untuk rapat atau berdiskusi hal-hal yang terkait dengan akademik. Lalu, *google classroom* berfungsi seperti kelas dalam digital. Fitur yang disajikan di antaranya pengaturan berkas, diskusi, membuat tugas dan jadwal, membuat penilaian dan pengumuman. Menurut Latipah, Guru PAI disini lebih

memaksimalkan penggunaan *whatsapp* dan *google classroom*. Baik guru dan siswa hanya mengalami kesulitan saat pertama kali beradaptasi menggunakan teknologi tersebut.

Pada tahap pelaksanaan, guru dan siswa terfokus pada perangkat elektronik seperti ponsel atau laptop untuk melaksanakan aktivitas belajar setiap hari, menghasilkan siswa yang pasif dan guru yang kurang ekspresif dan komunikasi menjadi searah dalam menyampaikan materi. Berdasarkan fenomena itu, dibutuhkan adaptasi perpindahan metode konvensional pembelajaran *Teacher Centered* oleh guru menjadi metode pembelajaran *Student Centered* yang interaktif dan berbasis teknologi (Yulianti, 2021). *Teacher Centered* adalah metode belajar konvensional dalam kelas di mana guru menyampaikan materi seperti ceramah tanpa memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, berkembang dan menumbuhkan rasa keingin-tahuan. Dalam praktiknya, guru menjadi satu-satunya sumber informasi yang sudah diyakini benar dan valid. Sehingga siswa hanya menerima tanpa mempertanyakan lagi kebenarannya. Beberapa tahun belakang, metode pembelajaran sudah berkembang, *teacher centered* sudah banyak dihindari oleh sekolah dan melakukan peralihan menjadi metode yang disebut *student centered*. Metode baru yang disebut *student centered* ini menciptakan pembelajaran yang terfokus pada perkembangan siswa sesuai kemampuan setiap individu.

Tahap evaluasi menjadi tahap terakhir dari proses belajar. Guru perlu melakukan evaluasi untuk mengetahui

hasil belajar siswa dengan berbagai indikator penilaian kelulusan. Penilaian tersebut terdiri dari:

a. Penilaian Sikap

Penilaian ini menekankan pada sikap, perilaku, sopan santun, dan cara siswa berinteraksi dengan guru. Dengan berkurangnya interaksi antara kedua belah pihak, guru tidak dapat secara langsung melakukan penilaian sikap siswa selama pembelajaran. Alternatifnya, guru melihat sikap siswa dari cara mereka menulis pesan teks dan menanggapi saat berdiskusi.

b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan metode penugasan dan evaluasi pada tengah dan akhir semester. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui capaian pembelajaran. Penilaian ini banyak dilakukan dengan *google form* baik dalam bentuk soal pilihan ganda maupun esai. *Google* juga mempunyai fitur untuk melihat hasil akhir pengisian pilihan ganda sehingga memudahkan guru untuk menentukan nilai akhir. Pengerjaan dilakukan dengan tenggat waktu yang lebih lama daripada pengerjaan konvensional.

Bila ujian pada luring memakan waktu rata-rata 60-120 menit, pada pengerjaan ini guru memberi tenggat waktu antara 2-7 hari. Pengerjaan juga tidak perlu diawasi, karena keterbatasan akses. Guru hanya perlu menetapkan rambu-rambu pengerjaan, misalnya bekerja secara individu atau tanpa berdiskusi. Penilaian juga dapat

dilakukan secara lisan jika guru menghendaki. Penilaian dapat dilakukan dalam bentuk presentasi kelompok atau dialog antara guru dan siswa, dengan *platform google meet* atau *zoom*. Guru juga dapat menciptakan sistem seperti ujian pada umumnya dengan mempercepat tenggat waktu pengerjaan dan diawasi kamera dan mikrofon gawai. Namun, sistem ini kurang efektif karena rawan kecurangan.

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian yang meliputi berbagai keterampilan siswa dalam menjalankan rukun Islam menjadi sulit dilakukan karena guru tidak dapat memonitor secara tatap muka dengan siswa.

Berdasarkan penjabaran di atas, diambil beberapa poin yang menunjukkan kendala yang dialami oleh guru sebagai berikut:

- a. Transformasi media pembelajaran dan teknologi bagi guru masih dirasa sulit.
- b. Perubahan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi agar siswa lebih aktif.
- c. Metode evaluasi kurang efektif dan efisien.
- d. Penggunaan media digital penunjang pembelajaran belum optimal.

4. Solusi Kendala

Solusi dari kendala yang sudah muncul pada penjabaran di atas adalah dengan melakukan pelatihan teknologi

sesuai cakupan pembelajaran dan perancangan media dan konsep belajar yang lebih menarik. Konsep *student centered* berisi metode-metode yang memusatkan perhatian kepada keaktifan siswa dalam belajar. Metode ini juga termasuk metode saintifik. Metode belajar saintifik (Kurniawan, 2021) yaitu model belajar di mana siswa aktif menemukan ilmu dari metode penyampaian oleh guru, lalu siswa tersebut dibebaskan untuk berdiskusi, bertanya, menyanggah atau meminta penjelasan lebih lanjut dari guru.

Siswa pada awalnya tidak langsung disuapi materi dari guru, tetapi guru sebagai pengarah memberikan petunjuk-petunjuk dan membuat siswa merasakan keingintahuan yang besar dalam menyelesaikan masalah, menemukan teori dan menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang. Kemudian materi itu dapat dijelaskan kembali sebagai sesuatu yang valid dan saintifik. Metode ini secara umum terdiri dari konsep yang disebut *discovery learning* dan *project based learning*. *Discovery learning* adalah strategi yang digunakan dalam pembelajaran agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah dan inkuiri di mana peserta didik diarahkan dan dibimbing pada kegiatan mengobservasi, menanya, mencoba, menalar dan membangun jejaring atau mengkomunikasikan untuk menyebarluaskan hasil belajar yang diperoleh. Sementara *project based learning* di antaranya dapat menggunakan aplikasi interaktif *animaker*, *kahoot*, *mentimeter*, *appsheet* dan *plotagon*.

Demi terwujudnya tenaga pendidik yang berkualitas dan tidak gagap teknologi, perlu diadakannya pelatihan teknologi sesuai dengan kebutuhan sekolah dan pembelajaran. Penggunaan teknologi berupa perangkat keras sejatinya sudah digalakkan semenjak program pemerintah menerbitkan Kurikulum-2013 di mana salah satu yang disasar adalah pemanfaatan media belajar berbasis elektronik. Meski demikian, beberapa guru masih nyaman menggunakan media yang konvensional seperti mengandalkan buku cetak dan papan tulis semata. Semenjak wabah Covid-19 menimpa nusantara, semua guru diwajibkan mahir menggunakan teknologi demi kelangsungan pembelajaran yang berubah menjadi daring. Oleh karena itu, pelatihan perlu diadakan minimal seminggu sekali untuk mempelajari program dan aplikasi baru. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu guru mencari alternatif media pembelajaran ketika terjadi kendala teknis yang tidak diinginkan.

Pelatihan pada masa normal baru lebih ditekankan pada pelatihan *software* atau aplikasi untuk pembelajaran. Penggunaan aplikasi dan software ini sesuai tujuan yang disasar agar aplikasi bermanfaat secara optimal. Menurut Salsabila, 2020, konsep pembelajaran daring sesuai dengan konsep *e-learning* pada umumnya, meliputi:

- 1) *Uploading and sharing material* yaitu layanan untuk mempublikasikan materi pembelajaran di mana guru akan membagi bahan ajar pada siswa bisa berupa catatan materi, artikel, kuis kemudian siswa dapat mengumpulkan tugas pada fitur ini.

- 2) *Forum and chat* yaitu layanan untuk berkomunikasi dua arah antara guru dengan siswa. Siswa dapat menanggapi dengan menuliskannya pada kolom komentar juga bisa mendiskusikannya dengan siswa yang lain.
- 3) *Quizzes and surveys* yaitu kuis dan survey yang dilakukan secara *online*, guru dapat menguji kemampuan siswa dengan mendapatkan respon dan *feedback* langsung dalam waktu singkat.
- 4) *Gathering and review assignment* yaitu monitoring keberhasilan pembelajaran siswa dengan pemberian skor atau nilai secara otomatis.
- 5) *Recording grades* yaitu untuk mengevaluasi siswa dengan adanya fasilitas perekaman data grade.

Misalnya saja untuk keperluan penyampaian materi, presentasi, dan diskusi antara guru dan siswa, penggunaan *zoom* dan *google meet* sebagai *video conference* sangat disarankan. Lalu untuk tugas kelompok yang harus dikerjakan bersama-sama dalam satu berkas, dapat memanfaatkan *Microsoft 365* atau *google doc*. Siswa dalam kelompok dapat menyusun, mengubah dan memodifikasi isi berkas secara daring, baik dalam format dokumen seperti *microsoft word*, format ppt seperti *power point* ataupun *spreadsheet* seperti *excel*. Sehingga meminimalisir pengerjaan berkas ganda yang dapat membingungkan antar individu. Selain itu permasalahan pada penyimpanan berkas dapat disiasati dengan penyimpanan *cloud* yang dapat diakses secara gratis, di mana pun, dan kapan pun. Layanan *cloud*

tersebut seperti *google drive* mampu menyimpan berkas dalam format dokumen, gambar, video, zip maksimal 15 GB gratis. Terakhir adalah alternatif lain ketika penyelenggaraan ujian dapat menggunakan *quipper*, *edmodo*, atau *schoology* jika *google form* dan *google classroom* dirasa belum terlalu efektif.

Media pembelajaran lain yaitu dengan memberikan tampilan audio visual kepada siswa baik dalam bentuk video *youtube*, *podcasts*, atau siaran langsung. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (Gunawan, 2020), menyediakan solusi media pembelajaran baru yang kreatif, yaitu dengan menggunakan *web radio streaming* untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam. Domain *web* dapat diakses melalui alamat <http://radioonline.sekilasmahasiswa.com> secara gratis dan mudah. Guru PAI dilibatkan langsung untuk membuat konten siaran langsung tersebut.

Guru merekam materi yang sesuai dengan silabus seperti metode ceramah lalu mengunggahnya ke *domain web*. Siswa dan pendengar dari kalangan mana pun dapat dengan mudah mengikuti siaran langsung tersebut di gawai, ponsel, dan lainnya. Siaran langsung ini menggunakan koneksi internet, bukan frekuensi gelombang radio. Sehingga terbebas dari gangguan interferensi udara seperti pada siaran radio umumnya. Pihak sekolah pun menyiarkannya selama 24 jam. Media pembelajaran ini menjadi salah satu yang efektif, dibuktikan dengan 46,25% responden sangat setuju dan 37,50% setuju bahwa media *web radio streaming* layak untuk dijalankan dan memberi manfaat langsung kepada

siswa dan masyarakat umum.

C. Penutup

Berbagai metode untuk mengatasi kendala yang muncul akibat transformasi pembelajaran daring dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam telah mengalami titik terang. Meskipun solusi yang ditawarkan terus mengalami pengembangan, pelatihan teknologi sesuai cakupan pembelajaran dan perancangan media serta konsep belajar yang lebih menarik menjadi dasar atas solusi awal yang ditawarkan. Guru akan terus dihadapkan dengan tantangan baru sehubungan dengan tanggung jawab untuk mendidik anak bangsa agar lebih siap menghadapi arus pendidikan global dan bidang lain yang menuntut masyarakat untuk terus menjadi pembelajar sepanjang hayat.

D. Daftar Pustaka

- Abdul. (2019). *Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun*. Journal National Pendidikan Teknik Informatika, 8, 81–86.
- CNN Indonesia. (2020). *Kemendikbud: 68 Juta Peserta Didik Indonesia Terdampak Corona*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200804202131-20-532203/kemendikbud-68-juta-peserta-didik-indonesia-terdampak-corona>
- detikedu. (2021). *10 Provinsi dengan Akses Internet Tertinggi & Terendah untuk Belajar Online*. <https://www.detik>.

com/edu/sekolah/d-5702067/10-provinsi-dengan-akses-internet-tertinggi--terendah-untuk-belajar-online

Gunawan. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Radio Streaming Pada Masa New Normal COVID 19 Di SMA Namira Medan. *Tazkiya*, IX(2017), 54–67. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>

Habibi, I. (2020). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring (Whatsapp Group, Google Classroom, dan Zoom Meeting)*. Cendekia (Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam), 12(02), 161–178. <https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>

JUWANTI, A. E., SALSABILA, U. H., PUTRI, C. J., NURANY, A. L. D., & CHOLIFAH, F. N. (2020). *Project-Based Learning (Pjbl) Untuk Pai Selama Pembelajaran Daring*. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(2), 72–82. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v3i2.752>

Kurniawan, N. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 2 Sokaraja. *Jurnal Ilniah Mandala Education*, 7(4), 135–151. <https://doi.org/10.37092/ej.v3i2.261>

Latipah, E., & Awalliyatunnisa, D. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring Dan Permasalahannya. *Fikroh : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 129–157.

oketechno. (2021). *Indonesia Ranking ke-121 dalam Peringkat*

Internet Tercepat di Dunia. <https://techno.okezone.com/read/2021/02/22/16/2366013/indonesia-ranking-ke-121-dalam-peringkat-internet-tercepat-di-dunia>

- Prasetya, M. A. (2015). E-Learning Sebagai Sebuah Inovasi Metode Active Learning. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 319–338. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i2.797>
- Salsabila, U. H., Melania, A., Jannah, A. M., Arni, I. H., & Fatwa, B. (2020). Peralihan Transformasi Media Pembelajaran dari Luring ke Daring dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 5(2), 198–216. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v5i2.198-216>
- Sihombing, Y. Y. (2021). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Daring pada Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 187–211. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/1124>
- Susanti, W. (2020). Implementasi Pembelajaran Secara Daring Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat SMP Di Masa Pandemic Covid-19. *Inovasi Pendidikan*, 7(2), 134–145. <http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/inovasipendidikan/article/view/2311>
- Yulianti. (2021). PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN DARING BAGI GURU. *Jurnal Kemitraan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 83–89. <https://doi.org/10.14414/kedaymas.v2i1.2556>

BAB VIII

KENDALA PESERTA DALAM MENERJAKAN EVALUASI PEMBELAJARAN DARING PAI

Oleh: Saras Aprilia

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional memegang peranan penting untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, tanggung jawab. PAI sangat penting karena orang tua atau guru secara sadar berusaha mengarahkan dan mendidik anak ke arah perkembangan jasmani dan rohani sehingga membentuk kepribadian utama sesuai ajaran Islam. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, PAI di Indonesia bertujuan menjadi kurikulum nasional yang diikuti semua peserta didik dari SD hingga perguruan tinggi. Namun di sekolah-sekolah mata pelajaran PAI kurang diminati peserta didik. Strategi, metode, pendekatan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Ada tiga alasan penting untuk mengoptimalkan PAI di

sekolah. Pertama, karena peserta didik di sekolah merupakan aset terbesar umat Islam. Kedua, karena pembelajaran PAI yang terbatas di sekolah membuat PAI penting untuk dioptimalkan di sekolah-sekolah. Ketiga, karena adanya kekhawatiran dikotomi antara ilmu dan agama (Manizar, 2017).

Sudah lama dunia, dihebohkan dengan virus Covid-19. Ini berdampak pada banyak sektor, termasuk pendidikan. Di Indonesia khususnya, banyak sekolah-sekolah yang akhirnya mengalihkan sistem pembelajaran menjadi daring. Bahkan, sebagian pihak sepakat untuk meniadakan ujian nasional untuk tahun pelajaran 2019/2020. Meskipun banyak pihak yang kecewa akan keputusan ini, namun pada akhirnya tetap ditiadakan dan diganti dengan ujian daring dari rumah masing-masing. Hal ini menimbulkan permasalahan baru dalam pendidikan, baik dari segi komponen pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran apalagi ini terjadi tanpa persiapan. Evaluasi pembelajaran menekankan tiga aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pasal 3. Penilaian sikap digunakan untuk menilai perilaku, penilaian pengetahuan digunakan untuk mengukur kecakapan pengetahuan, penilaian keterampilan digunakan untuk mengukur kemampuan menerapkan dan melakukan sesuatu (Latipah & Awalliyatunnisa, 2021).

Jadi pembelajaran daring ini tentunya memberikan tekanan bagi guru dan peserta didik. Guru harus mampu berinovasi dalam proses pembelajaran agar mampu

memberikan materi pembelajaran yang menarik perhatian. Sedangkan peserta didik harus mampu beradaptasi cepat dengan proses pembelajaran daring agar tidak ketinggalan materi. Kurangnya persiapan guru dan peserta didik menjadi permasalahan dalam pembelajaran daring. Selain itu, orang tua peserta didik juga dibuat cukup kerepotan selama proses pembelajaran daring berlangsung. Terutama mereka yang sibuk bekerja atau bahkan memiliki masalah berkaitan teknologi yang digunakan selama pembelajaran daring. Persiapan yang tidak memadai diakibatkan mendadaknyanya peralihan sistem pembelajaran menjadi daring. Agar pembelajaran berjalan lancar dan peserta didik aktif mengikuti maka semua ini perlu dilakukan.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam (PAI) diwajibkan di semua jenjang pendidikan karena bertujuan menanamkan nilai spiritual kepada peserta didik. Padahal dalam membentuk karakter PAI berperan penting, yaitu membantu mengembangkan etika dan tanggung jawab melalui model dan nilai universal (Santika, 2020). Kunci utama pendidikan karakter adalah teladan pendidik yang dilihat dan dirasakan peserta didik.

PAI merupakan sarana aspek keagamaan (kognisi), sarana transformasi norma dan nilai moral untuk membentuk sikap (afeksi), berperan mengontrol perilaku (psikomotor) untuk menciptakan kepribadian manusia yang utuh. Jadi, PAI tidak

hanya membutuhkan pemahaman tetapi juga pengamalan agar peserta didik benar-benar dapat menerapkannya. Agar proses pembelajaran PAI dapat terserap dengan baik, tentunya di masa Covid-19 ini perlu mengeluarkan banyak tenaga. Menjadi wasilah untuk mendidik peserta didik agar mengetahui agama Islam yang *rabbaniyah* (dari Allah), *insaniyah* (manusiawi), *wasatiyyah* (moderat), serta tujuan utama Islam; menjaga keyakinan, akal, harta, kehormatan, jiwa.

Agar materi dapat diserap mudah diperlukan inovasi. Untuk inovasi pada kegiatan intrakurikuler guru bisa berkreaitivitas dengan media pembelajaran agar terlihat lebih menarik di mata peserta didik, selain itu guru dapat mengubah suasana pembelajaran agar terkesan lebih “ramah” di mata peserta didik dan terasa lebih santai dengan tetap membiasakan peserta didik untuk disiplin selama pembelajaran, dan sedikit mempermudah tugas peserta didik dengan penerapan metode berbasis proyek. Karena pembelajaran dilaksanakan secara daring, maka akan lebih baik guru tidak memaksakan tugas kelompok secara berlebihan tetapi tetap berusaha memberikan tugas yang berbobot dan mampu dijadikan acuan untuk evaluasi pembelajaran (Lubis et al., 2020).

Guru PAI dapat meminta peserta didik melakukan banyak hal seperti membaca Al-Qur'an, menghafal surat, melantunkan sholawat, menunaikan sholat wajib, membiasakan sholat sunnah dalam kegiatan ekstrakurikuler. Untuk itu, dalam hal ini kerjasama antara guru dan

peserta didik sangatlah dibutuhkan. Beberapa bentuk kerjasama tersebut dapat berupa pemberian fasilitas selama pembelajaran daring dan mengevaluasi perkembangan peserta didik. Hal-hal seperti ini memang bukan termasuk bagian penting dari proses pembelajaran daring PAI, tetapi dengan membiasakan hal-hal kecil seperti ini maka diharapkan mampu mewujudkan tujuan PAI agar peserta didik tidak hanya mampu memahami teori saja namun juga mampu mempraktkannya dalam kehidupan sehari-hari (Lubis et al., 2020).

2. Pembelajaran Daring

Proses interaksi antara guru dan peserta didik secara langsung atau tidak langsung disebut pembelajaran. Daring adalah singkatan dari 'Dalam Jaringan' atau biasa dikenal *online*, yaitu terkoneksi dengan internet. Proses interaktif antara guru dengan peserta didik melalui internet disebut pembelajaran daring. Pembelajaran daring dikembangkan melalui komponen video, audio, dan visual yang semuanya menggabungkan keterampilan seperti membaca, menulis, menyimak, berbicara (Rasidi et al., 2021). Untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan, teknologi berperan penting meningkatkan mutu pendidikan, efektifitas, efisiensi proses belajar mengajar (Salsabila et al., 2020). Pembelajaran daring memerlukan adanya penyesuaian tahap pembelajaran: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi (Latipah & Awalliyatunnisa, 2021).

Tahap perencanaan adalah tahapan yang berkaitan

dengan administrasi yang perlu disiapkan guru sebelum memulai pembelajaran (dalam bentuk *soft file*) dan teknis dalam proses pembelajaran seperti bahan ajar, strategi, media, infrastruktur, dan sistem pembelajaran daring. Tahap pelaksanaan adalah tahapan yang berkaitan dengan implementasi bahan ajar yang telah dibuat, di mana hal ini mencakup RPP yang di dalamnya terdapat pengurangan jam pelajaran dan cakupan materi yang sederhana. Tahap evaluasi adalah tahap yang berkaitan dengan penilaian pencapaian tujuan dan proses pembelajaran secara keseluruhan, termasuk penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan (Latipah & Awalliyatunnisa, 2021).

Salah satu alasan penerapan pembelajaran daring adalah Covid-19 yang memaksa guru dan peserta didik untuk tidak bertatap muka. Beberapa aplikasi seperti *whatsApps (WA)*, *google form*, *google classroom*, *google drive*, *youtube*, *WA group*, *google meet*, dan *zoom meeting* digunakan guru untuk mendukung pembelajaran daring (Anugrahana, 2020).

3. Pembelajaran PAI Sistem Daring

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020 tanggal 24 Maret 2020 menegaskan pembelajaran berlangsung daring di rumah, dalam proses pembelajaran, administrasi, evaluasi (Lubis et al., 2020). Dalam pembelajaran PAI sistem daring guru tidak hanya mengirimkan materi pembelajaran, melainkan guru harus mampu membuat media pembelajaran agar peserta didik dapat mempraktakkannya dalam kehidupan. Guru juga

memantau apakah peserta didik mengalami masalah dalam proses pembelajaran (Rasidi et al., 2021). Guru dilarang hanya memberikan penugasan saja tanpa adanya penjelasan materi dan diskusi sederhana. Namun tidak boleh memberikan latihan yang terlalu banyak yang dapat menyebabkan peserta didik stres atau tidak nyaman.

Pembelajaran daring terjadi di rumah masing-masing anak, orang tua diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan anaknya dalam mengimplementasikan pembelajaran daring khususnya dalam menggunakan internet. Secara khusus mata pelajaran PAI diharapkan orang tua membantu untuk terus memantau perilaku anaknya agar tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya. Orang tua juga terlibat dalam mengkomunikasikan topik kembali dengan membuat anak memahami konsep pembelajaran daring, kemudian membantu jika ada kesulitan dalam prosesnya.

4. Evaluasi Pembelajaran PAI

Pada situasi tertentu pembatasan interaksi tatap muka dalam pendidikan terjadi, tetapi tidak dalam konteks sosial yang terbatas. Pembatasan ini tentu menimbulkan banyak kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk dalam hal evaluasi pembelajaran. Evaluasi adalah tahap terakhir untuk menguji kemampuan peserta didik dan merupakan suatu komponen penting dalam proses pencapaian hasil belajar. Baik secara daring maupun tidak, evaluasi harus tetap ada dalam proses pembelajaran.

Menurut Pasal 58 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, evaluasi peserta didik oleh pendidik diperlukan untuk memantau proses, kemajuan, peningkatan hasil belajar (Salim, 2021). Evaluasi pembelajaran bersifat sumatif (berkaitan waktu pelaksanaan) maupun formatif (berkaitan pemantauan peserta didik selama pembelajaran). Evaluasi bertujuan mengetahui status objek menggunakan perangkat kemudian membandingkan hasil dengan tolak ukur untuk menarik kesimpulan (Rasidi et al., 2021).

Beberapa teknik evaluasi pembelajaran dari segi kognitif yang dapat dilakukan selama pandemi Covid-19 antara lain dengan pemberian tugas. Sistem pembelajaran menggunakan daring, maka pemberian tugas haruslah jelas instruksinya agar peserta didik dapat mengetahui maksud dari tugas yang disampaikan. Pemberian tugas secara daring dapat menggunakan *whatsapp*, *google classroom*, maupun *google form*, serta teknik evaluasi pembelajaran yang berupa ujian. Tingkat kesulitan soal ujian pembelajaran daring, tidak terlalu mudah maupun tidak terlalu sulit. Pelaksanakan evaluasi pembelajaran daring ini, guru juga dapat melihat dari keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran selama diskusi online berlangsung (Rezeki, 2020).

Selain aspek kognitif, evaluasi pembelajaran juga dapat dilakukan dari segi afektif yaitu observasi, penilaian sejawat, penilaian diri. Ini dapat dilakukan *online* menggunakan *google form*. Jadi meskipun guru dan peserta didik tidak bertatap muka, guru tetap dapat melakukan evaluasi pembelajaran

berbasis online menggunakan teknologi digital baik berupa tes maupun non tes (Rezeki, 2020). Evaluasi pembelajaran dari segi kognitif dan afektif ini nantinya akan terlihat dari segi psikomotor berupa perilaku atau perbuatan tertentu dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak peserta didik yang mencerminkan aspek kognitif dan afektif.

Evaluasi pembelajaran daring PAI dirasa cukup sulit terlaksana sebab kondisi pembelajaran daring yang tidak optimal, kondisi ini disebabkan karena berbagai faktor. Faktor utama adalah karena selama pembelajaran daring ini tentu tidak dilaksanakan secara tatap muka, selain itu dalam mengerjakan evaluasi pembelajaran guru tidak mengetahui apakah peserta didik mengerjakannya secara jujur atau tidak.

5. Kendala-kendala Peserta Didik dalam Mengerjakan Evaluasi Pembelajaran Daring PAI

Pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring banyak menimbulkan kendala, termasuk saat mengerjakan evaluasi pembelajaran. Beberapa kendala peserta didik dalam mengerjakan evaluasi pembelajaran daring PAI antara lain karena tidak semua anak memiliki *handphone*. Sehingga ada yang harus bergantian dengan orang tua atau meminjam ke orang lain. Apabila orang tua sibuk bekerja dan tidak ada yang bisa meminjamkan ponselnya, cukup menyulitkan pembelajaran. Selain itu bagi orang tua yang gagap teknologi, mendampingi anaknya belajar secara daring ditambah banyaknya tugas anak yang harus beradaptasi dengan jaringan internet, tentu akan membuat orang tua

cukup pusing dan kesulitan (Anugrahana, 2020).

Ditambah lagi kapasitas penyimpanan *handphone* yang terbatas. Tidak semua *handphone* memiliki kapasitas penyimpanan atau fasilitas yang lengkap. Sehingga bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan ini maka akan cukup sulit mengikuti proses pembelajaran daring, karena bisa saja tertinggal jauh dari teman-teman yang lain. Apalagi tidak semua anak dan orang tua paham akan hal-hal seperti ini. Selain itu, sinyal dan kuota yang terbatas. Kedua hal ini penting untuk mendukung terlaksananya pembelajaran daring. Tanpa adanya kedua hal ini, pembelajaran daring khususnya dalam pengerjaan evaluasi pembelajaran akan mengalami kendala. Bahkan di masa pandemi ini, pembelian kuota pun melonjak sehingga cukup memberatkan banyak pihak. Lalu bagi anak-anak yang tinggal di daerah susah sinyal, sebanyak apapun mereka membeli kuota apabila daerah mereka susah sinyal maka pembelajaran daring pun akan tetap sulit berlangsung (Latipah & Awalliyatunnisa, 2021).

Ada juga peserta didik atau bahkan hanya orang tuanya yang memiliki *handphone* tipe lama sehingga tidak dapat menggunakan aplikasi-apliaksi yang umumnya ada di *android*. Masalah lain adalah pemadaman listrik kadang-kadang dapat menyebabkan hilangnya sinyal. Bayangkan pembelajaran daring yang dilaksanakan selesai karena tiba-tiba aliran listrik mati (Asrul & Hardianto, 2020). Indonesia membutuhkan internet dan telekomunikasi seluler, namun cakupan 4G terutama terkonsentrasi di Pulau Jawa. Pada

akhirnya berdampak pada ketidakpastian waktu penyerahan tugas. Bahkan beberapa akhirnya harus tertinggal materi jauh karena tidak mengikuti pembelajaran daring ditambah faktor ekonomi keluarganya yang tidak menentu.

Kendala lainnya adalah kurang motivasi belajar dalam diri peserta didik. Banyak faktor yang dapat menyebabkan, salah satunya adanya adaptasi dengan proses pembelajaran daring yang membuat peserta didik jarang bertemu teman-teman sekolahnya serta banyaknya tugas. Hal ini cukup menjadi PR bagi guru agar mampu memotivasi peserta didik untuk terus bersemangat meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring (Latipah & Awalliyatunnisa, 2021). Mata pelajaran PAI pada kenyataannya memang kurang diminati peserta didik. Padahal dalam pendidikan, mata pelajaran ini memiliki peran yang sangat penting. Belum lagi perbedaan kepribadian dan pemahaman terhadap materi atau tugas yang diberikan guru. Proses pembelajaran daring PAI dipengaruhi tingkat kecerdasan setiap anak yang berbeda (Salim, 2021). Tidak semua peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk belajar mandiri, bahkan sebagian besar dari mereka mengambilnya untuk berlibur.

Mudahnya plagiarisme dalam tugas sebagai bentuk evaluasi pembelajaran juga menjadi suatu kendala. Evaluasi adalah cara agar guru dapat mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik, namun dengan mudah perilaku plagiarisme selama pembelajaran daring maka akan menjadi sulit bagi guru untuk benar-benar mengetahui kemampuan peserta didiknya. Perilaku plagiarisme ini dapat

dibedakan menjadi dua, yakni plagiarisme terhadap antar teman dan plagiarisme dari internet.

Pembelajaran daring sering disalah artikan, bukan hanya metode untuk mengubah proses pembelajaran yang semula tatap muka bukan membebani peserta didik dengan tugas bertumpuk. Selain itu, kesulitan lain yang juga muncul yaitu penyiapan sumber daya manusia berupa guru dan peserta didik. Hal ini mutlak diperlukan. Karena fasilitas yang baik tidak ada gunanya jika sumber daya manusia tidak mau mengelolanya.

Selain peserta didik, banyak kendala yang sebenarnya juga dirasakan orang tua berkaitan dengan pembelajaran daring ini. Kendala tersebut antara lain karena orang tua merasa anak lebih banyak bermain dari pada belajar, tidak memiliki waktu menemani anak saat pembelajaran daring karena pekerjaan, tidak mengerti apa yang dilakukan anak, mengeluarkan biaya ekstra untuk pembelian kuota atau hal lain yang mendukung pembelajaran daring. Setiap anak memiliki potensi berbeda. Tetapi ada berbagai faktor mempengaruhi berkembangnya potensi atau tidak. Maka dari itu, peran orang tua dalam kehidupan anak memiliki dampak luas.

Kendala dalam evaluasi pembelajaran daring sangat penting dibahas. Mengingat di masa Covid-19 banyak sekolah yang justru menerapkan sistem pembelajaran daring. Apabila peserta didik tidak mampu mengikutinya dengan baik, maka nantinya akan berpengaruh kepada minat belajar peserta didik ke depannya. Terlebih dalam mengerjakan

evaluasi pembelajaran. Kendala dalam mengerjakan evaluasi pembelajaran tidak hanya akan berdampak pada peserta didik, tapi juga dapat menyulitkan tugas guru dalam proses pembelajaran. Membutuhkan persiapan pendidik, kurikulum, ketersediaan sumber belajar, dukungan jaringan stabil untuk komunikasi antara guru dan peserta didik.

6. Upaya Mengatasi Kendala Peserta Didik dalam Mengerjakan Evaluasi Pembelajaran Daring PAI

Pembelajaran daring tidak terlepas dari banyak permasalahan mulai dari masalah akses internet, kepemilikan ponsel untuk mengikuti pembelajaran daring, dan biaya kuota yang dialami banyak peserta didik. Bahkan semakin ke sini masalah peserta didik menjadi lebih buruk. Sehingga diperlukan solusi antara lain memberikan fasilitas berupa kuota internet gratis dari pemerintah atau sekolah yang difasilitasi dengan mengurangi porsi anggaran sebagian dana subsidi atau bisa juga memberikan bantuan bagi peserta didik yang tidak mampu membeli ponsel asalkan benar-benar karena kendala biaya (Rasidi et al., 2021). Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan datang langsung untuk bertanya pada guru mengenai materi atau tugas selama pembelajaran daring PAI dan meminjam fasilitas atau media pembelajaran daring yang dimiliki sekolah.

Selama pembelajaran daring agar peserta didik tidak bosan, guru harus menunjukkan semangat dan motivasi. Guru dapat berupaya menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik dengan menggunakan kreativitas

maksimal untuk menarik perhatian peserta didik. Guru harus memilih strategi, metode, dan juga model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran daring PAI dapat menarik perhatian para peserta didik (Rasidi et al., 2021). Untuk mengatasi perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, guru diharapkan mampu memperhatikan perbedaan itu dan berupaya dengan melakukan pendampingan belajar baik secara individu maupun berkelompok. Namun antar individu guru tidak diharuskan memberikan layanan khusus (Salim, 2021).

Upaya lain adalah membuat jaringan komunikasi antara guru dan orang tua sehingga keduanya dapat memantau pembelajaran daring peserta didik dan memungkinkan mereka untuk mengerjakan evaluasi pembelajaran daring dengan lebih baik.

Kesediaan orang tua meluangkan waktu mendampingi anak dalam pembelajaran daring cukup penting demi kelancaran implementasi pembelajaran daring PAI. Untuk membantu anak memahami materi yang dipelajari, orang tua perlu mengetahui gaya belajar anak. Selain itu, harus terus mempelajari dan berlatih materi yang diberikan untuk kelancaran evaluasi pembelajaran daring PAI. Guru diharapkan tidak memberikan tugas yang terlalu sulit, sehingga tidak memberatkan peserta didik dalam memahami dan mempelajarinya secara daring dari. Perlunya kerjasama yang sinkron antara guru, sekolah, orang tua, peserta didik untuk keberhasilan pembelajaran daring. Guru perlu memiliki cara membangkitkan semangat untuk

meningkatkan hasil belajar peserta didik, instropeksi diri, banyak membaca dan mengikuti seminar agar dapat menjadi guru yang berkompeten dalam proses pembelajaran untuk mengatasi banyak kendala yang ada.

C. Penutup

Dalam proses pembelajaran, aktivitas belajar memang tidak mungkin selalu berjalan lancar. Akan ada saja masalah yang ditemukan, ini merupakan hal yang umum terjadi pada proses pembelajaran daring. Pembelajaran daring tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga tentang pengembangan kepribadian, akhlak mulia, *ubudiyah*, kemandirian peserta didik. Agar kegiatan pembelajaran bermakna, menginspirasi, menyenangkan guru perlu lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan topik dan memberi tugas, sehingga peserta didik tidak merasa bosan selama belajar di rumah. Karena pembelajaran daring ini berbasis pemanfaatan teknologi, maka sebenarnya akan sangat memudahkan guru dan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi. Selain itu, sifatnya yang fleksibel mampu memberikan keleluasaan kepada peserta didik agar mampu mengaksesnya kapan pun dan di mana pun (Saefulmilah & Saway, 2020). Pembelajaran daring PAI dari rumah menjadi kesempatan peserta didik untuk mampu memanfaatkan ilmunya di lingkungan keluarga secara langsung. Pengaplikasian ilmu secara langsung berperan cukup penting untuk pemahaman peserta didik pada pembelajaran PAI secara daring.

Keluarga berfungsi ada dalam semua aspek termasuk edukatif, sosialisasi, lingkungan, afeksi, religius, ekonomi, rekreasi, biologis, sehingga pembelajaran daring harus menjadi peluang untuk mewujudkan seluruh proses pembentukan karakter keluarga. Lembaga pendidikan harus berhati-hati dalam implementasi penyampaian metode pembelajaran daring PAI berbasis dinamika psikologi keluarga. Masyarakat mengalami kepanikan di berbagai bidang, sehingga menjadi tugas pendidikan untuk berperan penting dalam proses pendidikan yang menyenangkan tanpa menimbulkan kecemasan, dan mendidik masyarakat dengan cara menciptakan generasi positif, waspada, cerdas dalam berpikir dan bertindak.

Namun di sisi lain pembelajaran daring ini berdampak pada kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, di mana nantinya ini akan berpengaruh pada pengerjaan evaluasi pembelajaran (Anugrahana, 2020). Pembelajaran dapat dilakukan di mana pun, namun akan tetap berbeda hasilnya apabila pembelajaran dilaksanakan secara daring di mana peserta didik masih sama-sama beradaptasi dengan proses pembelajaran baru ini. Guru, peserta didik, orang tua dipaksa cepat beradaptasi dengan sistem pembelajaran ini. Ini dikarenakan kurangnya literasi teknologi di kalangan guru, peserta didik, orang tua menjadi masalah utama dalam adopsi pembelajaran daring ini. Pembelajaran daring PAI tidak sesederhana yang dibayangkan, karena membutuhkan kesiapan dari semua pihak seperti sekolah, guru, peserta didik, orang tua,

perangkat telekomunikasi, bahan ajar daring, dan sebagainya.

Pembelajaran daring dapat mencegah penyebaran Covid-19 di sekolah, namun karena kurangnya penjelasan, masalah sinyal, dan kuota saat evaluasi hasil belajar banyak peserta didik yang tidak memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Sehingga dapat disimpulkan peserta didik masih membutuhkan guru untuk belajar secara daring.

Di balik berbagai kendala yang ada, agar kualitas pembelajaran tetap terjaga maka pendidikan Indonesia harus terus berinovasi dan berbenah. Untuk menangani keluhan umum diperlukan strategi khusus. Diperlukan kesungguhan dan kreativitas guru dalam menerapkan strategi proses pembelajaran daring dan ini sepaket dengan media serta metode pembelajaran.

D. Daftar pustaka

- Anugrahana, A. (2020). *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Asrul, & Hardianto, E. (2020). *Kendala Siswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di SMPN Satap 1 Ladongi*. Al Asma : Journal of Islamic Education, 1–16.
- Dewi, T. A. P., & Sadjiarto, A. (2021). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19*.

Jurnal Basicedu, 5(4), 1909–1917.

- Latipah, E., & Awalliyatunnisa, D. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring Dan Permasalahannya*. Fikroh : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 14(2), 129–157.
- Lubis, M., Yusri, D., & Gusman, M. (2020). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS E-LEARNING. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–18.
- Manizar, E. (2017). *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(2), 251–277. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1796>
- Rasidi, M. A., Hikmatullah, N., & Sobry, M. (2021). *Hambatan guru dalam pembelajaran daring: Studi kasus di kelas V MIN 2 Kota Mataram*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2), 159–174. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.159-174>
- Rezeki, P. (2020). *Teknik Pelaksanaan Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19*. At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 61–70. <https://doi.org/10.31958/atjpi.v1i1.2533>
- Saefulmilah, R. M. I., & Saway, M. H. M. (2020). *Hambatan-Hambatan Pada Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di SMA Riyadhul Jannah Jalancagak Subang*. Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2(3), 393–404. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Salim, W. A. (2021). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN

DARING PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 3 CEMENG KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN PACITAN TAHUN 2020. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN: Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(1), 98–110.

Salsabila, U. H., Sari, L. I., Lathif, K. H., Lestari, A. P., & Ayuning, A. (2020). *Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19*. Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, 17(2), 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>

Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.

BAB IX

HAL-HAL PENTING DALAM MENJAMIN KUALITAS EVALUASI PEMBELAJARAN PAI

Syifa Rahmasari

A. Pendahuluan

Terdapat banyak kompetensi yang harus dikuasai oleh guru, kompetensi pedagogik merupakan salah satunya di dalamnya harus mendominasi aspek evaluasi proses pembelajaran. Masih dapat ditemukan bahwa terdapat beberapa guru yang merasa mengalami kendala dan sulit dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Di lain sisi, masih banyak pula dijumpai guru PAI yang belum bisa membedakan istilah evaluasi, penilaian, pengukuran, pengujian, dan tes. Hal demikian bisa berarti gagalnya seorang guru PAI dalam mendidik moral peserta didik.

Pengertian atau makna dari evaluasi pendidikan adalah penilaian terhadap kinerja pendidikan yang telah berjalan guna memperoleh informasi itulah yang nantinya akan digunakan untuk memperbaiki hal hal yang perlu ditingkatkan dalam kinerja pendidikan.

Kebanyakan guru PAI cenderung melakukan evaluasi di akhir proses pembelajaran saja. Namun kadang kala hasil yang diperoleh kurang memuaskan, atau hasil yang diraih siswa berada di bawah rata rata ataupun di bawah standar. Padahal jika dengan mengevaluasi pada awal pelajaran ini dapat memberi inspirasi guru untuk menentukan pembelajaran tersebut haruslah dimulai dari mana. Apabila proses evaluasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung pastilah akan dijumpai kemampuan dan kekurangan siswa dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan, sehingga kedepannya bisa dilakukan perbaikan dan pengayaan. Terkait waktu pelaksanaan evaluasi ini bukan merupakan hal yang perlu dipermasalahkan bagi guru, karena yang terpenting yaitu dalam satu kali pertemuan pembelajaran di kelas, guru melaksanakan evaluasi pada siswa di kelas dalam bentuk apapun.

B. Pembahasan

1. Pentingnya Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi tentu sangatlah penting dalam suatu proyek, baik itu proyek pendidikan, pelatihan, ataupun pembelajaran, karena tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui apakah proyek yang dilaksanakan telah dikomunikasikan dengan baik kepada peserta, atau sudah sesuaikah dengan tujuan atau justru tidak sama sekali. Jika hal ini terjadi, peserta atau pemandu proyek akan mengevaluasi keberhasilan mereka. Sama halnya dalam proses pembelajaran di kelas, juga perlu dilakukan atau

diterapkan evaluasi. Dalam pemaparan materi kali ini akan membahas terkait pentingnya evaluasi pembelajaran bagi berbagai pihak, baik di tingkat sekolah, pemerintahan, orangtua dan bahkan guru, berikut adalah rinciannya:

a. Pentingnya evaluasi belajar bagi orang tua:

- 1) Dapat memahami kemajuan siswa dalam menyerap ilmu yang telah dipelajarinya.
- 2) Dapat membimbing siswa melakukan kegiatan belajar di rumah.
- 3) Dapat memperkirakan kemungkinan keberhasilan atau kegagalan anak tersebut di bidang pekerjaannya, atau dalam hal ini dalam pemahaman materi.
- 4) Dapat lebih mengontrol dan membimbing anak di rumah ketika mengetahui bahwa anaknya gagal dalam memahami materi pelajaran

b. Pentingnya evaluasi pembelajaran bagi siswa:

Untuk mengukur pencapaian keberhasilan dalam mengikuti pelajaran yang telah disampaikan oleh guru perlu yang namanya evaluasi. Terdapat dua kemungkinan dalam hal ini, diantaranya:

- 1) Jika seorang siswa mencapai hasil yang memuaskan, tentu saja mereka akan senantiasa merasa puas lagi di masa datang atau di pertemuan selanjutnya. Untuk tujuan ini siswa akan merasa termotivasi untuk dapat belajar lebih giat sehingga perolehannya akan tetap sama atau bahkan meningkat di masa mendatang. Akan tetapi, keadaan sebaliknya dapat terjadi pula,

siswa tidak rajin belajar setelah memperoleh nilai yang memuaskan sehingga pada waktu berikutnya nilai yang didapat akan lebih rendah.

- 2) Jika siswa memperoleh nilai yang tidak memuaskan, dia akan berusaha memperbaikinya di kesempatan berikutnya. Oleh sebab itu, siswa akan belajar dengan giat. Tetapi bagi siswa yang kurang motivasi atau kemauan yang lemah maka ia akan menjadi putus asa.

c. Pentingnya evaluasi pembelajaran bagi guru:

- 1) Dalam menghadapi atau merespon berbagai inovasi pendidikan yang dilakukan guru dapat bertindak sebagai penerima inovasi. Guru sebagai pengadopsi inovasi pendidikan, tidak akan jauh berbeda dengan pengadopsi di bidang lainnya. Mereka dapat mengetahui siswa mana yang sudah menguasai materi pelajaran dan siswa mana yang belum. Dalam hal ini guru harus memperhatikan siswa yang tidak berhasil, sehingga siswa pada akhirnya akan mencapai kesuksesan yang diharapkan.
- 2) Dapat memahami tujuan dan topik materi pelajaran yang disampaikan itu dikuasai oleh siswa atau belum.
- 3) Dapat menentukan metode yang tepat yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran tersebut.
- 4) Jika hasil evaluasi itu gagal terpenuhi, dapat digunakan sebagai bahan perbaikan. Oleh karena itu, evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik pengajaran.

- d. Pentingnya evaluasi pembelajaran bagi satuan pendidikan. Bagi pengelola sekolah, hasil evaluasi dapat digunakan untuk:
 - 1) Dapat menentukan penempatan peserta didik.
 - 2) Untuk dapat menentukan kenaikan kelas.
 - 3) Untuk mengelompokkan peserta didik di sekolah dengan mempertimbangkan keterbatasan fasilitas pendidikan yang tersedia serta tanda-tanda kemajuan peserta didik di waktu yang mendatang.
- e. Bagi kepala sekolah, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk:
 - 1) Untuk menilai kinerja guru dan tingkat keberhasilan siswa.
 - 2) Untuk menentukan upaya pembinaan yang bisa dilakukan untuk para guru dan siswa berdasarkan pendapat, gagasan, serta saran dari semua pihak (guru, siswa, dan orang tua) berusaha melatih guru dan siswa yaitu dengan cara melengkapi fasilitas belajar.
 - 3) Meningkatkan profesionalisme guru, pegawai negeri sipil, perpustakaan sekolah, peraturan sekolah, disiplin kerja, kepengawasan dan lain sebagainya.
- f. Pentingnya evaluasi pembelajaran bagi pemerintah :
 - 1) Memberikan informasi yang efektif tentang kebijakan program, rencana, dan kegiatan yaitu sejauh mana kebutuhan, nilai peluang yang telah direalisasikan.
 - 2) Membantu memperjelas dan mengkritisi nilai-nilai

- yang menjadi dasar pemilihan tujuan dan indikator
- 3) Membantu pemangku kepentingan mempelajari lebih lanjut tentang mengenai kebijakan, rencana program dan proyek.
 - 4) Diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan pengguna utama objek evaluasi.
 - 5) Negosiasi antara evaluator dan pengguna utama yang dituju oleh evaluasi.

Evaluasi haruslah berdasarkan pada tujuan yang ingin dilaksanakan pada perencanaan sebelumnya dan kemudian benar-benar diterapkan untuk peserta didik yang dilaksanakan oleh guru, inilah bentuk atau makna evaluasi yang baik. Sebaik apapun evaluasi pembelajaran jika tidak disandarkan pada tujuan yang telah direncanakan, sasarannya tidak akan tercapai. Proses evaluasi harus tepat sasaran terhadap tipe tujuan yang biasanya terdapat pada bahasa perilaku.

Untuk mendapatkan hasil evaluasi yang lebih baik, maka evaluasi harus ada proses nya serta berawal dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut : kontinuitas, komprehensif, adil, objektif, kooperatif, dan praktis. Prinsip-prinsip evaluasi terdiri atas adanya kesinambungan, evaluasi merupakan komponen penting dalam program pembelajaran. Melibatkan siswa, bagi siswa evaluasi merupakan suatu hal sangat dibutuhkan, bukan sesuatu yang ingin di jauhi. Selanjutnya adanya keterikatan, maksudnya evaluasi harus berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang

dipaparkan dan harus sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yang nantinya akan dinilai. Kemudian sesuai dengan ilmu pengajaran, dalam hal ini evaluasi perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi ilmu pengajaran. Terakhir responsibilitas, maksudnya sudah sampai sejauh manakah program pembelajaran berhasil dan ini perlu disampaikan pada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan yang nantinya digunakan untuk laporan pertanggung jawaban.

Evaluasi pembelajaran PAI hendaknya diterapkan secara berkelanjutan, tidak hanya dilakukan pada satu kali, atau bahkan di akhir semester saja. Tetapi senantiasa dilakukan secara berkelanjutan, agar perkembangan peserta didik dapat terlihat setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi juga harus mencakup ranah *aqliyah*, *qolbiyah*, dan *amāliyah* secara menyeluruh. Jangan hanya dilihat dari aspek *aqliyah* saja untuk mencapai keberhasilan pembelajaran PAI. Selain itu, seorang tenaga pendidik PAI harus memegang prinsip lainnya yakni adil, kooperatif, objektif, dan praktis. Jangan sampai tenaga pendidik (guru) PAI memberikan evaluasi yang tidak berdasarkan prinsip yang telah ada, apalagi ada niat terselubung atau mengevaluasi karena adanya keakraban dengan peserta didik. Hal ini justru dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan menyebabkan rendahnya wibawa pendidik PAI di hadapan peserta didik.

2. Hal-hal Penting yang Harus Diperhatikan dalam Menjamin Kualitas Evaluasi Pembelajaran PAI yang Telah Disusun oleh Guru

Terpenuhinya syarat syarat evaluasi yang baik sebelum nantinya evaluasi ini diterapkan kepada siswa, kemudian dicerminkan dalam bentuk tingkah laku. Untuk menjamin kualitas evaluasi pembelajaran ini, syarat yang harus diperhatikan adalah:

a. Validitas

Evaluasi tidaklah semata-mata ditujukan untuk melengkapi syarat administrasi saja, akan tetapi ditujukan pula untuk memperoleh informasi tentang ketercapaian kompetensi seperti yang tercatat dalam kurikulum. Oleh sebab itu, nantinya evaluasi tidak akan keluar jalur dari kompetensi yang ingin dicapai. Atau evaluasi harus menjamin validitas.

b. Mampu memberikan motivasi

Pelaksanaan evaluasi ditujukan untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui upaya pemahaman akan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh guru dan atau siswa. Dalam hal ini, siswa perlu memahami makna dari hasil evaluasi tersebut, sedangkan guru mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk bisa mengerjakan evaluasi tersebut dengan sungguh-sungguh, agar nantinya hasil yang diperoleh tidak akan mengecewakan.

c. Adil

Tiap siswa tentulah punya kesempatan yang sama selama proses pembelajaran berlangsung tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan kemampuan siswa. Dalam evaluasi, siswa disamaratakan dalam perlakuan atau guru harus mampu bertindak adil dan merata.

d. Menyeluruh

Kurikulum ditujukan untuk dapat melihat dan mengamati perkembangan siswa secara utuh, baik itu perkembangan afektif, kognitif maupun psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan evaluasi, guru harus menggunakan beragam jenis penilaian, tidak hanya satu bentuk penilaian saja, contoh bentuk penilaiannya yaitu tes, penilaian produk, angket, skala sikap, portofolio, penampilan, dan lain sebagainya. Hal yang telah disebutkan di atas penting, karena hasil evaluasi harus menyampaikan informasi secara utuh, dan lengkap mengenai perkembangan pada setiap aspek.

e. Terbuka

Dalam hal ini, alat penilaian yang baik adalah alat penilaian yang bisa dipahami dengan baik oleh penilai maupun yang dinilai. Siswa perlu paham tentang prosedur penilaian yang akan dilaksanakan beserta dengan kriteria penilaiannya. Keterbukaan ini bukan hanya dapat menyemangati siswa untuk mendapatkan hasil yang baik yang kedepannya karena hal ini bisa berdampak pada meningkatnya motivasi belajar mereka, akan tetapi mereka juga akan paham akan posisi mereka dalam pencapaian kompetensi.

f. Bermakna

Penilaian yang memiliki arah dan tersusun dengan rapih tentu akan bermakna pada banyak pihak terutama siswa, untuk memahami posisi mereka dalam memperoleh kompetensi dan mengetahui kesusahan yang dihadapi dalam mencapai kompetensi. Maka dengan demikian, hasil penilaian itu pun bermakna juga bagi guru, bahkan bermakna juga bagi orang tua siswa dalam memberikan arahan yang benar kepada siswa untuk upaya mendapatkan kompetensi yang sesuai dengan target kurikulum yang telah tercantum. (Penelitian, 2016)

C. Penutup

Evaluasi perlu untuk dilakukan oleh guru, karena untuk mengetahui apakah materi pelajaran yang telah disampaikan guru bisa diterima atau dipahami oleh siswa atau tidak, tentu harapannya siswa dapat memahami materi pelajaran yang telah disampaikan tersebut, dan untuk mencapai suksesnya pembelajaran di kelas tentu guru harus memahami hal penting mengenai kualitas evaluasi pembelajaran yang perlu dipahami atau dipelajari oleh guru. Salah satu hal penting dalam menjamin kualitas evaluasi pembelajaran PAI ialah karakteristik siswa itu juga perlu untuk dievaluasi, tidak hanya isi materi pelajaran yang dievaluasi, bentuk evaluasinya yakni dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu.

Wujud ciri ciri tersebut dalam ruang lingkup kegiatan pembelajaran adalah gambaran siswa dalam berbagai bidang kognitif, tampilan dapat dievaluasi baik secara lisan, tertulis

ataupun dengan tindakan. Karakteristik tersebut dalam lingkup kegiatan pembelajaran berupa bermacam tampilan siswa dengan berbagai bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (ketrampilan, gerak, dan tindakan). Tampilan dapat dievaluasi baik secara lisan, tertulis ataupun dengan tindakan. Proses evaluasi pembelajaran ternyata dapat dilakukan dengan bantuan komputer serta internet, ini bisa membuat pengelolaan hasil belajar menjadi lebih sederhana, ringkas, cepat dan real time. Teknologi yang bisa digunakan dalam evaluasi bisa berupa komputer, laptop, *tablet* dan ponsel (*handphone*) untuk meningkatkan minat belajar siswa untuk belajar dengan memanfaatkan aplikasi yang sudah banyak tersedia.

D. Daftar Pustaka

- Aulia, R. N., Risma Rahmawati, Dede Permana. (2020). *peranan penting evaluasi pembelajaran bahasa di sekolah dasar*.Jurnal BELAINDIKA. Volume 01 Nomor 01.01, 1–9.
- Hidayat, T., Abas Asyafah, Indonesia, U. P., & Barat, B. J. (2019).*Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*.Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 10. No. 1.10(I), 159–181.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., Putri, R., & Tangerang, U. M. (2020). *Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya*.2, 244–257.

- Riadi Akhmad. (2017). *Problematika sistem evaluasi pembelajaran*. Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan. Volume 15 No.27.15(27), 1–12.
- Priyanto, Dwi. (2016). *Uji Kualitas Instrumen Penilaian Hasil Belajar Mata Pelajaran Pai Sd Di Purwokerto*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto.
- Moh. Fery Fauzi, A. F. (2020). *Pelatihan Peningkatan Kualitas Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Information Dan Communication Technology (ICT)* . Jurnal Terapan Abdimas, V , 173-181.

BAB X

EVALUASI PEMBELAJARAN DARING PAI BERBASIS KELAS

Oleh: Firdaus Nur Aflah

A. Pendahuluan

Munculnya pandemi Covid-19 telah berdampak besar pada semua aspek kehidupan manusia. Kemunculannya hampir tidak dapat diprediksi oleh semua pihak, seolah-olah hanya terjadi dalam sebuah peristiwa tanpa memandang status dan kelas sosial. Semua sektor terkena dampak pandemi, terutama di bidang pendidikan. Selama munculnya Covid-19, banyak perubahan yang terjadi di dunia pendidikan. Terutama dalam pembelajaran yang dimulai dari strategi, materi, media, manajemen pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perubahan ini harus diterima oleh guru dan siswa. Perubahan yang sangat menonjol adalah pergeseran dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh atau *online*.

Media *online* dinilai sangat efektif sebagai langkah pencegahan penyebaran Covid19 di institusi pendidikan. Pada sesi ini, guru hanya memberikan materi dan pertanyaan melalui ponsel atau laptop siswa atau orang tua. Di sini, peran

guru sangat penting dalam menentukan hasil pendidikan dari proses belajar *online* siswa. Sebagai pendidik karir, guru tidak hanya harus menjalankan tugasnya secara profesional, tetapi juga memiliki pengetahuan dan keterampilan profesional. Guru perlu mencari dan menciptakan suasana yang kondusif. Akhirnya, dalam sistem pembelajaran seperti itu, guru yang merupakan pelopor keberhasilan pembelajaran (Wahyono et al., 2020) harus kreatif dalam mengatur kegiatan untuk mempertahankan penerapan yang efektif dan efisien. Karena tidak semua kegiatan pembelajaran yang biasanya diadakan secara tatap muka juga bisa dilakukan secara *online*.

Untuk kegiatan evaluasi pembelajaran (*learning focus*), bentuk kegiatan evaluasi, alat evaluasi, dan laporan evaluasi juga dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan situasi pembelajaran saat ini. Perubahan ini mendesak dan dipaksakan karena telah menjadi perdebatan populer di masyarakat tentang kredibilitas instrumen dan objektivitas implementasinya. Sebab hingga saat ini, pemerintah belum memiliki formula khusus kurikulum pendidikan di masa pandemi Covid-19 (sampai saat ini Kemendikbud masih membahasnya) (Wahyono et al., 2020).

Orang tua siswa juga merasakan hal tersebut, mereka mengeluhkan tidak semua orang tua dapat mendidik anaknya dengan baik, sehingga banyak siswa yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup karena kurangnya pengawasan dan pendidikan orang tua di rumah dan di lingkungan sekitarnya. Masalah evaluasi seperti ini semakin kentara dalam pendidikan dan pembelajaran agama Islam,

karena tidak semua orang tua memiliki pemahaman agama yang baik, dan dalam hal ini orang tua menjadi mitra belajar anak. Selain itu, pendidikan dan pembelajaran agama Islam membutuhkan beberapa materi yang cenderung emosional dan psikomotorik (Nur, 2019). Hal ini tentunya memerlukan model evaluasi khusus untuk mengatasi masalah tersebut, dan mengukur pencapaian hasil belajar secara tepat dan benar. Tujuan penulisan artikel ini adalah agar para guru memiliki pemahaman umum tentang buku teks dan metode pengajaran *online*, sehingga guru tidak akan mengalami kebingungan dan kesulitan saat menggunakan metode apa pun.

B. Pembahasan

1. Konsep dasar evaluasi

Evaluasi dapat dijelaskan dengan dua cara, yaitu pengukuran dan evaluasi. Jika lebih merupakan data digital, biasanya disebut pengukuran, dan jika dikaitkan dengan interpretasi data numerik itu sendiri, biasanya disebut evaluasi. Dalam pembelajaran keduanya ada, pengukuran dan evaluasi ada, tetapi lokasinya tidak selalu sama (Arikunto, 2012). Secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *assessment*, yang dalam bahasa Arab *al-taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti evaluasi. Akar kata ini adalah nilai, dalam bahasa Arab *alqimah*, dalam bahasa Indonesia artinya nilai. Pengukuran dalam bahasa Inggris disebut *measure* dan dalam bahasa Arab disebut *muqayasaḥ* yang dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur

sesuatu. Pada dasarnya mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan atau berdasarkan ukuran tertentu. Adapun evaluasi, itu melibatkan pengambilan keputusan tentang sesuatu berdasarkan atau mengikuti ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, dll. Evaluasi terdiri dari dua kegiatan yang tercantum, yaitu mengukur dan mengevaluasi (Sudijono, 2008)

Evaluasi pembelajaran memiliki dua fungsi: evaluasi hasil dan tujuan pembelajaran, dan pengukuran kinerja siswa. Evaluasi guru memudahkan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Bahkan seorang guru yang senantiasa mengevaluasi pembelajaran dapat dikatakan sebagai guru yang memiliki tujuan belajar siswa. Dalam penelitian ini, penilaian cenderung berfokus pada pengukuran hasil belajar siswa.

Tujuan evaluasi memiliki dua tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan umum. Salah satunya adalah mengumpulkan bahan informasi yang akan digunakan sebagai bukti tingkat di mana siswa telah berkembang selama periode waktu tertentu. Berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kedua, mengetahui tingkat keefektifan metode pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran selama periode waktu tertentu. Tujuan khusus yang pertama adalah untuk merangsang keaktifan siswa ketika mengikuti suatu program pendidikan. Tanpa evaluasi, tidak mungkin mendorong siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya. Kedua, menemukan faktor-faktor yang mendorong keberhasilan dan kegagalan siswa dalam mengikuti program pendidikan,

mencari perbaikan, dan dapat menemukan jalan.

Evaluasi pembelajaran PAI merupakan upaya untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menentukan metode pembelajaran masa depan bagi siswa tersebut. Penilaian berkaitan dengan setiap kurikulum, tidak hanya dalam hal keberhasilan pembelajaran, tetapi juga dalam kaitannya dengan semua proses belajar mengajar. Apa yang dinilai memiliki banyak tujuan seperti kreativitas, relasi, keterampilan, minat, dll. Jadi alat yang digunakan juga akan tergantung pada tujuan.

Sesuai dengan yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2007 Tanggal 11 Juni 2007, dapat diketahui bahwa macam-macam evaluasi dalam pendidikan terdiri dari; (Baharun, 2016)

- a. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang terkait dengan mekanisme, prosedur, dan perangkat penilaian hasil belajar siswa.
- b. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
- c. Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan menentukan

keberhasilan belajar peserta didik. Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab oleh peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi peserta didik.

- d. Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
- e. Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
- f. Ulangan kenaikan kelas adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik di akhir semester genap untuk mengukur

pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester genap pada satuan pendidikan yang menggunakan sistem paket. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan KD pada semester tersebut.

- g. Ujian sekolah/madrasah adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan adalah mata pelajaran kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan dalam ujian nasional dan aspek kognitif dan psikomotorik kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian yang akan diatur dalam POS ujian sekolah/madrasah.
- h. Ujian nasional yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada beberapa mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menilai pencapaian standar nasional pendidikan.
- i. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. KKM pada akhir jenjang satuan pendidikan untuk kelompok mata pelajaran selain ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan nilai batas ambang kompetensi.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ada banyak jenis atau metode penilaian dalam pendidikan yang dapat digunakan dengan cara apa pun tergantung pada apa yang kita coba hasilkan atau pelajari dari ajaran yang disampaikan guru kepada siswa. Perlu kehati-hatian dalam memilih metode penilaian pembelajaran *online* PAI. Guru harus memperhatikan metode apa saja untuk melihat apakah siswa dapat melakukan tugas tanpa dibebani dengan pekerjaan rumah tangga perempuan. Bila memungkinkan, dalam memilih metode penilaian, guru harus meminimalkan biaya kepada siswa.

Evaluasi bukan sekedar menilai suatu kegiatan secara spontan dan acak, melainkan suatu kegiatan yang bertujuan menilai sesuatu yang direncanakan, sistematis, terhadap tujuan yang jelas dan sistematis. Dengan demikian, dengan penilaian akan diperoleh suatu hasil dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan pendidikan, dari mana jalur alternatif dapat diidentifikasi dan keputusan dalam tindakan masa depan dapat diambil. Dalam evaluasi harus ada standar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada dasarnya *self assessment* pendidikan Islam merupakan suatu konsep yang mencerminkan penilaian dalam proses belajar mengajar yang tujuan dan fungsinya untuk mengetahui tingkat pencapaian pendidikan Islam. Tujuan penilaian adalah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu menjadi muslim yang sempurna, sehat dan kuat jasmani, cerdas dan spiritual, dan beritikad baik, hati beriman dan bertakwa kepada Allah.

2. Evaluasi pembelajaran daring PAI berbasis kelas

Penilaian pembelajaran *online* telah sering digunakan untuk mencegah penyebaran Covid-19 pasca merebaknya Covid-19. Pembelajaran merupakan salah satu aspek kunci pendidikan, dan pembelajaran meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran yang baik dapat dipelajari ketika penilaian dilakukan, sedangkan penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang direncanakan tercapai. Dalam pendidikan Islam, evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mengukur dan menilai sejauh mana keberhasilan pendidikan itu dilaksanakan (Hidayat & Asyafah, 2019). Penilaian memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan harus mencakup semua bidang tersebut.

Dalam evaluasi pembelajaran yang sering digunakan selama pembelajaran daring kali ini antara lain :

a. Soal Berbentuk Tes Pilihan Ganda

Mungkin kita semua akrab dengan bentuk evaluasi ini. Namun, dalam hal ini, formulir presentasi tidak menggunakan kertas HVS, tetapi sekarang, selama pandemi ini, para guru beralih ke formulir tes *online*. Siswa dapat tinggal di rumah tanpa keluar rumah dan melakukannya di ponsel atau laptop mereka. Berdasarkan pengamatan kami, tidak ada aplikasi berbayar khusus yang digunakan guru untuk merevisi ujian *online* mereka. Artinya, tidak ada aplikasi khusus yang dibuat

oleh sekolah untuk jenis penilaian ini.

Soal pilihan ganda juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang solid pada siswa dengan memilih salah satu jawaban yang tersedia. Aplikasi tersebut digunakan oleh guru sebagai rubrik berupa tes pilihan ganda dengan menggunakan aplikasi gratis yang tersedia di internet seperti *google form*, *google classroom*, *quiz maker*, *edmodo*, dll. (Lubis et al., 2020).

Formulir ujian yang semula di atas kertas, kemudian diubah secara *online*, sehingga sangat menarik bagi siswa dan orang tua. Ujian dengan soal *online* membuat ujian lebih nyaman dan portabel, dan hasil ujian dapat ditonton secara langsung”.(Lubis et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa penilaian soal format *online* sangat efektif dalam menilai pembelajaran siswa, dapat menumbuhkan minat belajar siswa, dan dapat memudahkan orang tua untuk mengontrol anaknya.

b. Soal Berbentuk Essai Tes

Bentuk penilaian ini juga banyak digunakan oleh guru. Tes esai digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide-idenya, dan ide-ide mereka berhubungan dengan tugas yang diberikan oleh guru. Namun, guru menjelaskan bahwa jenis pertanyaan ini tidak selalu dipilih karena jawabannya seringkali tidak didasarkan pada kemampuan mandiri siswa, tetapi jawaban tampaknya datang dari orang tua siswa (Lubis et al., 2020). Hal ini yang sangat disayangkan, karena siswa mengalami kerugian dalam mengembangkan pikiranya.

Bentuk essay tes dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang sejalan dengan Kurikulum 13, yang mengasumsikan bahwa siswa akan memiliki model berpikir kritis yang mampu mengidentifikasi masalah serta menjawab pertanyaan. Untuk ujian esai saat pembelajaran *online*, biasanya guru menggunakan *google classes*, *mask quiz*, dan *aplikasi whatsapp*.

c. Portofolio

Di masa pandemi ini, ujian pembelajaran pilihan ganda memiliki banyak kekurangan, terutama dari segi objektivitas, yang memungkinkan untuk menggunakan portofolio bentuk ujian alternatif tanpa ujian. Penilaian tipe portofolio menjadi solusi untuk menilai hasil belajar siswa secara efektif.

Karya siswa dapat difoto dan dikirim melalui *whatsapp*, dan dokumen portofolio siswa dapat ditempel di rumah untuk digunakan dalam mengajar siswa di rumah. Portofolio juga dapat diteruskan ke guru, di mana siswa atau guru mengunjungi salah satunya.

d. Ujian Lisan.

Penilaian ini dapat kita gunakan untuk mata pelajaran yang tujuannya agar siswa dapat membaca dan menghafalnya, seperti Hadits, Al-Qur'an, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan lain-lain. Guru akan melakukan wawancara untuk setiap siswa. Ujian lisan juga merupakan latihan mental bagi siswa, sehingga siswa akan terbiasa menyampaikan

pemikirannya kepada orang lain, meskipun pemikirannya kurang tepat. Namun, berbicara di depan umum memiliki pengaruh besar pada pelatihan mental mereka. Tes lisan dapat dilakukan secara *online* melalui *video call* dengan *whatapp*, *zoom*, dan aplikasi *google meet*. Guru kemudian melakukan wawancara dengan siswa, menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan mata pelajaran mereka.

Dari beberapa model penskoran di atas, saat ini sedang efektif digunakan untuk pelatihan PAI di masa pandemi Covid-19. Hasil belajar juga dapat menghasilkan hasil yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. PAI mengharuskan penilaian dilakukan secara efektif dan efisien dan proses pengembangan kepribadian siswa dilaksanakan. PAI harus memimpin dalam mendidik siswa nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. PAI memegang peran sentral dalam nilai-nilai agama karena merupakan pintu gerbang utama bagi umat Islam dan anak-anak yang dapat menjadi generasi yang cerdas.

3. Kesulitan yang Dihadapi dalam Mengevaluasi Pembelajaran Daring PAI

Pada dasarnya perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi daring memberikan banyak kesulitan-kesulitan kepada guru, siswa, dan orang tua. Tapi kali ini hanya akan menjelaskan kesulitan dalam mengevaluasi pembelajaran siswa :

a. Kesulitan dalam menentukan bentuk evaluasi

pembelajaran

Permasalahan dalam menentukan teknik penilaian yang digunakan, dalam pemilihan versi penilaian harus memperhatikan berbagai hal antara lain komponen kompetensi, bentuk pakaian dan kondisi keilmuan. Ini termasuk dalam pilihan strategi penilaian yang lebih menarik bagi situasi siswa. Namun, berbagai macam penilaian memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

- b. Sulitnya memetakan indikator pencapaian pembelajaran
Dalam pendidikan rambu-rambu teknis dan prosedur, pendidikan rambu-rambu pemenuhan dilaksanakan sambil membuat rencana atau merancang untuk memperoleh pengetahuan. Seringkali instruktur mengatur untuk memperoleh pengetahuan tentang tanda-tanda pemenuhan terutama didasarkan sepenuhnya pada apa yang telah dipelajari mahasiswa, sekarang tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada perolehan pengetahuan tentang target. Di masa pandemi Covid-19 ini, banyak kelas yang tidak berjalan dengan maksimal. Ini terdiri dari pencapaian pengetahuan tentang target, karena dengan waktu yang terbatas dan akses untuk mendapatkan pengetahuan. Sekarang tidak semua mendapatkan pengetahuan tentang target dapat dilakukan dengan baik. Sehingga pelatih menyesuaikan perolehan pengetahuan tanda-tanda di dalam pengetahuan perolehan silabus.
- c. Sulitnya menerapkan nilai-nilai kejujuran

Dalam pembelajaran daring pun menyebabkan kesulitan dalam menilai nilai-nilai kejujuran murid dengan penilaian *online*, sangat memungkinkan bagi mahasiswa untuk melakukan penipuan. Tentu saja, ini tidak terlalu berdampak negatif bagi guru, tetapi siswa bahkan mungkin mengalami kerugian besar, karena mereka belajar cara curang. Hal ini akan menyebabkan penilaian perolehan pengetahuan menjadi sia-sia karena tidak dapat mengukur keberhasilan pencapaian pengetahuan sasaran dengan baik.

4. Kendala yang Dihadapi Dalam Menerapkan Evaluasi Daring PAI

Dalam penerapan evaluasi daring pada masa pandemi Covid-19 ini pasti terdapat beberapa kendala dan permasalahan yang muncul. Terdapat beberapa masalah yang di alami antara lain:

- a. Minimnya kerjasama antar guru dan orang tua.

Kunci keberhasilan dalam penilaian *online* terletak pada kerjasama yang baik dan buruk antara instruktur dan ayah dan ibu. Pada dasarnya penguasaan selesai di rumah dan ayah dan ibu terus mendampingi anak-anaknya. Tanpa kerjasama yang baik, sesungguhnya tidak akan mampu lagi menghasilkan penilaian tujuan dan dimensi kemampuan siswa. Tidak semua ibu dan ayah mau bekerja sama dalam membandingkan hasil belajar anaknya. Sehingga dengan hilangnya kerjasama ini, versi penilaian yang digunakan tidak selalu dilaksanakan

dengan baik dan optimal, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam memetakan keberhasilan kompetensi siswa. Bentuk minimnya kerjasama antar guru dan orang tua di antaranya :

- 1) Minimnya pendampingan yang dilakukan orang tua terhadap belajar anaknya.
 - 2) Orang tua dalam hal ini tidak bersifat mendampingi dalam hal evaluasi akan tetapi bersifat memberikan bantuan penuh.
 - 3) Orang tua enggan untuk mengikuti arahan dan prosedur yang diberikan oleh guru.
 - 4) Orang tua sering sekali tidak mengikuti dan mematuhi aturan yang sudah bersama disepakati.
 - 5) Faktor kesibukan pekerjaan orang tua sehingga tidak ada waktu, atau sedikit waktu yang bisa diluangkan untuk mendampingi peserta didiknya.
 - 6) Faktor ketidakmampuan orang tua dalam menggunakan aplikasi pembelajaran. Hal ini kerap muncul jika guru menggunakan aplikasi lain atau bermacam-macam dalam satu pembelajaran.
 - 7) Faktor kesalahan persepsi orang tua. Banyak di antara orang tua, bahkan hingga saat ini yang masih berpersepsi bahwa model pembelajaran daring tidak sepenuhnya dapat disebut dengan belajar, bahkan sebagian orang tua lebih memaknai pembelajaran daring sebatas sarana komunikasi saja dengan gurunya.
- b. Kurang pahamannya orang tua dalam penerapan model

evaluasi.

Versi penilaian *online* adalah versi baru yang telah diterapkan pada tahap tertentu dalam pandemi Covid-19. Begitu banyak ibu dan ayah sekarang tidak lagi mengenali cara untuk mengikuti anak-anak mereka. Jadi butuh beberapa saat yang akan memberikan informasi kepada ibu dan ayah tentang mekanisme dan kewaspadaan versi penilaian *web* yang digunakan. Dan sekarang tidak lagi semua ibu dan bapak cepat mengenal cara ini, ada bapak ibu yang membutuhkan pemahaman yang lebih intens tentang ini. Pada dasarnya hal ini sangat wajar karena itu adalah tugas guru, bukan tugas orang tua. Namun, karena keadaan yang tidak memungkinkan, orang tua bertanggung jawab untuk membimbing anak-anaknya.

c. Kurangnya antusias orang tua dan siswa

Beberapa orang tua kurang terdorong oleh perubahan sistem pendidikan. Hal ini karena apa yang biasanya dilakukan guru selama ini harus digantikan oleh peran orang tua. Kurang antusias orang tua untuk menerapkan model ini, karena orang tua yang selama ini hanya mengantar dan menyekolahkan anaknya merasa kesulitan untuk menerapkan model ini. Uang sekolah tidak dapat diterima dan banyak orang tahu bahwa mereka tidak dapat mendidik anak-anak mereka.

Pada uraian di atas dijelaskan bahwa hambatan yang dihadapi dalam mengevaluasi pembelajaran *online* PAI terutama karena ketidak tahuan atau kesalah pahaman

orang tua tentang metode evaluasi pembelajaran *online* yang ada. Oleh karena itu, perlu didiskusikan dengan orang tua bagaimana mengevaluasi pelatihan PAI yang disampaikan. Membantu memahami peran orang tua dalam menilai pembelajaran *online* selama pandemi Covid-19 ini.

Hal ini juga akan meningkatkan hasil penilaian belajar karena orang tua dapat melakukan hal yang benar dalam membantu anaknya belajar di rumah. Selain itu, beberapa orang tua malas mengikuti instruksi sekolah karena tidak menyukai model pembelajaran *online*. Hal ini dikarenakan anak hanya bermain *game* sambil belajar *online*. Oleh karena itu, orang tua beranggapan bahwa sekolah tidak memberikan tugas kepada siswa. Akhirnya, orang tua tidak setuju dengan pembelajaran online. Dan ketika menilai pembelajaran *online*, PAI kesulitan karena orang tua tidak tahu tentang penilaian. Karena anak-anak sedang bermain di rumah, jadi mereka tidak memberi tahu orang tua mereka.

C. Penutup

Saat mengevaluasi pelatihan *online* PAI selama pandemi Covid-19. Banyak guru menghadapi kendala dalam menilai kemajuan mereka. Karena guru baru pertama kali melakukan penilaian *online*, maka guru perlu beradaptasi terlebih dahulu untuk mengenal dan memahami cara mengevaluasi pembelajaran online secara efektif. Metode penilaian yang biasa digunakan guru antara lain soal pilihan ganda, tes esai, portofolio, dan tes lisan. Bagaimana melakukannya secara online menggunakan *whatsapp*, *google meet* dan *zoom*

meeting? Hal ini dilakukan dengan memperhitungkan tabungan orang tua siswa.

Ada juga kendala bagi orang tua yang tidak dapat merangkul pendidikan *online* karena mereka percaya bahwa orang tua bertanggung jawab penuh untuk mengajar anak-anak mereka dan guru hanya menyediakan materi *online*. Hal ini membuat orang tua malas untuk mengantar anaknya ke sekolah karena dianggap sibuk bekerja. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi untuk menjelaskan pembelajaran *online* agar tidak terjadi kesalahpahaman antara orang tua dengan lembaga pendidikan.

Penilaian pembelajaran *online* PAI dilakukan di beberapa sekolah di Indonesia selama masa pandemi Covid-19. Dan itu adalah cara yang efektif untuk menghindari penularan Covid-19 di lingkungan sekolah. Walaupun dalam pelaksanaannya terdapat berbagai kendala, metode ini merupakan metode yang sangat baik ketika siswa terhindar dari virus Covid-19 dan dapat tetap menerima buku pelajaran dari guru, namun terkadang ada siswa yang tidak mengikuti aturan saat mengevaluasi pendidikan daring.

D. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta (ID). Bumi Aksara Press.
- Baharun, H. (2016). *Penilaian Berbasis Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, 3(2).

- Damanik, S., Zuhdi, M., Hazizah, H., & Herlina, H. (2020). *Model evaluasi pembelajaran AUD berbasis daring di RA Nurun Namirah Medan Marelan (studi kasus selama masa pandemi Covid-19)*. *Jurnal Al-Fatih*, 3(1), 155–172.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Lubis, R. R., Enita, P., & ... (2020). Model Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Daring Di MTs. Usman Syarif Medan Selama Pandemi Covid-19. *El-Buhuth: Borneo ...*, 3(1), 39–53. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/el-Buhuth/article/view/2633>
- Nur, M. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural*. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. *Jakarta: Rajagrafindo Persada*.
- Sutikno, S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Mewujudkan*.
- Syarifudin, A. S. (2020). *Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan SastraIndonesiaMetalingua*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>

Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020).
*Guru profesional di masa pandemi Covid-19: Review
implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring.*
Jurnal Pendidikan Profesi Guru, 1(1), 51–65.

BAB XI

PENGUKURAN KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTOR DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN DARING PAI

Oleh: Tangguh Ramadhani

A. Pendahuluan

Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Di pundaknya terpicul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan persekolahan. Banyak negara maju media elektronik sebagai alat pengajar sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawakan bahan pengajaran kepada pelajar telah dibuktikan. Namun, keberadaanya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 27 ayat (3) dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Di samping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Sebagai pengajar, guru mempunyai

tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

1. Menguasai bahan pengajaran;
2. Merencanakan program belajar-mengajar;
3. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar-mengajar; serta
4. Menilai kegiatan belajar-mengajar. (Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002)

Bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) tugas dan kewajiban sebagaimana dikemukakan di atas merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru, Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٨٥﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S al-Nisaa/4:58)

Di masa pandemi Covid-19 sekarang ini, telah berlaku pembelajaran dari rumah atau daring. Pada tanggal 24 Maret

2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Setelah sekolah dihentikan bahkan, sepertiga anak sekolah di dunia atau sekitar 463 juta mengalami kesulitan mengakses pembelajaran jarak jauh, sebagaimana data dari UNICEF yang dikutip oleh Anwar (2021). Hal tersebut menuntut seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam mengajar. Lebih lagi pendidikan agama Islam (PAI) yang bahkan dalam perguruan tinggi merupakan mata kuliah wajib yang melakukan proses pembelajaran jarak jauh atau daring di masa pandemi Covid-19.

Menjadi guru yang profesional dan memiliki kompetensi merupakan tuntutan dan sangat dibutuhkan terlebih di era digitalisasi seperti sekarang ini. Khususnya kompetensi pedagogik yang di dalamnya harus menguasai aspek evaluasi pembelajaran. Dalam penulisan ini akan dibahas seputar pengukuran kognitif, afektif, psikomotor dan seputar evaluasi dalam pembelajaran daring pendidikan agama Islam (PAI), sehingga harapannya menjadi penambah wawasan bagi pendidik/guru dan menjadi bekal bagi calon guru dalam kegiatan belajar-mengajar di masa mendatang.

B. Pembahasan

1. Konsep evaluasi dalam pendidikan

Dalam evaluasi pendidikan terdapat 4 komponen yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yakni, evaluasi, penilaian, pengukuran dan tes dan non tes (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015)

a. Pengertian evaluasi pendidikan

Secara bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab; *al-taqdir*; dalam bahasa Indonesia berarti; penilaian. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab; *al-qimah*; dalam bahasa Indonesia berarti; nilai. Apabila berbicara terkait pengertian evaluasi pendidikan, Lembaga Administrasi Negara (1987), memberikan batasan mengenai Evaluasi Pendidikan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Pengertian yang pertama dikembangkan oleh Ralph Tyler (1950). Ahli ini menyatakan bahwa evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan telah tercapai. Apabila belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.
- 2) Pengertian yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang, yakni Cronbach dan Stufflebeam. Tambahan pengertian tersebut adalah bahwa proses evaluasi bukan hanya mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi dipakai untuk membuat keputusan.

3) Pendidikan hendaknya diarahkan pada 2 dimensi yaitu, pertama, dimensi dialektikal horizontal. Kedua, dimensi ketundukan vertikal. Pada dimensi dialektikal horizontal pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia, dan alam semesta. Sedangkan dalam dimensi pendidikan sains dan teknologi, selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alami juga, hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Sang Pencipta, Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

b. Tujuan pelaksanaan evaluasi pendidikan

Secara khusus, tujuan pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan adalah untuk mengetahui tingkat pemilikan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, baik dalam aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif. Dalam pendidikan, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotor) dibanding aspek kognitif. Penekanan tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besarnya mencakup 4 hal, yakni:

- 1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
- 2) Sikap dan pengamalan terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
- 3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan

kehidupannya dengan alam sekitarnya.

- 4) Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

2. Hubungan pengukuran, penilaian dan evaluasi

Pengukuran (*measurement*), menurut Cangelosi sebagaimana yang dikutip oleh Elis dan Rusdianana dalam bukunya evaluasi pembelajaran, pengukuran adalah suatu proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan. Mengambil definisi dari Zainul dan Nasution, pengukuran memiliki dua karakteristik utama yaitu: penggunaan angka atau skala tertentu dan menurut suatu aturan atau formula tertentu.

Definisi lain dalam buku beliau yang diambil dari pengertian pengukuran menurut Sidin Ali dan Khaeruddin, menjelaskan bahwa pengukuran berarti proses penentuan kuantitas suatu objek dengan membandingkan antara alat ukur dan objek yang diukur.

Pada hakekatnya, kegiatan dalam pengukuran adalah membandingkan dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Pengukuran merupakan pemberian angka atau deskripsi numerik kepada individu, dapat dipahami bahwa pengukuran bersifat kuantitatif. Oleh karena dapat ditarik kesimpulan bahwa pengukuran adalah kegiatan pengumpulan data dengan membandingkan antara alat ukur dan objek yang diukur yang hasilnya berupa deskripsi angka atau bersifat

kuantitatif.

Elis dan Rusdiana memahami makna penilaian berdasarkan definisi menurut Purwanto, penilaian adalah proses penentuan kualitas suatu objek dengan membandingkan antara hasil-hasil ukur dengan standar penilaian tertentu menjadi 3 poin, yakni:

- a. Penilaian dalam pendidikan adalah suatu proses kegiatan untuk memperoleh informasi sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) peserta didik.
- b. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil prestasi belajar peserta didik.
- c. Hasil penilaian bersifat kualitatif artinya diperoleh dari pengkategorian. (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015)

Apabila kita bandingkan dari segi makna antara pengukuran dan penilaian memiliki perbedaan arti dan fungsi, namun keduanya dalam dunia pendidikan merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan sebagaimana yang dikemukakan seblumnya. Apabila kita setuju bahwa pendidikan adalah proses sepanjang masa, tentulah kedua kegiatan tersebut (pengukuran dan penilaian) dilakukan secara berkesinambungan.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan integral dari pendidikan dari pendidikan sehingga perencanaan atau penyusunan, pelaksanaan dan pendayagunaan pun tidak dapat dipisahkan

dari keseluruhan pendidikan (Betwan, 2019). Sebagaimana evaluasi pembelajaran harus dilakukan dalam tiga ranah pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan maka apabila salah satunya tidak diabaikan akan berakibat tidak baik hasil dari evaluasi tersebut.

Menurut Elies Ratnawulan dan Rusdiana dalam buku yang berjudul evaluasi pembelajaran, sebagaimana rangka kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran dimaknai sebagai penentuan kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar mengajar adalah tampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (ketrampilan, gerak, dan tindakan). (Elis Ratna Wulan & Rusdiana, 2015)

Pengertian evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian pembelajaran. Pengukuran yang dimaksud di sini adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sedangkan penilaian yang dimaksud di sini adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan pembelajaran secara kualitatif.

a. Ranah kognitif

Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran.

Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan (*Cognitive*) (Dalam buku yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook 1: Cognitive Domain* yang diterbitkan oleh McKey New York. Benyamin Bloom pada tahun 1956) yaitu:

1) C1 (Pengetahuan/*Knowledge*)

Pada tingkatan ini menekankan pada kemampuan dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajari, seperti pengetahuan tentang istilah, fakta khusus, konvensi, kecenderungan dan urutan, klasifikasi dan kategori, kriteria serta metodologi. Tingkatan atau jenjang ini merupakan tingkatan terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan dengan hafalan saja. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam jenjang ini adalah: mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambarkan, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi

indeks, memasangkan, menamai, menandai, membaca, menyadari, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri, dan menulis.

2) C2 (Pemahaman/*Comprehension*)

Pada tingkatan ini, pemahaman dimaknai sebagai kemampuan dalam memahami materi tertentu yang dipelajari. Kemampuan-kemampuan tersebut yaitu: Translasi (kemampuan mengubah simbol dari satu bentuk ke bentuk lain). Interpretasi (kemampuan menjelaskan materi). Ekstrapolasi (kemampuan memperluas arti).

Di jenjang ini, peserta didik menjawab pertanyaan dengan kata-katanya sendiri dan dengan memberikan contoh baik prinsip maupun konsep.

3) C3 (Penerapan/*Application*)

Pada tingkatan ini, aplikasi dimaknai sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, di mana peserta didik mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata. Di jenjang ini, peserta didik dituntut untuk dapat menerapkan konsep dan prinsip yang ia miliki pada situasi baru yang belum pernah diberikan sebelumnya.

4) C4 (Analisis/*Analysis*)

Pada tingkatan ini, dapat dikatakan bahwa analisis

adalah kemampuan menguraikan suatu materi menjadi komponen-komponen yang lebih jelas. Kemampuan ini dapat berupa:

- a) Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi)
- b) Analisis hubungan (identifikasi hubungan)
- c) Analisis pengorganisasian prinsip/prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi)

Di tingkat ini, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian menemukan asumsi dan membedakan pendapat dan fakta serta menemukan hubungan sebab akibat.

5) C5 (*Sintesis/Synthesis*)

Pada tingkat ini, sintesis dimaknai sebagai kemampuan memproduksi dan mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik. Kemampuan ini dapat berupa memproduksi komunikasi yang unik, rencana atau kegiatan yang utuh, dan seperangkat hubungan abstrak.

Di jenjang ini, peserta didik dituntut menghasilkan hipotesis atau teorinya sendiri dengan memadukan berbagai ilmu dan pengetahuan..

6) C6 (*Evaluasi/Evaluation*)

Pada tingkat ini, evaluasi dimaknai sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas. Kegiatan ini berkenaan dengan nilai suatu ide, kreasi, cara atau

metode. Pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru serta cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis. Menurut Bloom paling tidak ada 2 jenis evaluasi yaitu:

- a) Evaluasi berdasarkan bukti internal
- b) Evaluasi berdasarkan bukti eksternal

Di tingkat ini, peserta didik mengevaluasi informasi termasuk di dalamnya melakukan pembuatan keputusan dan kebijakan.

b. Ranah afektif

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Kartwohl & Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 1994; Syambasri Munaf, 2001) membagi ranah afektif menjadi 5 kategori yakni:

1) *Receiving/Attending*/Penerimaan

Kategori ini merupakan tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik ketika mendengarkan penjelasan pendidik dengan seksama di mana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka

memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati.

2) *Responding*/Menanggapi

Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikut sertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Hal ini dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangi, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.

3) *Valuing*/Penilaian

Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan

bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggung jawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, dan menyumbang.

4) *Organization/Organisasi/Mengelola*

Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah: menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, menggabungkan, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan, dan merembuk.

5) *Characterization/Karakteristik*

Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati kedudukan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan ketersediannya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam kategori

ini adalah: mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan dan memecahkan.

Pengukuran ranah afektif ataupun evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan memanfaatkan media yang dapat diakses oleh semua siswa. Salah satunya dengan menggunakan aplikasi *whatsapp*, sebagaimana penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Fadli dan Hidayati, di mana dalam proses penilaian dibagi kedalam 5 proses, yaitu: a) Identifikasi penilaian ranah afektif, b) Penyusunan penilaian ranah afektif, c) Penyusunan instrument, rubik dan kriteria penilaian afektif, d) Pelaksanaan penilaian afektif dan e) Penilaian hasil akhir (Fadli dan Hidayati, 2020)

c. Ranah psikomotor

Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan *interperatif*.

Kategori yang termasuk dalam ranah ini adalah:

1) Meniru

Kategori meniru ini merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna

ataupun hakikatnya dari keterampilan itu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam kategori ini yakni: mengaktifkan, menyesuaikan, menggabungkan, melamar, mengatur, mengumpulkan, menimbang, memperkecil, membangun, mengubah, membersihkan, memposisikan, dan mengonstruksi.

2) Memanipulasi

Kategori ini merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam kategori ini adalah: mengoreksi, mendemonstrasikan, merancang, memilah, melatih, memperbaiki, mengidentifikasi, mengisi, menempatkan, membuat, memanipulasi, mereparasi, dan mencampur.

3) Pengalamiahan

Kategori ini adalah suatu penampilan tindakan di mana hal yang diajarkan, dijadikan sebagai contoh dan telah menjadi suatu kebiasaan serta gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan pada kategori ini adalah: mengalihkan, menggantikan, memutar, mengirim, memindahkan, mendorong, menarik, memproduksi, mencampur, mengoperasikan, mengemas, dan membungkus.

4) Artikulasi

Kategori ini merupakan suatu tahap di mana

seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks, khususnya yang berkaitan dengan gerakan interpretatif. Kata kerja operasional yang dapat digunakan pada kategori ini adalah: mengalihkan, mempertajam, membentuk, memadankan, menggunakan, memulai, menyeter, menjeniskan, menempel, mensketsa, melonggarkan, dan menimbang.

Demikianlah penjelasan terkait perkembangan kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor berdasarkan teori taksonomi bloom. Jika boleh saya simpulkan ranah kognitif adalah perkembangan peserta didik terkait kemampuan pengetahuan atau intelektual, ranah afektif terkait dengan sikap, perasaan atau emosional yang terwujud dalam tingkah laku, dan psikomotor terkait perkembangan keterampilan tertentu terhadap suatu pekerjaan yang melibatkan anggota badan atau gerak fisik.

Evaluasi dalam pembelajaran normal tentu berbeda dengan evaluasi pembelajaran pada masa pandemi seperti sekarang ini. Evaluasi pembelajaran dapat mengukur hasil belajar sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran dan merupakan suatu proses yang sistematis sebagaimana menurut Purwanto yang dikutip oleh Rezeki (2020) sebagaimana dalam penjelasan evaluasi yang dilakukan secara daring atau *online*, teknik evaluasi untuk mengukur dan menilai hasil belajar dilakukan menggunakan alat ukur tes dan non tes. Dalam pada itu tes objektif disajikan dalam bentuk *gogle form* yang dilakukan oleh guru dan hasilnya

dapat mengevaluasi dengan baik, serta guru dapat menilai hasil belajar siswa secara murni maupun transparan.

4. Pembelajaran daring pendidikan agama islam

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama RI, menerapkan kebijakan belajar dan bekerja dari rumah (*Work from Home*) mulai pertengahan Maret 2020. Sehubungan dengan hal tersebut sebagai calon guru dituntut memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi baik secara *offline* (tatap muka) maupun sistem daring yang keduanya sangat berbeda dalam pelkasanaannya serta mempunya hambatan-hambatan tersendiri.

Menurut Dindin Jamaluddin, Teti Ratnasih, Heri Gunawan, dan Epa Paujiah dalam jurnal penelitiannya yang berjudul 'Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru Hambatan, Solusi Dan Proyeksi', terdapat beberapa hambatan dalam pembelajaran sistem daring, mulai dari terbatasnya kuota, banyaknya tugas, penguasaan IT yang masih terbatas, jaringan yang tidak stabil, telat masuk kuliah karena tidak terbiasa menggunakan daring, jaringan yang tidak stabil karena kondisi responden yang ada di pedesaan, dan lain sebagainya (Jamaluddin et al., 2020). Dalam pembelajaran sistem daring seperti sekarang ini, di antara media pembelajaran yang sering digunakan berupa aplikasi seperti *whatapps*, *zoom claud*, *gogle classromm*, dan lain sebagainya. Meskipun banyak sekali pilihan media pembelajaran, tidak semua guru menggunakannya. Bahkan

dalam sebuah penelitian Carona Elianur terhadap guru pendidikan agama Islam di Bengkulu, dari hasil angket sebanyak 47% atau sebanyak 8 guru ternyata tidak melakukan pembelajaran secara daring, berdasarkan angket yang telah diisi oleh guru ditemukan beberapa alasan, yaitu: susahnya akses sinyal untuk digunakan dalam pembelajaran daring dan adanya orang tua yang belum mempunyai *handphone* atau *smartphone android*. (Elianur, 2020)

Terlepas dari hambatan-hambatan tersebut, bagaimana pun pembelajaran tetaplah harus dilaksanakan. Guru sebagai pemegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran, lagi-lagi dituntut untuk inovatif dalam mengajar dan berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang ideal terutama di masa pandemic seperti sekarang dengan sistem pembelajaran daring. Belajar dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun dan merupakan aktivitas yang selalu dilakukan. Sebagaimana perkataan Suyono yang dikutip oleh Albitar dalam jurnalnya 'Implementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai dampak diterapkannya *sosial distancing*'. Suyono (2011) mengatakan bahwa belajar adalah aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia di dalam kandungan, buaian, tumbuh berkembang dari anak-anak, remaja sehingga menjadi dewasa, sampai ke liang lahat, sesuai dengan pembelajaran sepanjang hayat. (Syarifudin, 2020)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pendidikan" berasal dari kata dasar didik dan awalan men, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara

dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan pengertian pendidikan agama islam sendiri menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Elihami dalam jurnalnya 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami' adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

Menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Di sini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup (Elihami & Syahid, 2018). Pendidikan agama Islam juga merupakan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang syarat akan nilai sebagaimana pendapat Majid yang dikutip oleh Betwan dalam jurnal penelitiannya (Betwan, 2019). Oleh karena itu dalam pembelajaran PAI dapat disimpulkan merupakan mata pelajaran yang mendesak untuk diajarkan kepada peserta didik.

C. Penutup

Di masa pandemi Covid-19, sistem pembelajaran dilakukan secara daring atau tanpa tatap muka. Meskipun demikian para pendidik khususnya guru dapat

memanfaatkan berbagai media pembelajaran menarik yang banyak tersedia di zaman ini. Termasuk dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana dalam teori taksonomi bloom. Pendidikan agama Islam yang syarat akan nilai dapat dilakukan penilaian dari ranah afektif menggunakan instrument skala sikap. Hal tersebut dapat dilakukan baik dalam pembelajaran *offline* maupun *online*. Jadi dapat dikatakan dalam pembelajaran sistem daring juga memiliki sisi positif atau dampak baik terhadap pembelajaran, tentunya hal tersebut harus sejalan dengan peningkatan kualitas pendidik yang terus ditingkatkan.

D. Daftar pustaka

- Anwar, R. N. (2021). Evaluasi Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. *PROCEEDING UMSURABAYA*, 1(1).
- Betwan, B. (2019). Pentingnya Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 45–60.
- Elianur, C. (2020). Pilihan Media Pembelajaran Daring Oleh Guru PAI di Bengkulu Tengah. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 37–45.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Elis Ratna Wulan, E., & Rusdiana, A. (2015). Evaluasi*

pembelajaran. Pustaka Setia.

Fadli, M. Z., & Hidayati, R. N. (2020). *Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Aplikasi Whatsapp Group. Journal of Islamic Education Policy, 5(2).*

Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). *Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. LP2M.*

Rezeki, P. (2020). *Teknik Pelaksanaan Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Masa Pandemi Covid-19. At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam, 1, 61–70.*

Sari, D. P., & Lisnawati, S. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 16 Ogan Komering Ulu pada Masa Pandemi Covid1-9. Jurnal Syntax Transformation, 2(4), 478–485.*

Syarifudin, A. S. (2020). *Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua, 5(1), 31–34.*

Tim Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam.

BIODATA PENULIS

1. **Rinanda Arum Mutiara** lahir di Tegal, tanggal 21 Juni 2000. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN 4 Kertayasa, lalu di MTs Muhammadiyah Ahmad Dahlan, dan melanjutkan pendidikan di MA Muhammadiyah Ahmad Dahlan. Penulis aktif dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Komisariat Buya Hamka.
2. **Rindi Agustiana** lahir di Banyumas, tanggal 17 Agustus 2001. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN Ranjangan, lalu di SMPN 2 Wangon, dan melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Wangon. Penulis aktif dalam organisasi mahasiswa pecinta Al Quran UMP dan forum penulis fiksi PT STARY WRITING & Dreame.com.
3. **Risa Nasyiatul Ulfah** lahir, tanggal 2 Desember 1999. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SD Muhammadiyah Brebes, lalu di MTs Muhammadiyah Ahmad Dahlan Tegal, dan melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Pemalang. Pengalaman penulis dalam organisasi sebagai Ketua Qobilah Ahmad Dahlan Putri, Dewan Sugli Kab.

Tegal, Kabid Perkaderan PR IPM Ahmad Dahlan, Kabid Kader Komisariat Buya Hamka, Ketua Korps Instruktur Banyumas.

4. **Sugianti** lahir di tanggal 21 Februari 1995. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN 1 Rowokele, lalu di SMPN 1 Tambak, dan melanjutkan pendidikan di SMKN Ma'arif 6 Ayah. Penulis aktif dalam organisasi LDK Al Kahfi.
5. **Risya Arrumaisya** lahir di Pemalang, tanggal 30 Maret 1999. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan MI Muhammadiyah Banyumudal, lalu di Mts PPIP Nurul Huda Kemrajen, dan melanjutkan pendidikan di SMA Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo. Penulis aktif dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah PK Buya Hamka (2019-2021), DPM FAI (2021-2022), IRMADAH (Ikatan Remaja Masjid Ahmad Dahlan UMP) (2019-2020).
6. **Rizki Dwi Sukenti** lahir di Banyumas, tanggal 21 Juni 2001. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan MI Islamiyah Bangsa, lalu di MTs Ma'arif NU Kebasen, dan melanjutkan pendidikan di SMKN Kebasen.

7. **Saras Aprilia** lahir di Purbalingga, tanggal 12 April 1999. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN 1 Purbalingga Kidul, lalu di SMPN 1 Purbalingga, dan melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Purbalingga. Penulis aktif dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah.
8. **Syifa Rahmasari** lahir di Sukoharjo, tanggal 22 Januari 2000. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN 4 Kalibagor, lalu di SMPN 1 Kalibagor, dan melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Sokaraja. Penulis aktif dalam organisasi pramuka dan UKM LDK Al Kahfi.
9. **Firdaus Nur Aflah** lahir di tanggal 23 Desember 2000. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan MI Al Hidayah Kesadikan, lalu di Pondok Pesantren Darul Mujadah Tegal, dan melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Ahmad Dahlan Tegal.
10. **Tangguh Ramadhani** lahir di tanggal 9 Maret 1994. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan penulis menamatkan SDN 2 Timbang, lalu di SMPN Kejobong, dan melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Bawang.

BIODATA EDITOR

Hasnah Miladiyyata Rosyidah lahir di Banjarnegara. Saat ini berstatus mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan bersekolah di SDN Madukara, melanjutkan pendidikan menengah di SMP IT Permata Hati Banjarnegara, dan menamatkan pendidikan menengah atas di SMA Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Hobi menulis cerpen, membaca, dan menggambar. Editor dapat dihubungi melalui instagram [hasnah_miladiyyata](#).

BACK COVER